

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA**

(Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati)

TESIS

Oleh:

FAIQ AMINUDDIN
NIM. 17761012



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA**

(Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati)

TESIS

Diajukan untuk memperoleh gelar magister progam studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim

Malang

Pembimbing :

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd

NIP. 197402282008011003



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Faiq Aminuddin
NIM : 17761012
Judul Proposal : Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter
Religius Siswa (Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto
Sukolilo Pati)

Setelah naskah diperiksa dan dilakukan perbaikan, sebagaimana tesis dengan judul
di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing II



Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 2008011003

Mengetahui,

Ketua Progam Studi,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis sebagaimana judul **Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati)** telah diperiksa dan telah diuji.

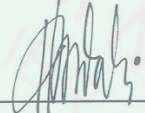
Malang, 16 Januari 2020

Dewan Penguji,

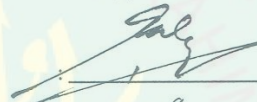
Penguji Utama
Dr. Hj Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

: 


Ketua Sidang
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

: 

Pembimbing I
Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: 

Pembimbing II
Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 2008011003

: 

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Faiq Aminuddin
NIM : 17761012
Progam Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak ada unsur plagiasi karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 20 Januari 2020

Hormat saya,



Faiq Aminuddin
NIM. 17761012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang selalu terlintas di bibir melainkan Alhamdulillah yang selalu penulis langitkan kepada Allah SWT yang senantiasa dan selalu memberikan nikmat kesehatan, iman, limpahan rahmat taufiq hidayah, inayahnya yang tiada putus dari maha pencipta segalanya. Atas ridhaNya, sehingga penulis mampu menyusun naskah Tesis dengan judul “*KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA* (Studi Kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati).”

Tidak lupa pula penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ibu Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Pd.
3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan progam studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah beliau bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag dan ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag dan Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu memberikan arahan bimbingan kesabaran serta meluangkan waktunya dalam memberikan motivasi, sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
5. Seluruh staf tata usaha, pegawai, karyawan, maupun dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan kemudahan dalam akademik, memberikan wawasan ilmu pengetahuan selama menempuh study.

6. Bapak dan Ibu guru maupun karyawan TU Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Prawoto yang senantiasa membantu mengumpulkan instrumen data, informasi dalam menyelesaikan tesis.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Suturi dan Ibu Musriah yang selalu memberikan motivasi, nasihat baik moril maupun materiil dan mendoakanku dalam setiap sujudnya.
8. Kedua adikku yang selalu ku sayangi si Nok Ninuk dan Riza yang menjadi insiprasi semangat dalam menuntun ilmu serat seluruh keluarga besar Bani Masrat yang berada di Pati Jawa Tengah.
9. Seluruh dewan guru MIRASY Kincir tempat mengabdikan dan guru Yayasan Ibnu Masrukh yang senantiasa memberi motivasi dan semangat .
10. Segenap asatidz Pondok Pesantren Daarul Falah, Dararul Barokat khususnya Ustadz Muhammad bin Kiyai Nasikhin yang tiada henti hentinya memberikan semangat spiritual doa nasihat dan semangat.
11. Keluarga besar Duta Catering khususnya Bapak H. Sulaiman Suhardjito, yang senantiasa memberikan inspirasi dan semangat.
12. Seluruh santri sekaligus keluarga besar Pondok Darul Barokat yang tiada mungkin bisa disebutkan yang selalu memberi motivasi, inspirasi, dan semangat.
13. Teman-teman mahasiswa MPGMI seperjuangan angkatan 2018 yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama 2 tahun, senyum, canda, tawa, yang tiada pernah terlupakan.

Penulis menyadari masih dalam penyusunan naskah tesis ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya semoga naskah tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Malang, 20 Januari 2020

Faiq Aminuddin
NIM 17761012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Orisinalitas Penelitian.....	12
G. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Kolaborasi Peran Guru Dan Orang Tua	19
1. Pengertian Kolaborasi	19
2. Bentuk Kolaborasi Di Sekolah.....	21
3. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius	29
4. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius	37
B. Karakter Religius	40
1. Karakter Religius	40
2. Komponen Dimensi Karakter Religius	42
3. Tahap Pembentukan Karakter Religius.....	43

4. Strategi Pembentukan Karakter.....	45
5. Indikator Karakter Religius.....	47
C. Implikasi Kolaborasi Pembentukan Karakter Religius	52
1. Urgensi Karakter Religius.....	52
2. Manfaat Kolaborasi Guru Dan Orang Tua.....	53
3. Implikasi Pembentukan Karakter	55
D. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	61
B. Latar Penelitian.....	62
C. Kehadiran Peneliti	62
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	68
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	70
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data Penelitian.....	72
1. Sejarah Berdirinya MI Al Hidayah Prawoto	72
2. Tokoh Pendiri MI Al Hidayah Prawoto.....	76
3. Identitas MI Al Hidayah Prawoto	76
4. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan MI Al Hidayah Prawoto.....	77
5. Data Siswa MI Al Hidayah Prawoto.....	79
B. Hasil Penelitian.....	82
1. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Al Hidayah Prawoto	82
2. Karakter Religius Siswa MI Al Hidayah Prawoto.....	105
3. Implikasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	130
C. Temuan Hasil Penelitian.....	135
1. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Al Hidayah Prawoto	135

2. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Al Hidayah Prawoto	137
3. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Al Hidayah Prawoto	137

BAB V PEMBAHASAN

A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter	140
B. Karakter Religius Siswa Kelas V MI Al Hidayah Prawoto.....	152
C. Implikasi Kolaborasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa	165

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	168
B. Saran.....	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.....	78
Tabel 4.2 Struktur Tugas Dan Jabatan Guru.....	79
Tabel 4.3 Data Siswa Keseluruhan	80
Tabel 4.4 Data Siswa Kelas VA.....	81
Tabel 4.5 Data Siswa Kelas VB.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	60
Gambar 4.1 Kunjungan Orang Tua Ke Sekolah	86
Gambar 4.2 Progam Sholawat Nariyahan Setiap Selapan	88
Gambar 4.3 Rapat Komite Sekolah.....	89
Gambar 4.4 Perkumpulan Orang Tua Siswa.....	91
Gambar 4.5 Kunjungan Orang Tua Ke Rumah Siswa	93
Gambar 4.6 Kegiatan Istighosah	96
Gambar 4.7 Kegiatan Ziarah	97
Gambar 4.8 Group Wali Murid.....	101
Gambar 4.9 Pembiasaan Kartu Smart Religius.....	104
Gambar 4.10 Kegiatan Religius	108
Gambar 4.11Kegiatan Kamis Beramal	110
Gambar 4.12 Percaya Diri Menjawab Pertanyaan	112
Gambar 4.13 Cinta Ilmu.....	118
Gambar 4.14 Penanaman Kejujuran	120
Gambar 4.15 Kedisiplinan	122
Gambar 4.16 Mentaati Peraturan Sekolah	124
Gambar 4.17 Toleransi.....	126
Gambar 4.18 Menghormati Orang Lain.....	128
Gambar 4.19 Kunjungan Orang Tua Ke Sekolah	129

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

(Q.S Al Ashr : 1-3).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004), hlm. 601

ABSTRAK

Aminuddin, Faiq. 2019. *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Hidayah Prawoto Sukolilo Pati)*. Tesis, Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Kata Kunci : Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Pembentukan Karakter Religius

Era Millenium sekarang semakin disibukan dengan pelbagai media sosial, mulai anak kecil sampai orang tua tidak luput dari pengaruh media sosial. Pada esensinya mampu menyediakan kebutuhan manusia secara pragmatis, maka tidak pula kita pungkiri sebagai implikasinya masih banyak penyimpangan yang mewarnai pendidikan kita. Sebagai contoh masih banyaknya tawuran antar pelajar, membolos pada jam pelajaran, penganiayaan, mengejek teman dan pelbagai kasus keserasan lainnya. Oleh karena itu upaya menanggulangnya dengan berkolaborasi antara guru dan orang tua, melalui relasi yang dibangun antara keluarga dan sekolah dapat mengontrol, mengawasi, segala aktivitas siswa ketika di sekolah maupun di rumah, karena selain sekolah memiliki peran dalam pendidikan, keluarga juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak terutama penanaman karakter religius.

Penelitian ini dilakukan di MI Al Hidayah Prawoto dengan fokus penelitian bagaimana bentuk kolaborasi guru dan orang tua, karakter religius siswa, implikasi kolaborasi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kolaborasi guru dan orang tua serta implikasi terhadap pembentukan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teori Miles and Huberman dengan *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian (1) bentuk kolaborasi guru dan orang tua secara umum berupa komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung meliputi ; (a) kunjungan orang tua ke sekolah; (b) komite sekolah; (c) POS; (d) Parenting; (e) kegiatan istighosah dan ziarah; (f) pengambilan raport. Komunikasi tidak langsung diantaranya: (a) komunikasi melalui media WhatsApp; (b) buku smart religius. (2) karakter religius siswa sebagaimana adanya buku smart religius diantaranya; selalu berdoa ketika masuk dan keluar kamar mandi, disiplin berangkat sekolah, bersalaman bapak/ibu sebelum masuk kelas, disiplin berjamaah, berbicara dengan bapak/ibu guru sopan, serta gemar beramal. (3) implikasi kolaborasi dalam membentuk karakter religius di lingkungan sekolah yakni memberikan salam ketika melewati gurunya, rajin mengaji, rajin melakukan sholat dhuha, sholat 5 waktu, selalu berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, mudah menghafal surah pendek, bertutur kata sopan dengan bapak/ibu guru maupun orang tua, sementara di lingkungan rumah menjadi anak lebih disiplin dan tekun beribadah.

ABSTRACT

Aminuddin, Faiq. 2019. Teacher and Parent Collaboration in shape Religious Character (Case Study at MI Al-Hidayah Prawoto Sukolilo Pati). Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Keywords: Teacher and Parent Collaboration, Formation of Religious Characters

The Millennium Era is now increasingly preoccupied with a variety of social media, from small children to parents not escape from the influence of social media. In essence, it is able to provide human needs pragmatically, nor do we deny that as a result there are still many deviations that characterize our education. For example there are still many brawls between students, playing truant in class time, persecution, mocking friends and various other cases of violence. Therefore, efforts to overcome this by collaborating between teachers and parents, through the relationships established between family and school can control, supervise, all student activities at school or at home, because in addition to schools having a role in education, families also have a great responsibility in shaping character of children, especially the cultivation of religious character.

This research was conducted at MI Al-Hidayah Prawoto with a focus on how the form of collaboration between teachers and parents, the religious character of students, the implication of teacher and parent collaboration on the formation of students religious character. The purpose of this study is to describe and analyze the forms of collaboration between teacher and parents and the implication of religious character.

This research use a descriptive qualitative approach using the case study method. Data collection techniques are done through observation, interviews, and documentation. The sample used in this research is purposive sampling. Data analysis uses Miles and Hubermans theory with data reduction, data display, and verification. Data validity checking techniques using parasistence of observation and triangulation.

The results of the study (1) form of collaboration between teachers and parents in general in the form of direct and indirect communication. Direct communication includes; (a) parents visit to school; (b) school committee; (c) POS; (d) parenting; (e) istighosah and pilgrimage activities; (f) taking report card. Indirect communication includes; (a) communication through WhatsApp media; (b) religious smart books. (2) the religious character of students as there are smart religious book including; always pray when entering and leaving the bathroom, discipline to go to school, shake hands with the father/mother before entering class, discipline in congregation, talk to teacher polite, and like to do good deeds. (3) the implications of collaboration in shaping religious character in the school environment that is giving greeting when passing through the teacher, diligently reciting the Koran, diligently doing dhuha prayers, praying 5 times, always praying before and after doing something, easy to memorize shor surahs, say polite word with father/mother and teacher, while in the home environment becoming more disciplined and diligent children in worship

مستخلص البحث

آمين الدين، فائق. 2019. التعاون بين المعلم والوالدين في بناء الطبيعة الدينية (دراسة الحالة بمدرسة الهداية الابتدائية الإسلامية براووظا سوكاليليا با تي). رسالة الماجستير، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كليات الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأولى: الدكتور الحج شعيب محمد، والمشرف الثاني: الدكتور محمد رباد نور اليقين.

الكلمات الأساسية: التعاون بين المعلم والوالدين، بناء الطبيعة الدينية

في العصر الحاضر جهّز وجود الوسيلة الاجتماعية مطلوبة الشخص بشكل عملي، وفي تطبيقه هناك مسائل الشذوذ في تنوع المجال. في مجال التربوي مثلا، وجود مشاجرة الطلاب، وغاب عن الحضور بدون عذر، والظلم، والاستهزاء والأسوأ منها إنحطاط الأخلاق صار أمرا مهما لعله. لذلك بعض محاولة حل تلك المشكلات بالتعاون بين المعلم والوالدين من خلال ارتباط بينهما سيكون ضبطا ورقبيا في كل أنشطة الطلاب داخل المدرسة أو بيئة المنزل لأن المدرسة والعائلة لهما مسؤولية وآثار كبير في بناء الطبيعة الدينية لدى الأطفال.

قامت هذه الدراسة في مدرسة الهداية الابتدائية الإسلامية براووظا سوكاليليا با تي بتركيز الدراسة، كيفية شكل التعاون بين المعلم والوالدين، والطبيعة الدينية لدى الطلاب، وتطبيق التعاون بين المعلم والوالدين في بناء الطبيعة الدينية لدى الطلاب. وأما الهدف هذه الدراسة هو لوصف وتحليل شكل التعاون بين المعلم والوالدين، وأيضا لوصف الطبيعة الدينية لدى الطلاب وتطبيقها في بناء الطبيعة.

استخدمت هذه الدراسة مدخل الوصفي بنوع دراسة الحالة. وأما أساليب جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. والعينة المستخدمة هذه البحث أخذ العينات الهادفة. وتحليل البيانات باستخدام نظرية ميلس وهوبرمان وهي تلخيص البيانات وعرض البيانات والخلاصة. وأما أساليب صحة البيانات باستخدام طول الملاحظة والتثليث.

نتيجة البحث، 1) شكل التعاون بين المعلم والوالدين في بناء الطبيعة الدينية بشكل عام يشتمل على اتصال مباشرة ودون المباشرة. فأما اتصال المباشرة يحتوي على، أ) زيارة الوالدين في المدرسة، ب) لجنة المدرسة، ج) pos ، د) اجتماع الوالدين في المدرسة مع جهة المدرسة، هـ) أنشطة الإستغاثة وزيارة القبور، و) أخذ كشف الدرجات. وأما اتصال دون المباشرة يحتوي على، أ) الاتصال من خلال wa ، ب) كتاب smart religius. 2) الطبيعة الدينية لدى الطلاب تحتوي على، الدعاء عندما دخول الحمام وخارجه وترتيب دخول الدراسة والمصافحة مع الأساتيد قبل دخول الفصل وترتيب صلاة الجماعة وتكلم المؤدّب مع الأساتيد ونشاط العمل. 3) فأما تطبيق التعاون في بناء الطبيعة الدينية داخل المدرسة يشتمل على تأدية السلام حينما مرّ معلمه، ونشاط التعليم، وقيام صلاة الضحى، وقيام الصلاة الفريضة، ودوام الدعاء قبل الأشياء وبعدها، وتحفيظ السورة القصيرة، والتأدب مع المعلم والوالدين. وأما تطبيق التعاون في بناء الطبيعة الدينية في بيئة المسكان هو نظام وطاعة العبادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era milenium sekarang manusia semakin disibukkan dengan media sosial, mulai anak kecil, remaja, dewasa, bahkan sampai yang tua sekalipun tidak kalah pentingnya dalam menggunakan media tersebut. Bagaimana tidak, secara esensinya mampu menyiapkan pelbagai kebutuhan manusia, sehingga mudah mengakses berbagai informasi serta merubah pola pikir secara pragmatis. Wajar saja jika kehadiran media sosial berimplikasi pada pelbagai bidang, baik ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Maka sudah barang tentu sedikit maupun banyak memberikan manfaat positif maupun negatif tinggal bagaimana manusia cara menggunakan dan menyikapinya.

Sebagai contoh dalam bidang pendidikan para siswa mengenal media sosial serta memudahkan untuk mencari informasi secara cepat, memudahkan dalam kegiatan pembelajaran dan lainnya. Disisi lain implikasi media sosial ditemukan pula pelbagai kasus yang menggores dunia pendidikan seperti munculnya perkelahian antar siswa maupun sekolah, kekerasan, pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, membolos ketika jam pelajaran berlangsung, melanggar tata tertib, merokok di luar sekolah, mencoret-coret dinding sekolah, merusak fasilitas sekolah, korupsi serta bentuk penyimpangan lainnya yang terjadi di lingkungan maupun di luar sekolah.²

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 16

Contoh lain dalam membangun sikap kejujuran siswa juga masih dianggap menyayangkan di sekolah, banyak yang kecewa melalui usaha kantin kejujuran sekolah masih disayangkan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran.³ Sebagaimana salah satu Lembaga survey LSM *Plan International dan International Centre For Research on Women (ICRW)* mencatat kasus kekerasan anak Indonesia mencapai berkisar 84% dimana paling banyak terjadi di lingkungan sekolah, hasil menunjukkan lebih tinggi dari kawasan Asia yang berkisar pada angka 70%.⁴ *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* pada hari pendidikan Nasional juga menyatakan terkait angka kekerasan yang dialami anak didik Indonesia mencapai 84%.⁵

Melihat pelbagai fenomena di atas, faktor yang menjadi penyebab adalah rendahnya moralitas bangsa. Seandainya kita sadar bangsa kita berada disisi jurang kehancuran, tentu masalah moralitas akan segera diatasi.⁶ Oleh karena itu sebagai tindakan preventif, sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia maka pendidikan yang dapat ditanamkan di sekolah adalah dengan memasukan pendidikan karakter, sebab karakter merupakan watak, sifat, atau budi pekerti dan fokus utamanya terletak pada etika yang diimplementasikan dalam aktivitas setiap hari baik di sekolah maupun ketika di masyarakat.⁷

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 2

⁴ Santy Andrianie, "Meningkatkan Keterampilan Empati Siswa Sekolah Dasar Melalui Paket Bimbingan Peningkatan Empati," *Jurnal Bikotetik*, Volume 01, Nomor 02, (2017): hlm.67.

⁵ Retno, *Hari Pendidikan KPAI : 84 % siswa alami kekerasan di sekolah*, diakses pada <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok> pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 17.15

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 15-16

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11-12

Melalui penanaman moral yang diinternalisasikan pada pendidikan formal maupun non formal diharapkan mampu menjawab problematika moralitas bangsa, karena pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yakni mengembangkan bakat potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian serta akhlak mulia.⁸

Karakter dalam ranah religius merupakan perilaku atau tindakan yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, symbol-simbol, ritual yang berkaitan religi, agama dan melekat pada seseorang individu, kelompok yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, di lain sisi karakter juga merupakan sikap kepatuhan atau taat untuk menjalankan ajaran agama yang menurutnya diyakini sebagai dogma serta memberikan toleran dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dan kegiatan sosial sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.⁹ Agama dengan moral keduanya saling berkaitan karena aspek ajaran yang terkandung dalam agama pada hakikatnya akan berakhir pada penanaman karakter dalam diri manusia. Sebagaimana Menurut Fazlur Rahman paling pokok pendidikan agama adalah moral yang bersumber pada ajaran agama Tuhan dan keadilan untuk berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁰

⁸ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Permen Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2016), hlm. 35

⁹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, Volume 7 No 02, (2018) : hlm. 87

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 198.

Selain itu untuk mewujudkan siswa yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang maka sekolah juga harus berkolaborasi guru dengan orang tua, karena kunci keberhasilan program pendidikan selain faktor dari sekolah, orang tua juga sangat urgen dalam pembentukan karakter, terutama pada aspek religius, melalui pengawasan yang diberikan orang tua setiap hari ketika di rumah maka anak akan senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan norma agama. Lain sisi peran orang tua juga sangat fundamental dalam membangun pendidikan anak untuk proses pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat.¹¹ Orang tua dapat juga mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dengan cara membimbing, mengarahkan, mengawasi, serta memberikan teladan bagi anak secara kontinyu untuk senantiasa melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran norma agama, karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dan sepenuhnya bagi anak khususnya pendidikan.¹²

Senada dengan William J. Goode keberhasilan pencapaian prestasi akademik siswa tidak hanya ditentukan oleh institusi lembaga pendidikan saja melainkan pola asuh orang tua dalam memberikan motivasi sentuhan hati kepada anaknya. Peran orang tua menjadi faktor terkuat yang dimiliki oleh masyarakat. Karena melalui keluarga anak senantiasa akan mendapatkan hak-hak kemanusiaanya. Sementara John Lock mengemukakan pendidikan awal dalam mendidik anak adalah tergantung pada lingkungan keluarga. Sebagaimana konsep “tabula rasa” individu

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm. 66

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 70

ibarat kertas putih yang dapat dibentuk sesuka coraknya dalam hal ini (orang tua) melalui pengasuhan pola asuh, perawatan, dan pengawasan secara kontinyu dapat membentuk pribadi anak yang sesuai dengan kaidah norma agama di masyarakat, karena orang tua mengajarnya sesuai dengan naluri hati bukan dengan teori semata.¹³

Jika orang tua hanya mengandalkan sekolah dalam membangun karakter khususnya dalam religius secara kuantitas waktu, lembaga pendidikan hanya berkontribusi 30% selama kegiatan belajar mengajar, sehingga guru harus bekerja secara ekstra untuk memanfaatkan waktu selama di lingkungan sekolah sebaik mungkin. Selebihnya 70 % merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak berada di rumah maupun masyarakat.¹⁴ Oleh karena itu dalam membina kepribadian anak yang sesuai tujuan pendidikan nasional yakni mampu mengamalkan dan mencerminkan nilai-nilai karakter yang berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat maka pentingnya berkolaborasi antara sekolah dengan orang tua untuk memotivasi dalam mencapai tujuan pendidikan bagi anak, dengan adanya kolaborasi anak akan lebih terkontrol perilaku maupun karakternya dalam kegiatan sehari-hari, sehingga tujuan bersama menjadi ringan jika dilakukan secara bersama dan saling bersinergi khususnya dalam membentuk karakter religius .¹⁵

Lebih lanjut Lickona mengemukakan keberhasilan jangka panjang bergantung pada kolaborasi sekolah dengan orang tua, bagaimana cara orang tua

¹³ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013), hlm. 135

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm.104

¹⁵ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat, 2008), hlm. 202

mendidik dan mengawasi anaknya ketika di rumah maupun lingkungan masyarakat, begitu pula ketika di sekolah guru bukan hanya mendidik namun mengarahkan memberi tauladan serta memberikan pengajaran yang baik, sehingga dengan adanya kolaborasi yang dibangun maka akan terjalin pertukaran komunikasi secara signifikan sehingga dengan mudahnya orang tua memperoleh informasi berkaitan dengan kondisi anak ketika pergaulan di sekolah, tingkat kerajinan, mengetahui perkembangan moral anak, mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam menerima pelajaran, sementara bagi guru memudahkan memperoleh informasi secara mendalam melalui orang tua siswa berkaitan dengan kesulitan maupun masalah psikologis yang dihadapi siswa, selain itu guru lebih mudah memberikan informasi terkait perkembangan karakter maupun aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.¹⁶

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah atau lebih dekat dikenal dengan MI '02' merupakan lembaga pendidikan swasta yang bernaungan pada Kementerian Agama Kabupaten Pati. Visi dari MI '02' "Terwujudnya Peserta Didik Yang Religius, Beriman, Bertaqwa, Berilmu Dan Berakhlakul Karimah". Jika dilihat berdasarkan visinya madrasah tersebut memiliki keunggulan aspek religius, salah satunya berhasil menjuarai lomba Kompetisi Siswa Madrasah (KSM) dalam bidang PAI tingkat kabupaten selama 3 tahun berturut-turut, disisi lain MI 02 juga memiliki keunikan tersendiri 1 dari 15 madrasah yang berada di kecamatan Sukolilo dan berbeda dari madrasah lainnya, hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan religius

¹⁶ Muammar Qadafi, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol 5 No. 01 Maret 2019. Hlm. 3

seperti ziarah bersama yang diadakan setiap 1 bulan sekali, membiasakan berdoa baik guru siswa maupun pegawai ketika akan melakukan beraktivitas maupun setelah beraktivitas seperti doa masuk dan keluar kamar mandi, masuk masjid, doa setelah wudhu, akan makan dan setelah makan mereka implementasikan di lingkungan sekolah. Selain itu MI 02 juga memiliki beberapa program-program religius diantaranya sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, menghafalkan surah pendek, berbicara dengan bahasa jawa, kerjasama dengan orang tua, serta pembiasaan hafalan surah pendek maupun doa melalui kartu smart religius.¹⁷

Hasil wawancara kepala madrasah ibu Sri Anisah, S.Pd.I mengatakan lomba KSM merupakan salah satu ajang kompetisi siswa yang diselenggarakan oleh tingkat kemenag pusat setiap satu tahun mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mampu bersaing dalam menghadapi milenium, 1 dari 15 madrasah yang berada di kecamatan Sukolilo MI 02 menjadi fokus pandangan masyarakat meskipun secara lingkungan memang rentan dengan kenakalan remaja namun MI 02 selalu menorehkan prestasi akademiknya terutama pada aspek PAI hal ini dikarenakan adanya jalinan kerjasama dukungan antara sekolah dan orang tua dalam memajukan MI 02 seperti halnya mengadakan pertemuan orang tua, mengadakan kunjungan ke rumah siswa, program smart religius yang di dalamnya mencakup materi doa harian, surah pendek dan catatan buku kontrol siswa .¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku wali kelas V pada hari sabtu tanggal 03 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari kamis tanggal 01 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB.

Fokus utama pada penelitian ini adalah kelas V MI 02, hal yang menjadi dasar alasan karena pada tahap ini atau masa puber usia 12 tahun anak mulai mengenal lawan jenis, suasana hati tidak stabil, pada masa remaja awal anak juga mudah tersinggung, tertekan, ingin marah sehingga tidak menutup kemungkinan ditandai dengan sesama.¹⁹

Oleh karena itu melalui kolaborasi yang dibangun maka akan terajalin dua komunikasi dan pertukaran informasi yang komunikatif sehingga orang tua dan guru lebih mudah mengawasi, mengontrol, serta membangun pembelajaran yang edukatif dan mengetahui karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul **“Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah 02 Prawoto).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius pada siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto?
2. Bagaimana karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto?
3. Bagaimana implikasi kolaborasi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto?

¹⁹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm.140

²⁰ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 306

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi kolaborasi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto.

D. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat serta dapat memberikan masukan dan sumbagan bagi elemen madrasah baik guru siswa maupun yang lainnya baik madrasah negeri maupun swasta dengan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa.

Selain itu penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Semoga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi semua instansi pendidikan terutama pada elemen Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Prawoto baik guru karyawan maupun wali murid (orang tua), manfaat yang lain semoga penelitian ini juga mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembang ilmu pendidikan terutama pada bidang agama, dengan pentingnya kerjasama atau kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius terhadap siswa sejak usia

dini dan sebagai bekal dalam menghadapi modernitas dunia serta bertingkah laku sesuai norma adat istiadat aturan ajaran agama Islam. Melalui kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius di sekolah maupun di lingkungan keluarga serta pengalaman dalam keagamaan diharapkan mampu menjadi karakter yang baik kepribadian yang luhur memiliki kepekaan untuk hidup bermasyarakat, yang terakhir bagi lembaga madrasah yang menerapkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius dapat menjadi contoh bagi lembaga lain karena ruh pendidikan bukanlah dari pengetahuan melainkan dari moral/akhlak.

2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat secara teoritis semoga hasil penelitian juga dapat memberikan manfaat dan tentunya memberikan sumbangan serta kontribusi bagi semua seluruh pihak yang terkait diantaranya adalah :

- a. Bagi pendidik dapat memberikan bentuk kerjasama yang dibangun antara guru dan orang tua salah satunya dengan kunjungan orang tua ke rumah, buku smart religius, paguyuban orang tua, serta menjadikan orang tua siswa yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, gemar infaq, membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa jawa kromo, dan memberikan teladan dan akhlak yang baik, baik yang berada di kelas maupun luar kelas yang nantinya dapat dicontoh oleh siswa, pentingnya penanaman nilai karakter religious pada era modernitas sekarang ini sebagai bekal siswa untuk memiliki pribadi yang baik serta membiasakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai agama,

mentaati peraturan tata tertib sekolah yang kemudian nilai tersebut diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- b. Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan teladan nilai-nilai kepribadian kepada anak, berkomunikasi dengan sekolah atau pihak yang terkait pentingnya kerjasama serta keterlibatan orang tua yang diciptakan antara sekolah dan orang tua dalam tatanan degradasi moral.
- c. Bagi siswa khususnya diharapkan mampu membiasakan untuk menerapkan nilai karakter yang telah diajarkan di madrasah baik di lingkungan sekolah sendiri keluarga maupun masyarakat, karakter bukan hanya sebagai poster symbol tulisan dan semboyan yang berada di dinding melainkan harus menyatu yang tertanam dalam jiwa kepribadian siswa.
- d. Memberikan kontribusi dan sumbangsih informasi bagi semua elemen pendidikan dengan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan kepribadian anak untuk memiliki karakter keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal pendidikan selanjutnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Untuk membatasi dengan penelitian sebelumnya maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Terkait penelitian kolaborasi Guru dan Orang Tua banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang kolaborasi, namun pada penelitian ini peneliti lebih menekankan bentuk-bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa

b. Karakter Religius

Karakter religius merupakan tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti sholat, mengaji, berkata jujur, beramal, dan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan

c. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, peneliti fokuskan pada siswa kelas V MI Al-Hidayah 02 Prawoto.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut;

Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Muammar Qadafi Judul penelitian “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini” merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama pada anak usia dini di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan sekolah tersebut memiliki

program yang melibatkan orang tua yaitu : kegiatan parenting, Whatsapp group, pelatihan living value education, bakti sosial berbasis nilai, kartu anak hebat, pembagian raport, dan pentas nilai pada saat graduation.²¹

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Apriliana Krisnawanti dengan judul “ Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan” merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun obyek penelitian adalah siswa kelas V di SDN Gembongan. Hasil penelitian menunjukkan upaya dalam membina kerjasama melalui mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, membuat kesepakatan kedisiplinan, menggunakan sarana dan prasarana sekolah, sementara faktor penghambatnya kurangnya kesadaran orang tua dalam komunikasi kepada sekolah, kurangnya waktu luang orang tua.²²

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Vivi Afbrifani dengan judul “ Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur’an” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di MI Babussalam Kalibening Jombang dan MI Unggulan Assalam Jombang. Adapun hasil penelitian kedua madrasah tersebut menggunakan metode Qiraati sementara metode penunjangnya menyanyi, keteladanan, dan berkomunikasi yang berpola stimulus dan respon kepada orang tua siswa.²³

²¹ Muammar Qadafi, “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol 5 No. 01 Maret 2019.

²² Apriliani Krisnawanti, “Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Memmbentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 18 Mei 2016.

²³ Vivi Afbrifani, “Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalm Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Kelas III MI Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan MI Unggulan As-Salam Jombang”, *Tesis*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2016.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Hibana dengan judul “The Development of Religious Humanist Education In Elementary School Islamic (SD/MI)” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistic. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hibana adalah konsep pendidikan humanistic berdasarkan lima nilai dasar, yaitu: nilai kebebasan, kerjasama, kreativitas, kejujuran, dan selfactualization, sedangkan konsep pendidikan agama berdasarkan lima dimensi, diantaranya adalah dimensi pengetahuan (pengetahuan agama), iman (aqidah), praktik agama (syariah), praktik nyata agama (akhlak), dan refleksi agama (ma'rifah). 2) Pengembangan sikap humanistik agama di sekolah dasar dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, melakukan suasana belajar yang nyaman, membangun karakter yang kuat, melakukan proses pendidikan yang konstruktif, dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. 3) budaya humanistik agama di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar mengembangkan nilai, serta memberikan banyak pengalaman kepada siswa dan tentunya dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.²⁴

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Fakhri Hamdani dan Budi Handrianto merupakan jenis penelitian kuantitatif adapun obyek penelitian pada SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa perilaku remaja usia SMA mayoritas belum mencerminkan aspek moral akhlak yang baik, oleh sebab itu perlunya orang tua, teman bergaul dan

²⁴ Hibana, “The Development Of Religious Humanist Education In Elementary School Islamic (SD/MI)”, *International Journal On Islamic Reasearch*, Vol 01 No.01 Tahun 2017.

sekolah dalam kerjasama untuk mengantisipasi hal demikian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara guru orang tua dan teman sebaya dengan akhlak siswa.²⁵

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muamar Qadafi, <i>Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini.</i> Jurnal Pendidikan Anak Vol 5 No 01, Maret 2019	1. Mengkaji kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan moral agama pada anak.	1. Obyek penelitian adalah anak usia dini di RA Tiara Chndra. 2. Mengembangkan konsep moral agama	Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa (Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto)
2.	Apriliana Krisnawanti, <i>Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan.</i> Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18, Mei 2016	1. Sama-sama mengkaji tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam karakter. 2. Obyek penelitian di sekolah tingkat Dasar/madrasah	1. Penelitian Apriliana Krisnawanti menfokuskan pada aspek disiplin siswa sementara pada penelitian penulis adalah religius	Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa (Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto)
3.	Vivi Afbrifani, <i>Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Kelas III.</i> (Studi Multikasus MI Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan MI Unggulan Assalam Jombang) Tesis Prodi	1. Sama-sama mengkaji tentang kerjasama atau kolaborasi antara guru dan orang tua. 2. Obyek kajian adalah siswa Madrasah	1. Pada penelitian Vivi Afbrifani menfokuskan pada pembelajaran al-Qur'an sementara pada penulis adalah pembentukan karakter religius. 2. Obyek yang akan penulis teliti hanya 1 madrasah	Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa (Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto)

²⁵ Fakhri Hamdani dan Budi Handrianto, "Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keteladanan Guru, Interaksi Teman Sebaya Dengan Akhlak Siswa", *Jurnal Progam Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 01 Januari 2017.

	PGMI Pascasarjana UIN Malang			
4.	Hibana, <i>The Development of religious humanist education in elementary school Islamic primary school (SD/MI)</i> International Journal on Islamic Reasearch (SKIJIER) Volume. 1 No. 01, 2017.	1. Mengkaji pendidikan humanistic keagamaan untuk membekali siswa memiliki pengetahuan agama, akhlak iman dan syariah	1. Penelitian Hibana menekankan peran sekolah dalam membekali siswa memiliki aspek keagamaan, sementara pada penelitian penulis menekankan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa	Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa (Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto)
5.	Fakih Hamdani dan Budi Handrianto, <i>Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keteladanan Guru, Interaksi Teman Sebaya Dengan Akhlak Siswa</i> . Jurnal Vol. 6 No 1 Januari 2017	1. Sama-sama mengkaji kerjasama antara sekolah dan guru	1. Penelitian yang digunakan dengan pendekatan studi kolerasi kuantitatif. 2. Obyek penelitian adalah siswa SMK kelas X 3. Fokus penelitian adalah akhlhak siswa	Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa (Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto)

Berdasarkan uraian tabel penelitian sebelumnya, pada penelitian ini lebih menekankan pada bentuk-bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa salah satunya menggunakan buku smart religius yang di dalamnya berkaitan dengan materi doa sehari-hari surah pendek dan buku kontrol.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami istilah peneliti berupaya untuk memberikan definisi istilah yang terdapat pada penelitian ini. Dilain sisi juga untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami konteks uraian penelitian ini. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya adalah;

1. Kerjasama/kolaborasi guru dan orang tua yang dimaksudkan adalah bagaimana bentuk kerjasama/kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak, sehingga anak memiliki karakter religius dan sikap yang sesuai di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Melalui kolaborasi guru dan orang tua maka pendidikan anak akan terkontrol, ketika di lingkungan keluarga orang tua dapat menasehati, memotivasi dan memberikan contoh keteladanan sikap sehingga anak akan menghindari hal-hal yang negatif. Sementara dalam lingkungan sekolah peran guru juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa terutama pada karakter religius misalnya melalui pembiasaan budaya religius, memberikan teladan yang baik, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan lainnya.
2. Istilah karakter dalam dunia pendidikan memiliki banyak definisi karakter bisa berarti watak, nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku berdasarkan norma agama.²⁶ Istilah karakter juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan perilaku yang positif serta dapat mengambil keputusan dengan bijak yang diimplementasikan dalam kegiatan

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.84

aktivitas sehari-hari, sehingga memiliki sumbangsih masukan dan kontribusi dari dirinya yang baik sesuai dengan lingkungannya.²⁷

3. Karakter religious merupakan sekumpulan perilaku atau tindakan yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, symbol-simbol, ritual ataupun yang berkaitan dengan agama yang telah melekat pada seseorang individu atau kelompok yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Adapun budaya religious di sekolah atau madrasah merupakan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan symbol symbol ataupun yang berkaitan dengan unsur agama yang diterapkan di sekolah untuk dipraktikkan oleh pihak lembaga sekolah yang terkait baik kepala sekolah guru siswa maupun semua *stake holder*.

²⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4

²⁸ Wasito dan Moh Turmudi, "Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah," *Volume 29, Nomor 01*, (2018) : 4

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kolaborasi Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan, dikerjakan oleh dua orang atau lebih atau kelompok tertentu untuk mencapai komitmen bersama.²⁹ Dalam pembelajaran, kolaborasi merupakan pola hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh lapisan sekolah dalam hal ini adalah dengan siswa, orang tua dengan guru atau sebaliknya, guru dengan orang tua untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.³⁰

Secara rinci bentuk kerjasama yang dapat dibangun ketika kegiatan belajar mengajar di kelas dengan cara memberikan tugas proyek secara berkelompok untuk diselesaikan pada waktu tertentu, saling mengingatkan antar teman, memberikan motivasi maupun informasi kepada teman lain atau kelompoknya yang merasa kesulitan pada materi pelajaran. Dengan demikian maka pembelajaran akan tercipta suasana yang nyaman kondusif serta dapat meningkatkan prestasi pembelajaran.³¹ Bekerjasama juga dapat menciptakan kesadaran seseorang dalam kekurangan atau kelebihan yang dimiliki seseorang, saling mengingatkan, menolong, tanpa ada sedikit rasa kesombongan dan

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengemabangan Bahasa, 2002), hlm.450

³⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : PT Grafindo, 2007), hlm. 213

³¹ Anita Lie, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 2005), hlm. 216

minder sehingga akan menciptakan persaingan dalam pencapaian prestasi belajar secara maksimal.³²

Sebagai makhluk sosial kerjasama sangat penting bagi setiap manusia karena tanpa orang lain manusia tidak dapat menyelesaikan sesuatu tanpa melibatkan orang lain. Agama Islam juga mengajarkan kerjasama antara satu dengan lainnya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Q,S Al-Maidah (5): 2).³³

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

³³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 106

Melihat realita yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, maka pentingnya kerjasama yang dilakukan oleh warga sekolah baik dengan orang tua maupun masyarakat tidak lain bersama-sama untuk saling menciptakan pendidikan yang berkualitas, yakni dengan mengontrol, mengawasi, siswa ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, guna menciptakan karakter keagamaan karena agama dan moral keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan kolaborasi ialah bentuk hubungan atau pola interaksi siswa dengan siswa guru dengan siswa maupun guru dengan orang tua siswa dalam pembentukan karakter untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan simbiosis saling memberikan motivasi, memberikan pengawasan serta menjalin komunikasi dengan baik untuk mencapai pembelajaran yang maksimal.

2. Bentuk Kolaborasi Di Sekolah

1) Membentuk komunikasi guru dan orang tua

Mutu pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu mencetak lulusan generasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mengupayakan sebagaimana sesuai dengan yang dicita-citakan, maka lembaga pendidikan sekolah atau madrasah tentunya saling berelasi antara satu dengan lainnya, dalam hal ini adalah peran orang tua siswa, orang tua adalah salah satu faktor yang terpenting untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan anak. Mengapa demikian? Jika dihitung secara kuantitas jam pelajaran maka siswa hanya mendapatkan 5-6 JTM di kelas, selebihnya anak akan menggunakan waktunya bersama keluarga. Artinya jam tatap muka di

sekolah yang diberikan lebih sedikit dari pada berkumpul bersama keluarga. Oleh karena itu antara guru dan orang tua haruslah bersinergi saling berkaitan secara beriringan ketika berada di lingkungan sekolah guru menjalankan sesuai dengan peranya, sementara tugas orang tua untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya ketika di lingkungan keluarga.

Dalam upaya menanamkan nilai karakter memotivasi belajar siswa serta mencetak lulusan yang unggulan sesuai dengan bidangnya, maka antara guru dan orang tua hendaknya saling bersinergi, melalui komunikasi dan hubungan yang disepakati antara orang tua dan guru akan menciptakan pembelajaran yang edukatif yang dapat mendorong pada pertumbuhan anak. Selain itu guru lebih mudah menggali informasi peserta didik melalui orang tua terutama dalam aspek moral.³⁴

2) Membentuk komite sekolah

Istilah komite tentunya tidak asing lagi di kalangan pendidikan, namun eksistensi komite khususnya di lembaga madrasah dewasa ini dinilai kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan peranya dalam kiprah pendidikan, banyak komite sekolah yang masih menyandang sebagai “*stempel madrasah*” sehingga citra dari sekolah/madrasah kurang menunjukkan sebagai madrasah yang mampu bersaing di tengah tatanan arus global. Jika potret komite sekolah masih dinilai sebagai “*stempel*

³⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang :UIN Maliki Pres, 2010), hlm. 156

sekolah” maka proses cara pembentukan komite sekolah hanya ditunjuk oleh kepala sekolah bukan melalui proses demokrasi yang nantinya dapat mengemban tugas dan peranya secara optimal.

Oleh sebab itu dalam membentuk komite sekolah tentunya melalui jalan musyawarah, demokrasi, akuntabel dan transparan sehingga semua lapisan sekolah baik guru karyawan maupun orang tua dapat bekerjasama dalam membangun citra serta bersama-sama mengembangkan sekolah atau madrasah, karena pembentukan komite sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan.³⁵

3) Membentuk paguyuban orang tua (POS)

Selain pembentukan komite sekolah salah satu kerjasama yang dapat dibangun untuk mengembangkan sekolah/madrasah yaitu membentuk paguyuban orang tua. Paguyuban orang tua siswa atau lebih dikenal dengan istilah *POS* merupakan organisasi yang dibentuk oleh orang tua siswa dan memiliki struktur organisasi mulai dari ketua sampai anggota dengan tujuan ikut mengembngkan progam dari sekolah atau kegiatan yang mendukung sekolah. Selain itu melalui progam *POS* juga mudah untuk megakses informasi dari pihak sekolah. Biasanya sekolah/madrasah yang telah menerapkan progam *MBS* (Manajemen Berbasis Sekolah) juga menerapkan progam *POS* dari masing-masing kelas.

Elemen komite sekolah juga merupakan anggota *POS* hal ini dikarenakan supaya sekolah dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam

³⁵ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.210-211

kegiatan di sekolah, mengetahui seluk beluk madrasah serta mengetahui transparansi berkaitan dengan administrasi. Adapun proses pembentukan POS *pertama* ketika awal tahun pelajaran semua orang tua siswa dikumpulkan untuk mengikuti rapat awal tahun, setelah rapat bersama kemudian dari masing-masing kelas rapat sendiri dengan cara membentuk struktur POS, *kedua* pertemuan selanjutnya dapat dilaksanakan di rumah orang tua atau tempat lain untuk membahas kegiatan lebih lanjut, *ketiga* agenda POS dapat dilaksanakan minimal 1 bulan sekali.³⁶

Sebagaimana di Negara maju seperti U.S.A, Belanda, Inggris juga menerapkan perkumpulan orang tua siswa, pentingnya hubungan guru dan orang tua dapat memajukan keberhasilan pendidikan, menjauhkan dari praktik-praktik yang dapat merugikan anak dapat direalisasikan dengan sebaik baiknya.³⁷ Melalui organisasi pembentukan orang tua siswa maka dapat membantu masalah yang dihadapi guru dan orang tua dalam pendidikan di sekolah.

4) Meningkatkan keterlibatan orang tua siswa

Salah satu karakteristik madrasah/sekolah yang unggul salah satunya faktor keterlibatan orang tua siswa, hal ini disebabkan program-program yang berjalan di sekolah adalah mendapatkan dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat. Namun akhir-akhir ini jika kita lihat di lingkungan sekitar banyak masyarakat yang berasumsi khususnya orang tua siswa berasumsi

³⁶ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.213-214

³⁷ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, hlm.147

ketika anak telah memasuki dunia pendidikan yang bertanggung jawab adalah sekolah terutama guru kelas dan kepala madrasah, sehingga baik dan buruknya anak diberikan kepada sekolahnya. Orang tua seakan akan tidak mau ikut andil dalam program pendidikan anaknya, orang tua hanya menyediakan biaya dan sarana pendidikan yang dapat menunjang dalam pembelajaran tanpa mengetahui perkembangan anaknya selama di sekolah.

Menurut Sam Redding bentuk kerjasama orang tua dalam pendidikan diantaranya :

- a) *Parenting* (peran orang tua dalam memelihara, dan membimbing). Parenting merupakan keterlibatan orang tua paling utama yang harus dibangun dengan anak, karena keluarga mempunyai tugas pokok yang harus dilakukan untuk mencukupi kebutuhan anak, seperti mendidik, memelihara, merawat serta menyekolahkanya.
- b) *Communicating* (berkomunikasi dengan pihak sekolah) Orang tua yang bijak adalah yang mau mengetahui karakteristik anaknya, pada jenjang pendidikan di sekolah pentingnya orang tua berkomunikasi kepada sekolah atau guru yang mengajar dengan tujuan untuk memantau perkembangan anaknya, mengetahui masalah yang dihadapi anak terutama pada mata pelajaran.
- c) *Help at the school* (relawan di sekolah). Pada dasarnya relawan adalah orang yang membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun, dalam kaitanya di sekolah relawan adalah orang yang membantu di instansi madrasah. Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu orang tua siswa.

Orang tua yang memiliki keahlian di bidang tertentu dapat membantu di lembaga pendidikan.

- d) *Learning at home* (belajar di rumah). Selain mendapatkan materi yang diajarkan di sekolah belajar juga dapat dilakukan di rumah, hal ini untuk mengoptimalkan dan mengingat materi yang telah diajarkan bapak dan ibu guru di sekolah. Lebih lebih jika orang tua memberikan dorongan motivasi kepada anak, tentu anak akan memperoleh perhatian dari orang tua.
- e) *Decision making* (pengambilan keputusan). Orang tua merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan selain memiliki peran sebagai pendidik ketika dirumah orang tua juga menentukan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian adanya sinergi antara orang tua dan sekolah tentu akan meningkatkan mutu pendidikan.
- f) *Collaboration with the community large* (kolaborasi dengan masyarakat). Selain yang telah di uraikan di atas bentuk kolaborasi orang tua dalam pendidikan juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar karena peran masyarakat juga dapat membantu meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Selain berpartisipasi dalam program guna memajukan madrasah masyarakat juga unsur yang sangat esensial dalam pendidikan. Karena tanpa adanya dukungan baik materiil maupun spiritual dari masyarakat pendidikan tidak akan mengalami perkembangan.³⁸

³⁸ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.221-223

5) Mengadakan surat menyurat antar sekolah dan keluarga

Pentingnya bentuk kerjasama dalam hal surat-menyurat yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua, maupun sebaliknya untuk memberi peringatan maupun kabar terkait bentuk-bentuk pelanggaran siswa di sekolah maupun keterangan lain seperti tingkah laku maupun peningkatan belajar mandiri di rumah.³⁹

6) Kunjungan guru ke rumah orang tua siswa atau sebaliknya

Kerjasama lain yang dapat dibangun antara guru dan orang tua melalui kunjungan guru ke orang tua siswa atau sebaliknya, hal ini dapat menjalin hubungan komunikasi yang positif antara guru dan orang tua. Umumnya jika wali murid dikunjungi sekolah akan merasa senang karena merasa anaknya diperhatikan dalam pembelajaran, bagi anak sendiri akan lebih tawadhu' dan menghormati kepada gurunya yang telah mengenalnya. Selain itu bentuk perhatian lain, guru dapat mengunjungi siswanya yang baru sembuh dari penyakit memberikan wejangan mendoakan serta memotivasi siswa untuk selalu belajar.⁴⁰

7) Membangun media komunikasi antar guru dan orang tua

Keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat dari jumlah ketuntasan lulusan yang ada di sekolah, dalam menggapai visi dan misi tentunya kepala sekolah tidak akan mungkin berjalan sendiri tanpa adanya dukungan orang lain., salah satu faktor untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.155

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 155-156

bermutu yaitu dengan membangun media komunikasi. Media komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang paling dominan. Adapun media komunikasi yang dapat membangun kualitas pembelajaran di sekolah antara lain sekolah mengadakan pertemuan wali murid, HP, dan lainnya yang dapat menghubungkan antara sekolah dengan orang tua siswa.⁴¹

- 8) Membuat kesepakatan tentang dampak penggunaan HP maupun gadget

Selain yang telah diuraikan pada point di atas salah satu bentuk kolaborasi guru dan orang tua adalah dengan membuat kesepakatan untuk tidak membawa HP (*Hand Phone*) ke sekolah. Selain mengganggu aktivitas belajar mengajar juga merusak kesehatan mata jika keseringan bermain HP. Biasanya siswa ketika sudah asyik bermain HP ia akan lupa dengan kebutuhannya, selain itu bermain HP dapat membuat siswa menjadi ngantuk dan malas belajar. Oleh karena itu orang tua juga harus berusaha mengawasi ketika di rumah anak kapan waktu belajar bermain dan menonton televisi.⁴²

- 9) Panitia pembantu pemelihara sekolah

Dalam membentuk anak yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tentunya harus bekerjasama antara orang tua dan sekolah, kerjasama dapat berupa pengawasan dan berperan dalam pemelihara sekolah seperti menjaga keamanan, ketertiban, menjaga lingkungan sekolah, fasilitas sekolah. Karena tidak sedikit madrasah yang dindingnya baik di dalam maupun di luar sekolah dipenuhi dengan tulisan

⁴¹ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm. 225-226

⁴² Apriliani Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Memmbentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 18 Mei 2016.

yang tidak semestinya dibaca orang lain apalagi siswa. Jika siswa terbiasa membaca maupun ikut mencoret-coret dengan kata-kata yang jorok tentu pembelajaran akan terganggu dan tidak kondusif hal ini juga dapat berimplikasi pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu pentingnya menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua supaya terciptanya lingkungan sekolah melalui pengawasan.⁴³

3. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah

1) Peran Guru Di Sekolah

Sebagaimana yang kita tahu salah satu kunci keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di kelas adalah ditentukan oleh faktor intern yakni guru. Guru tidak hanya mendidik dan memberikan ilmu kepada siswa, melainkan sebagai ujung tombak dan *out put* kualitas di sekolah.⁴⁴ Akhir-akhir ini guru mendapatkan banyak sorotan masalah internal maupun eksternal dari masyarakat maupun publik. Masalah internal berkaitan dengan program kualifikasi, program profesi guru, rendahnya etos kerja, kurang sesuainya dengan ijasah, serta kesejahteraan guru. Sementara masalah eksternal guru selalu dikambing hitamkan dalam degradasi moral dan etika anak, ketika anak bersikap tidak sesuai dengan norma yang diajarkan maka yang disalahkan adalah gurunya. Padahal yang demikian

⁴³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, hlm. 144

⁴⁴ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 199

adalah tidak dibenarkan, orang tua dalam mendidik anak tentunya lebih ekstra dalam merespon globalisasi.⁴⁵

Dalam rangka menjawab tantangan masyarakat dan globalisasi maka peran guru harus mengembangkan tiga intelegensi pada peserta didik, yaitu intelektual, emosional, moral, untuk dapat melaksanakan peran tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam mencetak peserta didik yang memiliki karakter moral maka pemerintah harus memenuhi hak-hak kewarganegaraanya yaitu dengan mensejahterakan guru.⁴⁶ Selain itu peran guru di kelas juga tidak dapat digantikan oleh siapapun hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri *“Implementasi metode lebih penting dari pada isi materi yang diajarkan, akan tetapi kehadiran guru akan lebih bermakna dari sekian metode yang digunakan, dan sosok guru lebih penting dari guru itu sendiri”*.⁴⁷

Sebagai guru yang profesional maka guru harus memiliki sejumlah kriteria diantaranya harus memiliki program kualifikasi pendidikan profesi yang sesuai, kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya, berelasi serta kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, jiwa kreatif dan produktif dalam segala hal, memiliki semangat etos kerja yang tinggi dengan keahliannya, serta selalu mengembangkan keilmuannya secara terus menerus.

⁴⁵ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta : Paramadina dan Logos, 2001), hlm. 37-38

⁴⁶ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, hlm 38.

⁴⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, hlm. 125

Sebagaimana menurut Lutfi kriteria profesional itu antara lain :

- a) Harus memiliki keahlian;
- b) Profesi itu dipilih karena panggilan profesi;
- c) Profesi itu harus memiliki klien yang jelas;
- d) Hidup dan ikhlas menjalankan dengan sepenuh jiwa dan pikiran sebagai yang diwujudkan dalam kewajiban;
- e) Profesi yang dimiliki memiliki teori yang universal bukan sekedar asal-asalan;
- f) Keahlian yang dimiliki bukan untuk diri sendiri melainkan untuk umat manusia;
- g) Profesi tidak cukup dengan kreatifitas semata melainkan harus dilengkapi dengan kecakapan-kecakapan yang kompetitif

Dengan memiliki persyaratan seperti ini guru dapat menciptakan suasana belajar menjadi kondusif serta model pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya bersifat verbal melainkan banyak variasi sehingga dapat menjadikan kelas menjadi aktif dan maksimal. Menurut pandangan Islam profesionalisme merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan bidangnya. Hal ini sebagaimana dengan sabda Rasulullah S.A.W Artinya *“Jika sebuah amanat ataupun urusan itu diberikan pada orang yang bukan ahli sesuai bidang yang dimilikinya, maka nantilah saat kehancurannya”*.

Di samping itu karakteristik profesionalisme dalam Islam antara lain:

1) panggilan hidup; 2) bertumpu pada pengabdian; 3) mengarah pada mutu layanan. Oleh karena itu seorang guru harus menekuni kemampuan

kompetensi guru. Sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 8 guru wajib mempunyai kualifikasi akademik, 4 kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun empat kompetensi tersebut diantaranya adalah:

- a) Kompetensi pedagogik, seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmunya kepada siswa namun guru juga harus mendidiknya, guru juga diharapkan mampu mengelola pembelajaran, meliputi wawasan atau landasan kependidikan, memahami siswa, mengemabngkan silabus, merancang, pembelajaran, menggunakan teknologi yang disediakan, serta rutin dalam mengevaluasi pembelajaran.
- b) Kompetensi kepribadian mencakup akhlak mulia, bersikap bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, memberikan teladan, menelaah kinerjanya sendiri.
- c) Kompetensi sosial seorang guru tentunya mampu berkomunikasi dengan lisan sesuai norma, memanfaatkan teknologi secara maksimal, berkomunikasi secara efektif terhadap peserta didik, bergaul dengan masyarakat secara sopan.
- d) Kompetensi profesional meliputi menguasai pengetahuan dalam bidang iptek, atau setidaknya menguasai bahan ajar materi yang akan

disampaikan baik secara luas dan mendalam sesuai standar isi, menguasai konsep-konsep disiplin ilmu atau seni yang relevan.⁴⁸

Oleh sebab itu tidak semudah untuk menjadi guru yang profesional, namun menjadi profesional itu mudah jika menekuni dan menyukai profesi yang dimilikinya. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, mengetahui cara mengevaluasi, menguasai media pembelajaran serta tanggap terhadap kondisi. Selain yang telah diuraikan di atas ada beberapa peran guru diantaranya yaitu : sebagai educator, demonstrator, pengajar, manajer kelas, mediator, fasilitator, inovator, motivator, dan asesor.⁴⁹

Sementara peran guru dan dosen menurut Elfindri ialah:

- a) Transfer of knowledge kepada siswa atau mahasiswa, Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sendiri;
- b) Memberikan teladan nilai-nilai yang positif kepada siswa atau mahasiswa seperti kreatif, tanggung jawab, inovatif, bijaksana dalam melestarikan ciptaan-Nya. Sehingga apapun profesinya ketika lulus sekolah mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diberikan baik dilingkungan madrasah maupun di kampus-kampus untuk menjaga, melestarikan alam dan memakmurkan bumi. Karena tidak lain tugas

⁴⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, hlm. 127-128

⁴⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, hlm. 130

manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya dan sebagai kholifah untuk merawat alam.

- c) Seorang guru atau dosen harus melakukan penelitian untuk pendidikan dan mendalami ilmu terhadap relevansinya dengan masyarakat.⁵⁰

2) Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius

Istilah guru tentunya tidak asing kita dengar di telinga kita, orang Jawa menyebutnya “digugu lan ditiru” guru merupakan figur yang sangat berarti dalam pendidikan, karena seorang guru mengemban tugas berat untuk menciptakan generasi baru yang memiliki karakter dan memiliki perilaku jujur, mulia, bermartabat demi bangsa tidak lain melalui pendidikan. Secara garis besar peran guru di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yakni sebagai pengajar *hard skill* yang hanya mentransfer pengetahuannya *transfer of knowledge*, sebagai belajar dan mendidik *soft skill* yakni berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga esensi nilai-nilai dalam pendidikan tidak diabaikan.⁵¹

Madrasah yang notabnya nilai-nilai agama tentunya harus memberikan teladan yang baik, dalam kegiatan pembelajaran, ekstra, maupun kegiatan di luar untuk mengantarkan peserta didik memiliki pengetahuan serta sikap spiritual, karena *soft skill* mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan religius. Pentingnya nilai-nilai agama untuk diajarkan di sekolah terutama pada masa kanak-kanak tidak lain untuk pembinaan dan

⁵⁰ Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik*, (Batam : Badoesw Media, 2010), hlm. 12-15

⁵¹ Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN Pres 2007), hlm.

penyempurnaan pertumbuhan kepribadian. Jika anak tidak diajarkan pendidikan agama sejak dini maka baginya akan menjadi orang yang mudah terjerumus pada sesuatu yang cenderung negatif dan sukar baginya menerima hal-hal yang baik ketika usia dewasa, jika dalam diri tidak ada unsur agama maka seseorang akan mudah berbuat sesuatu sesuai dengan hawa nafsunya. Sebaliknya jika seseorang melekat nilai-nilai agama maka kehidupannya, dan hajadnya akan mengarah sesuai dengan ketaqwaan kepada Allah dan norma agama.⁵²

Adapun cara memberikan pendidikan agama di sekolah melalui praktek-praktek keagamaan, melatih anak untuk melakukan ibadah, membiasakan tingkah laku sopan santun dengan teman sebayanya serta memberikan pengajaran sesuai perkembangan psikologis. Disisi lain peran guru dalam membentuk karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Guru bukan hanya sebagai model melainkan contoh yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik, menjadi mentor dan tempat untuk curhat bagi anak, untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral di lingkungan madrasah;
- b) Dalam unsur masyarakat tentunya masyarakat yang memiliki moral, berakhlak untuk menjadi contoh, hal ini akan meningkatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai moral kemanusiaan, karena pembentukan karakter harus dimulai dari faktor internal terlebih dahulu yaitu semua lapisan sekolah;

⁵² Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1983), hlm.128

- c) Mempraktikan disiplin moral, esensi moral bukan hanya sebagai simbol deskriptif yang baik akan tetapi perbuatan seseorang yang mengarah sesuai dengan norma keagamaan ;
- d) Menciptakan suasana di dalam kelas yang demokratis. Artinya dalam proses pembelajaran akan membentuk sikap saling toleransi, saling membantu, menghargai diantara satu dengan lainnya baik yang berhubungan dengan tugas maupun individu. Disinilah penghayatan moral paling dasar untuk diajarkan kepada siswa;
- e) Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum madrasah. Artinya nilai-nilai moral tidak sebatas diberikan pada mata pelajaran yang khusus, melainkan nilai-nilai moral juga terkandung dalam semua program kurikulum baik hidden kurikulum seperti ekstra kurikuler. Dengan mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam *hidden kurikulum* maka akan menghayatai semua program kegiatan
- f) Budaya bekerjasama. Salah satu untuk membentuk karakter siswa melalui *cooperative learning* hal ini dimaksudkan untuk mengemabangkan intelegensi intelektual yang dimiliki oleh masing-masing anak. Melalui kerjasama yang terjalin siswa akan lebih terbuka dan saling berkompetisi pada setiap pembelajaran

- g) Mengembangkan refleksi moral melalui pendidikan budi pekerti, karena nilai moral akan berkembang sesuai masyarakat.⁵³
- h) Mencintai anak, sebagai guru profesional hendaknya mencintai anak apa adanya supaya mendorong untuk melakukan hal yang terbaik.
- i) Bersahabat dengan anak dan menjadi contoh yang baik. Dalam hal ini ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada anak harus benar baik dari segi moral, agama, maupun budaya, karena anak senantiasa mengawasi perilaku gurunya.
- j) Mencintai profesinya sebagai guru. Guru yang mencintai profesinya sebagai kegiatan sehari-hari akan senantiasa semangat dalam mengajar.
- k) Mempunyai karakter yang lentur, luwes dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan. Guru harus terbuka dengan pelbagai teknik mengajar banyak metode yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh siswa.
- l) Tidak pernah bosan dalam belajar. Guru yang profesional hendaknya selalu belajar terus menerus.⁵⁴

4. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius

Selain faktor pendidikan dalam hal ini guru, peran penting dalam membentuk anak yang memiliki karakter khususnya religius selanjutnya adalah

⁵³ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.105-106

⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm.76-77

faktor keluarga, keluarga merupakan lembaga pendidikan awal yang bersifat universal dan sangat esensial, yaitu sebagai fungsi control sosial, pendidikan, keagamaan, serta memberikan kenyamanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oqburn peran keluarga adalah tempat curhat, memberikan kasih sayang, mencukupi kebutuhan ekonomi, memberikan pendidikan, keamanan, serta pemahaman mental spiritual.⁵⁵

Keluarga juga berperan untuk memberikan teladan yang baik membimbing serta mendidik anak. Sehingga keluarga mengetahui nilai-nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan perintahkan oleh agama. Disisi lain keluarga juga sangat fundamental dalam membentuk kepribadian anak orang tua harus, mengajarkan berbagai pemikiran, menanamkan kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab serta membekali pengetahuan agama untuk anak sehingga ketika di masyarakat tidak jangkung kepada orang lain. Adapun caranya dapat ditempuh melalui sapaan teguran serta memberikan punishment bagi anak jika berbuat tidak sesuai dengan norma agama. Jika orang tua telah menanamkan hal-hal yang positif, maka tentu nilai-nilai akan melekat kepada anak.⁵⁶

Sementara itu peran keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiyah Drajat diantaranya :

⁵⁵ Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 117

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm.67-68

- a) Memelihara dan membesarkan anak, sudah jelas peran dan tanggung jawab orang tua tidak menjaga dan merawat anak-anaknya sehingga akan menjadi pribadi yang luhur dan berkembang dengan baik;
- b) Ikut menjaga, menjamin kesamaan baik lahiriah maupun batiniah dari macam penyakit yang datang kepadanya serta dari hal-hal keagamaan yang dapat membuatnya melenceng dari ajaran agama yang dianutnya;
- c) Membahagiakan anak di masa sekarang maupun besok; dalam hal ini selamat kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Islam tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak adalah *pertama* memberikan pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sebagaimana yang termaktub dalam (Q.S. Al Baqarah (2) : 132)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَٰى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Q.S. Al Baqarah (2) : 132)

Kedua tanggung jawab orang tua terhadap unsur paling dasar yakni tingkah laku atau akhlak, pentingnya akhlak sebagai bekal kehidupan sejak dini hingga menua nanti. Sehingga dengan memiliki pendidikan akhlak anak akan senantiasa mengerjakan sesuatu pada hal-hal yang baik dan bertingkah laku diajarkan orang tua. *Ketiga* bertanggung jawab terhadap kesehatan anak dalam hal ini orang tua memberikan pengawasan fisik yang berkaitan dengan kesehatan pola makan maupun rohani yang berkaitan dengan perkembangan anak secara

psikis. Jika unsur keduanya dipenuhi maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi perandai yang sehat cerdas dan tangguh. *Keempat* bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kecerdasan intelektual maksudnya pembentukan dan pembinaan pola pikir dengan segala yang bermanfaat untuk dirinya. *Kelima* dalam hal kepribadian yakni dengan mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sehingga anak akan mudah bergaul secara luas.⁵⁷

Selain itu tugas orang tua dalam mendidik anak menurut Hasan Langgulung sebagai berikut :

- a) Membekali anak dalam pendidikan psikologi dan emosi;
- b) Membekali anak dalam pendidikan jasmani dan kesehatan;
- c) Membekali anak dalam pendidikan agama dan spiritual;
- d) Pendidikan akhlak;
- e) Pendidikan sosial anak.⁵⁸

B. Karakter Religius

1. Karakter Religius

Istilah pendidikan karakter tentunya tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, dan semakin diperbincangkan penjurur dunia. Di negara bagian barat seperti Amerika Serikat serta di Negara kita Indonesia diharuskan menerapkan pendidikan karakter terutama dalam pendidikan moral.⁵⁹

Karakter jika diurai dalam bahasa latin memiliki beberapa istilah yakni “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris istilah *character* dan

⁵⁷ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 142-144

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hlm.363-373

⁵⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm.10

Indonesia berarti karakter”, menurut bahasa Yunani istilah Character berasal dari bahasa charrasein yang artinya tajam, istilah lain karakter merupakan tabiat, watak, perangai, yang berkaitan dengan tingkah laku akhlak seseorang.⁶⁰ Ratna Megawangi mendefinisikan upaya untuk menyampaikan pengajaran mengenai nilai-nilai kebaikan kepada siswa untuk memberikan keputusan yang bijak serta dapat menerapkan pada aktivitas sehari-hari, serta dapat menunjukkan contoh yang baik sesuai di lingkungannya.

Lanjut Fakry Gaffar juga mengemukakan istilah pendidikan karakter yakni proses mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan positif dalam berinteraksi dengan manusia serta di tanamkan dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar.⁶¹ Pendidikan karakter juga langkah untuk proses pembentukan kepribadian jiwa, kejiwaan, dalam rangka menjaga diri/mawas diri hal-hal yang negative yang timbul dari luar.⁶²

Sementara karakter religious merupakan sekumpulan perilaku atau tindakan yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, symbol-simbol, ritual ataupun yang berkaitan dengan agama yang telah melekat pada seseorang individu atau kelompok yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.⁶³

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.11

⁶¹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm.5

⁶² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.132

⁶³ Wasito dan Moh Turmudi, “Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah,” hlm. 4

Berdasarkan pelbagai uraikan di atas, maka penulis simpulkan pendidikan karakter merupakan perbuatan atau tingkah laku yang berkaitan dengan moral etika dan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk adat atau kebiasaan keagamaan seseorang yang dipandang baik atau buruk yang diimplementasikan dalam kehidupan dan untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

2. Komponen Dimensi Karakter Religius

Religius merupakan bentuk keberagamaan seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki sikap religius tentu akan senantiasa bertindak bertindak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Sikap religius tidak hanya dijalankan melalui perilaku ibadah, ritual, maupun doa-doa, namun sikap religius dapat diwujudkan dengan perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari seperti berbuat jujur, beramal, dan lain-lain. Adapun cara untuk memahami, menganalisa, mengetahui seseorang memiliki karakter religius dengan melihat dimensi religiuitas yang meliputi :

a) Dimensi kepercayaan

Pada dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap keyakinan atau pandangan teologi yang melekat di dalam hati, serta mengakui kebenaran tersebut setelah berpegang teguh dengan doktrin yang diterima. Sebagai contoh seseorang yang meyakini adanya hari kiamat, hari pembalasan, surga, neraka, hari kebangkitan, adanya malaikat dan lainnya.

b) Praktik keagamaan

Pada dimensi ini ditunjukkan dengan sikap seseorang dengan praktik-praktik keagamaan, ketaatan, pemujaan terhadap teologi yang telah dipercayai sebagai ajaran yang dianutnya.

c) Pengalaman

Pada dimensi pengalaman ini meliputi perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang pada hal-hal perilaku keagamaan.

d) Pengetahuan

Pada dimensi ini seseorang diharapkan memiliki pengetahuan berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ajaran ajaran, tradisi serta ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat.

e) Konsekuensi

Pada dimensi ini seseorang akan mengetahui dampak terhadap praktik ajaran agama yang telah dianutnya, dengan pengalaman yang didapatkan maka akan mengerti akibat dari yang ditimbulkan sehingga dapat mempengaruhi seseorang terhadap perilakunya.⁶⁴

3. Tahap Pembentukan Karakter Religius

Untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya adalah :⁶⁵

⁶⁴ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang", *Tesis*, Pendidikan Agama Islama Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 2018

⁶⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm.133

1) *Moral Knowing*

Menurut willam Kilpatrick merupakan salah satu akibat seseorang yang tidak mampu melakukan perbuatan baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*). Sebagai aspek pertama moral knowing memiliki enam hal yang paling esensial untuk ditanamkan yaitu : 1) Sadar akan pentingnya moral; 2) mengetahui berkaitan nilai-nilai moral; 3) penentuan sudut pandang; 4) logika moral; 5) berani dalam menentukan sikap; 6) pengenalan diri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter hal yang mendasar yang tentu kita tanamkan pada anak adalah mengenai penguasaan nilai.

2) *Moral feelling*

Moral felling adalah unsur terpenting dalam memberikan penguatan pada ranah emosi siswa bagaimana caranya untuk menjadi manusia yang memiliki karakter, dalam moral felling ini berhubungan dengan penanaman sikap yang harus dirasakan oleh siswa akan pentingnya jati diri, atau sumber energy yang berasal dari diri manusia untuk melakukan sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Adapun moral feelling meliputi : 1) rasa percaya diri; 2) peka dengan orang lain (empaty); 3) suka berbuat kebenaran; 4) mampu mengendalikan diri; 5) Rendahan hati dan 6) nurani.⁶⁶

⁶⁶ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm.134

Pada aspek ini untuk menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap nilai akhlak, yang menjadi tugas guru adalah membidik dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, dengan sentuhan emosi, sehingga melalui tahapan seperti ini siswa akan senantiasa berbuat sesuai dengan hati nurani bukan ego semata dan mampu menilai, bermuhasabah dengan dirinya sendiri.⁶⁷

3) *Moral doing*

Moral doing/action merupakan suatu upaya untuk membuat bagaimana pengetahuan moral dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku perbuatan moral ini adalah hasil dari manifestasi dua komponen karakter lainnya, untuk memahami apa yang memotivasi seseorang dalam perilaku baik maka harus mengetahui pada tiga unsur karakter yaitu : unsur kompetensi, unsur keinginan dan kebiasaan seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

4. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembelajaran dikatakan berhasil bilamana sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, bagaimana metode, strategi yang dilakukan untuk mendesain menciptakan pembelajaran. Begitu pula dengan pembentukan karakter di sekolah bagaimana guru dan orang tua menerapkan strategi pembentukan karakter. Menurut Muhaimin dalam menerapkan strategi pembentukan karakter melalui lima cara yaitu⁶⁸ ;

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 112

⁶⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm.300-301

- a) Strategi indoktrinasi yakni mengajarkan kepada anak mengenai nilai yang baik dan buruk;
- b) Strategi bebas yakni membiarkan anak memilih nilai dengan sendiri yang sesuai dengan hati nurani yang dia yakini;
- c) Strategi keteladanan yakni pendidik atau guru ataupun yang lainnya dapat memberikan contoh nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai religius yang dianutnya;
- d) Strategi klarifikasi yakni pendidik memberikan arahan membantu anak untuk memilih nilai yang sesuai dengan etik religius yang dianggap sebagai baik bukan memberitahukan nilai mana yang baik;
- e) Strategi transinternalisasi yakni memberikan pelajaran terhadap anak untuk mengenal nilai etik religius yang digunakan dari masa ke masa oleh setiap manusia,.

Menurut tafsir strategi pembentukan karakter religious dapat dilakukan melalui : 1) memberikan contoh atau tauladan yang baik; 2) menanamkan hal-hal yang positif; 3) menanamkan kedisiplinan diri; 4) memotivasi siswa untuk selalu semangat; 5) memberikan reward pada siswa; 6) memberikan punishmen kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religious; 7) menciptakan suasana yang religious bagi pertumbuhan anak.⁶⁹

Wujud dari pembentukan religious di sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta'dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, hlm. 66

di consensus secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya. Sementara dari segi professional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejawat proses pembentukan religious dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama.⁷⁰

5. Indikator Karakter Religius

Pembiasaan karakter religious pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun madrasah dapat dilihat indikator sebagai berikut;

- a) Taat kepada Allah; dalam hal ini taat kepada Allah adalah upaya untuk mengerjakan segala sesuatu apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui segala laranganNya, dalam istilah lain disebut dengan taqwa kepada Allah; Bentuk ketaatan kepada Allah juga merupakan sikap tunduk dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dengan berbuat baik kepada sesama manusia.⁷¹
- b) Ikhlas; merupakan perbuatan tanpa mengharapkan balasan, selain hanya berharap ridho kepada Allah, selain itu ikhlas juga dapat dikaitkan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun dari seseorang seolah olah

⁷⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.61-62

⁷¹ Dawam Mahfud, dkk, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Semarang" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 35 No 01 Juni 2015 hlm. 41.

hanya mendapatkam ridho Allah; sementara menurut Muhammad Gatot Aryo ikhlas merupakan sikap mulia yang melekat pada hamba dimana seseorang melakukan pekerjaan hanya semata karena mengharap ridho Allah swt tanpa mengharapkan balasan apapun. Perbuatan baik dengan niat ridho bukan karena pamrih riya' maupun sombong.⁷²

- c) Percaya diri ; berbuat yakin sesuai dengan kemampuannya, serta tidak mengharapkan bantuan atau menggantungkan orang lain. menurut pendapat Lauster percaya diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri terhadap segala aktivitas maupun perbuatan, sehingga perbuatan yang akan dilakoninya tidak merasa was-was dan menjadi beban sesuai dengan tanggung jawabnya, bertindak sopan santun memiliki dorongan motivasi untuk mengenal kemampuan diri atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu Iswidharmanjaya juga mengungkapkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menyesuaikan dan mengaktualisasikan diri dengan lingkungan, sehingga dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu mengambil keputusan yang baik, meningkatkan nilai-nilai moral, kreativitas, dan insiparasi yang tinggi.⁷³
- d) Kreatif; memiliki kemampuan untuk membuat, mengkreasi, serta menciptakan sesuatu, dengan kata lain kreatif merupakan terampil dalam

⁷² Ummi Inayati, Tesis “Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018

⁷³ Amri, “Pengaruh Percaya Diri Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Studi Kasus Di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare”, *Jurnal Biotek*, Vol 5 No 01 Juni 2017, hlm. 98. [journal2.um.ac.id > index.php > jkbk > article > view](http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view)

mengerjakan sesuatu secara praktis dalam sesuatu; menurut Elizabeth Hurlock kreativitas juga sebagai proses memunculkan sesuatu melalui ide, insting atau gagasan melalui pengalaman, Siswa yang memiliki kreativitas akan senantiasa mencerminkan pada perilaku yang baik.⁷⁴

- e) Bertanggung jawab; dalam hal ini tanggung jawab merupakan melaksanakan tugas ataupun kewajiban secara sungguh sungguh serta berani mengambil resiko dalam bertindak. Bertanggung jawab juga merupakan sikap yang harus dilaksanakan oleh siswa atas tugas dan tanggung jawabnya baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Siswa yang memiliki karakter seperti ini dalam pembelajaran maupun aktivitas lainya akan mengetahui seberapa besar perolehan hasil yang ia peroleh selama pembelajaran.⁷⁵
- f) Cinta ilmu merupakan berupaya untuk selalu kurang dalam memperoleh ilmu oleh karena itu seseorang bisa melakukannya dengan belajar berdiskusi baik dari teman sendiri, guru, maupun sharing dengan orang lain, proses menambah pengetahuan atau cinta ilmu juga bisa dilakukan melalui membaca buku. Seseorang yang mempunyai ilmu akan senantiasa melakukan hal-hal kebaikan karena dengan ilmu akan mengerti hal yang baik dan buruk serta menuntun dalam kehidupan manusia.⁷⁶

⁷⁴ Mawardi Ahmad, dkk. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru", *Jurnal Al-Thariqoh*, Vol.2, No. 1, Juni 2017.

⁷⁵ Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 1 No 2, 2017

⁷⁶ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV, No. 1, 2015.

- g) Jujur merupakan sikap yang tertanam pada diri seseorang, dalam kegiatan sehari-hari jujur berarti menyampaikan sesuatu apa adanya secara konseptual realita tanpa menambah atau mengurangi. Jujur juga dapat didefinisikan sikap atau perilaku atau upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya, hal tersebut dapat diwujudkan dengan lisan, perbuatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang memiliki kejujuran akan takut pada hal-hal yang dianggap dosa karena kejujuran merupakan kualitas kekuatan mental dan iman seseorang.⁷⁷
- h) Disiplin merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan religious disiplin adalah menaati peraturan norma-norma tata tertib di sekolah serta disiplin waktu untuk tidak terlambat ketika datang ke sekolah. Menurut Mulyasa sikap disiplin merupakan suatu keadaan tertib tingkah laku seseorang ketika seseorang tergabung di dalam sistem dan peraturan yang ada dengan tujuan untuk membahagiakan diri sendiri maupun orang lain.⁷⁸
- i) Taat peraturan merupakan sesuatu yang telah dibuat untuk dilakukan tanpa melanggarnya. Kaitannya dengan religious di sekolah tata peraturan merupakan suatu undang-undang atau tata tertib yang dibuat oleh satuan pendidikan yang berlaku di sekolah/madrasah yang harus ditaati baik siswa guru maupun masyarakat tanpa melanggarnya. Menurut Hasan

⁷⁷ Eka Wahyu Hidayati, "Pengaruh Prestasi Belajar PAI Terhadap Karakter Jujur Siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo", *Jurnal Kuttub*, Vol. 1, No. 1 Maret 2017.

⁷⁸ Fauzi dan Monawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Logis Matematika Dn Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No.1, April 2018

Langgulang tata tertib merupakan susunan atau aturan yang harus ditaati dalam suatu situasi tata kehidupan. Tata tertib sekolah juga tidak hanya sebatas membantu dalam pelaksanaan program sekolah melainkan untuk menunjang kesadaran tanggung jawab.⁷⁹

- j) Toleran merupakan menghargai perbedaan orang lain dan memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu atau tidak mengekang seseorang untuk bertindak. Kaitanya dalam religious toleran memberikan kebebasan menghormati orang lain untuk melaksanakan kegiatan agama yang berbeda tanpa memaksakan kehendak dan tidak terjadi pertentangan. Menurut Poerwadarminta toleransi merupakan sikap tenggang rasa berupa menghargai orang lain serta membolehkan suatu pendirian yang berbeda dengan dirinya.⁸⁰
- k) Menghormati orang lain merupakan sikap yang harus ditanamkan untuk berempati kepada orang lain baik sesama teman, guru maupun pegawai dengan cara memberi sapaan atau menghargai dalam bertindak tanpa memandang status social.⁸¹ Menurut Elfindri menghargai orang lain, memikirkan, dan memiliki rasa pengakuan atas karya, ide serta kontribusi orang lain, sehingga dengan memiliki sifat menghormati orang lain maka individu akan mudah menerima masukan nasihat dari orang lain.⁸²

⁷⁹ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 2004), hlm. 70

⁸⁰ Thaufan dan Sapriya, "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 6 No 1 April 2018.

⁸¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 97-106

⁸² Thaufan dan Sapriya, "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 April 2018.

C. Implikasi Kolaborasi Pembentukan Karakter Religius

1. Urgensi Karakter Religius Di Sekolah

Untuk mewujudkan generasi siswa yang memiliki SDM yang berkualitas, berkarakter, beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia tentunya tidak hanya mengandalkan kegiatan KBM di kelas, akan tetapi perlunya pembinaan secara kontinyu baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses terbentuknya karakter religious di sekolah/madrasah juga dapat dilakukan melalui dua hubungan, yakni hubungan vertical yakni berwujud hubungan siswa dengan sang *khaliq* seperti puasa, tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, sholat fardhu, beramal, berdoa, dan bentuk lain yang berhubungan dengan Allah. Sementara dalam hubungan horizontal dapat diklarifikasikan menjadi hubungan kepala sekolah/madrasah dengan bawahan, hubungan professional, serta hubungan teman sejawat atau sederajat.

Wujud dari pembentukan karakter religious dari kepala sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta'dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah di consensus secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya. Sementara dari segi professional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejawat proses pembentukan religious dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta

mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama.⁸³

Senada dengan proses terbentuknya karakter religious di atas, menurut Asmaun Sahlan proses terbentuknya karakter religious dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama* melalui penurutan, peniruan dari budaya religious. Dalam rangka membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai religious dalam hal ini tidak hanya siswa saja melainkan semua elemen warga sekolah/madrasah untuk membiasakan budaya religious, guru, kepala sekolah/madrasah karyawan dapat memberikan contoh penanaman nilai-nilai religiusitas. *Kedua* melalui *learning proses* yakni kebenaran, keyakinan, yang dijadikan sebagai dasar dan berpegang teguh yang kemudian diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku di sekolah/madrasah.

Menurut tafsir proses terbentuknya karakter religious dapat dilakukan melalui 1) memberikan contoh atau tauladan yang baik; 2) menanamkan hal-hal yang positif; 3) menanamkan kedisiplinan diri; 4) memotivasi siswa untuk selalu semangat; 5) memberikan reward pada siswa; 6) memberikan punishmen kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religious; 7) menciptakan suasana yang religious.⁸⁴

2. Manfaat Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Pada prinsipnya kehidupan manusia secara kodratnya sebagai makhluk *zoon politicon*, yakni makhluk yang mempunyai naluri tolong menolong serta

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm.61-62

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, hlm. 60

hidup bersama dalam bentuk kerjasama, begitu pula dalam pendidikan guru di sekolah juga membutuhkan jalinan kerjasama dengan orang tua. Orang tua dan guru keduanya memiliki tanggung jawab bersama untuk mengemban memajukan serta membantu dalam usaha meringankan pendidikan anak didiknya. Dengan bekerjasama yang dibangun maka akan mempermudah guru dalam memahami karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi siswa, mempererat hubungan silaturahmi diantara keduanya, selain itu manfaat kerjasama juga dapat ditinjau dari pelbagai segi.

Pertama pedagogik yakni memungkinkan untuk tidak terjadi adanya perlawanan cita-cita yang diberikan oleh guru sekolah dan orang tua, *kedua* psikologis dengan adanya kerjasama maka kebutuhan dalam perkembangan secara psikologis akan terpenuhi dengan baik sehingga unsur yang dapat merusak jiwa dari segi pedagogik dapat dicegah secara maksimal, *ketiga* sosiologi dengan adanya bekerjasama antara sekolah dan orang tua maka akan menentukan keberhasilan pendidikan anak selanjutnya karena keduanya bersama sama saling melengkapi dan tidak beranggapan untuk memiliki madrasah secara individu melainkan tanggungan bersama-sama khususnya dalam hal keagamaan karena mengingat beberapa faktor berikut ini :

- a) Pendidikan agama merupakan unsur yang mempunyai nilai lebih halus dan lebih tinggi dari pada lainnya karena religius menyangkut keyakinan dan keimanan seseorang dan tentunya membutuhkan metode secara halus dalam memberikan pendidikan orang tua lebih praktis mengenal karakter

anak sementara guru secara teori mengenalnya oleh karena itu dibutuhkan hubungan timbal balik dan kerjasama dalam membentuk karakter anak;

- b) Pendidikan agama merupakan usaha yang bernilai ibadah oleh karena itu dalam implementasinya tentunya membutuhkan kerjasama untuk mencapai hasil yang maksimal.⁸⁵

3. Implikasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius

1) Faktor Penghambat Kolaborasi Pembentukan Karakter Religius

Salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan adalah melalui kolaborasi antara guru dan orang tua, dengan berkolaborasi maka program-program yang dilaksanakan sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Melibatkan orang tua siswa dalam mendukung program pendidikan bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan bagi sekolah, apalagi jika persepsi orang tua siswa tidak sejalan dengan harapan dan tujuan yang akan dicapai, tentu menimbulkan pelbagai kendala yang ditemui dalam menyelaraskan keinginan orang tua siswa.

Sebagaimana menurut Suriansyah dalam melakukan kolaborasi antara guru dengan orang tua ditemukan pelbagai faktor penghambat, diantaranya faktor internal yang berasal dari sekolah sendiri seperti kurangnya berkomunikasi antara guru dan orang tua maupun eksternal dari masyarakat

⁸⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, hlm.153-154

maupun orang tua seperti kurangnya mendukung dalam program yang dijalankan oleh sekolah.⁸⁶

Senada dengan Suriansyah, Grant dan Ray juga menyebutkan pelbagai faktor hambatan yang ditemukan dalam berkolaborasi antara orang tua dan sekolah diantaranya meliputi : aspek ekonomi, kurangnya percaya diri dalam melakukan kerjasama dengan sekolah, faktor usia orang tua atau generasi, faktor tuntutan waktu, dan faktor budaya

a) Faktor ekonomi

Salah satu kendala dalam melakukan kerjasama dengan sekolah adalah ekonomi, hal ini dikarenakan tidak semua orang tua siswa memiliki pekerjaan yang sama, banyak juga orang tua yang masih kesulitan dalam menanggung kebutuhan sehari-hari keluarga oleh karena itu tidak menutup kemungkinan jika orang tua memiliki kesibukan sendiri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

b) Faktor Percaya Diri

Kurangnya sikap yang dimiliki oleh orang tua seperti percaya diri, malu, minder, dan menganggap kemampuan yang dimiliki masih kurang serta minimnya berpartisipasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi sekolah seperti meminimalisir kenakalan siswa, pelanggaran tata tertib, sehingga hubungan kolaborasi tidak optimal.

⁸⁶ Ahmad Suriansyah, *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat : Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hlm. 64

c) Faktor Usia

Kebanyakan orang tua yang sudah mencapai usia lanjut jika sekolah mengadakan kegiatan mereka cenderung tidak datang ke sekolah, meskipun sebenarnya orang tua yang sudah mencapai usia tertentu sangat dibutuhkan sebagai tokoh dan nasihat di sekolah.

d) Faktor Waktu

Salah satu hambatan dalam menjalin kolaborasi adalah faktor waktu, karena tidak semua orang tua memiliki kebutuhan dan kesibukan yang sama, apalagi jika orang tua yang memiliki tugas sterikat maka waktu menjadi pertimbangan dalam melakukan kolaborasi.

e) Faktor budaya

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda, jika orang tua menganggap guru mampu mengatasi dalam menyelesaikan program yang dilaksanakan di sekolah, maka orang tua sepenuhnya akan menyerahkan anaknya ke sekolah untuk membentuk karakter sesuai kemampuan mereka.⁸⁷

2) Implikasi Kolaborasi Pembentukan Karakter Religius

Secara esensinya pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yakni menyangkut aspek teori knowledge, feeling, dan action. Sebagaimana yang dikemukakan Thomas Lickona tanpa menjalankan ketiga

⁸⁷ Ahmad Suriansyah, *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat : Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 65

aspek ini pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik, berkaitan dengan implikasi pembentukan karakter religious antara sekolah atau orang tua dapat secara tidak langsung dapat membuat siswa memiliki kecerdasan emosional, membedakan yang baik dan buruk, memotivasi untuk mengerjakan kebaikan, mengerjakan kebaikan, dan peningkatan prestasi akademik. Sebagaimana riset Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri Luis sekolah yang mampu mewujudkan menanamkan kepribadian pendidikan karakter akan meningkatkan motivasi belajar, sehingga memungkinkan meningkatkan pencapaian pada prestasi akademik siswa. Kelas yang terlibat dalam pembentukan karakter juga akan berpengaruh serta menunjukkan penurunan drastis pada perilaku kenakalan siswa.

Pelbagai hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah maupun orang tua. Pada dasarnya kebanyakan anak melakukan tindakan penyimpangan di sekolah maupun diluar sekolah bukan terdapat pada pengetahuan inteligensi otak akan tetapi pada karakter yakni kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, rasa empati, simpati, toleransi, serta berkomunikasi. Sebagaimana pendapat Daniel Goleman keberhasilan seseorang di masyarakat 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional selebihnya ditentukan oleh kecerdasan IQ. Kebanyakan siswa yang memiliki problem dalam pengetahuan emosionalnya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul dan tidak dapat mengendalikan kekuatan emosionalnya. Sehingga tidak pula dipungkiri terjadinya penyimpangan di

sekolah maupun di luar sekolah adalah minimnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.⁸⁸

Selain yang telah diuraikan di atas melalui kolaborasi keterlibatan antara sekolah dengan orang tua dalam program di sekolah dapat memberikan pengaruh positif; orang tua lebih memahami dan mendukung program kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah, orang tua dapat menyalurkan kegiatan anak ketika di rumah, orang tua dapat mengantisipasi dan berperan aktif dalam pelbagai macam ancaman seperti penggunaan narkoba, obat-obatan terlarang, pornografi, dan bentuk penyimpangan lainnya, orang tua dapat mengikuti perkembangan kemajuan belajar anak, orang tua juga dapat menyalurkan bakat yang dimiliki dengan tujuan untuk memajukan sekolah atau madrasah.⁸⁹

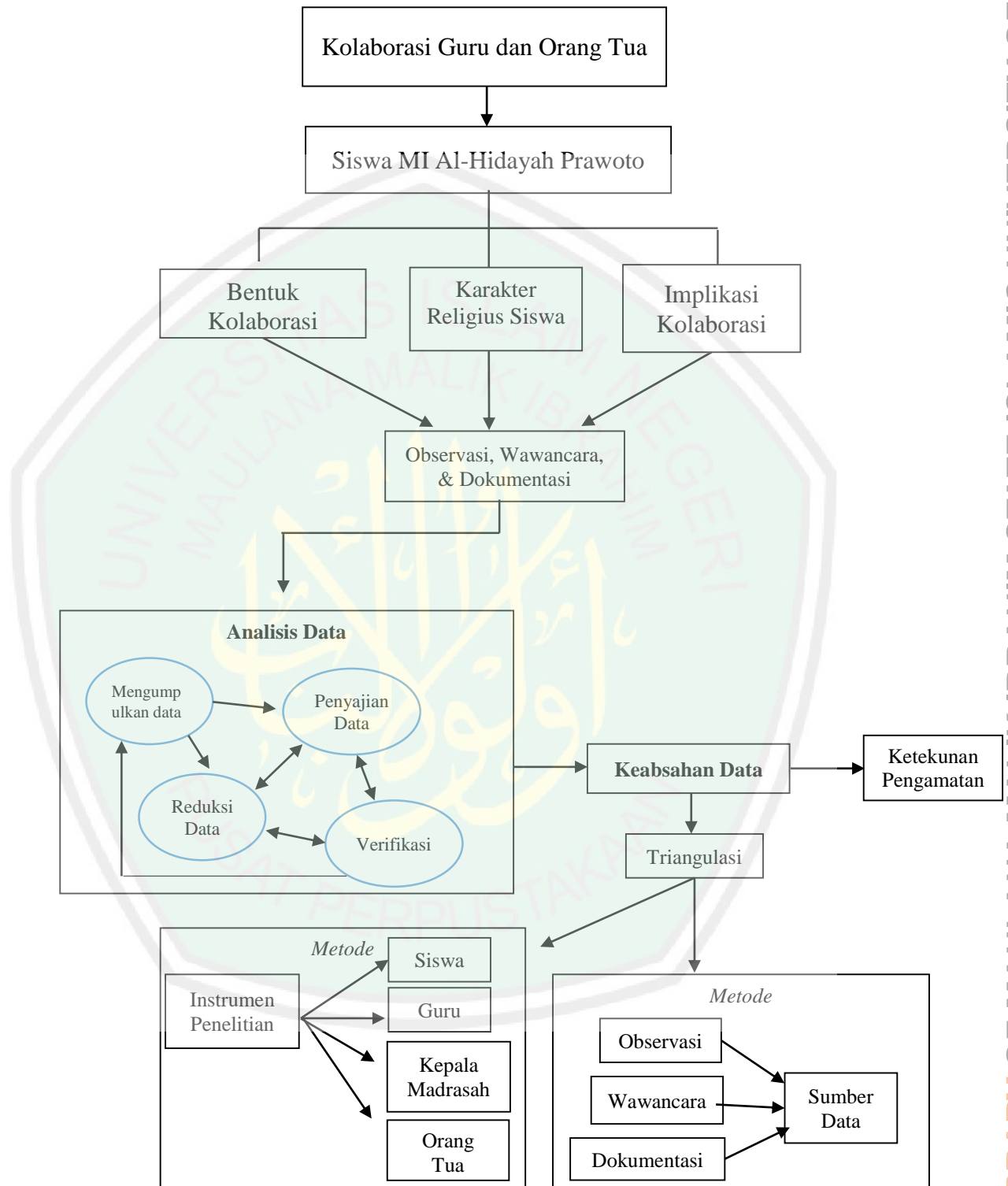
Selain itu adanya relasi antara sekolah dengan orang tua dapat memberikan motivasi secara internal bagi sekolah dan mendorong program-program yang dijalankan dalam rangka membina karakter siswa serta mengontrol perilaku siswa baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.⁹⁰

⁸⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 29-31

⁸⁹ Ariadi Nugraha dan Fuad Aminur Rahman, "Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa", *Jurnal Konseling*, Vol 3 No 01 Tahun 2017, hlm 155

⁹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Hlm.71

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyelidiki mengenai gejala sosial dan problema dalam kehidupan manusia.⁹¹

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert K.Yin studi kasus merupakan metode penelitian yang berkaitan dengan gejala sosial serta menunjukkan fenomena baik perorangan, maupun secara kelompok. Dalam penelitian studi kasus juga dapat digolongkan menjadi 3 jenis yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.⁹² Nazir menjelaskan penelitian deskriptif memiliki tujuan menyajikan representasi mengenai kejadian, fenomena, dan peristiwa.⁹³ Isntitusi yang menjadi obyek penelitian adalah MI Al-Hidayah 02 Prawoto kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Sementara dalam menyajikan dalam penelitian ini peniliti mengacu berdasarkan pengumpulan data maupun informasi yang terkait secara menyeluruh yang bersumber dari hasil observasi wawancara, maupun dokumentasi guna memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Kemudian menyusunnya dan menarasikannya dalam bentuk kalimat.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.6.

⁹² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.1

⁹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.55.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Hidayah 02 Prawoto yang terletak di Jl. Makam Sunan Prawoto Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Alasan pemilihan penelitian di MI Al-Hidaya Prawoto karena memiliki beberapa keunikan diantaranya sebelum kegiatan pembelajaran setiap pagi para siswa membiasakan program smart religius dengan menghafalkan kumpulan doa harian maupun surah pendek, di dalam smart religius juga terdapat kartu kontrol sebagai kendali jika siswa melakukan pelanggaran di sekolah, selain itu hal lain yang menjadi alasan peneliti tertarik dalam penelitian ini sebagaimana ketika observasi semua siswa membiasakan membaca doa sehari-hari ketika masuk dan keluar kamar mandi, masuk dan keluar masjid, adanya program religius seperti ziarah bersama yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali baik orang tua siswa maupun guru dan ditutup dengan nasihat-nasihat dari tokoh agama, khataman Al-Qur'an bersama setiap bulan dan kegiatan religius lainnya. Disisi lain peneliti juga melihat bentuk adanya kolaborasi kunjungan orang tua ke sekolah, menjadi relawan disekolah dalam rangka persiapan lomba Kompetisi Siswa Madrasah (KSM).

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilakukan di MI 02 adalah sebagai observer, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian yakni dengan mengamati gejala atau fenomena untuk memeproleh informasi baik berupa data maupun yang lainnya melalui metode observasi wawancara dan dokumentasi.

Kemudian data yang sudah didapatkan dan terkumpul kemudian dirancang, dihimpun, dianalisis, yang nantinya akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.⁹⁴

Adapun sebelum bertindak untuk melakukan penelitian ada beberapa langkah diantaranya adalah:

- 1) Sebelum peneliti memulai obyek penelitian, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan terlebih dahulu serta memperkenalkan diri kepada madrasah yang terkait;
- 2) Mengadakan observasi selama ± 1 bulan di madrasah untuk memahami obyek penelitian;
- 3) Menyusun serta menyesuaikan jadwal penelitian berdasarkan program kegiatan di madrasah;
- 4) Mencari serta mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala sesuatu yang berupa informasi yang diucapkan manusia, atau berkaitan dengan keterangan, fakta-fakta, dokumen, pandangan, yang dapat berupa grafik, angka-angka, tulisan, yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁹⁵

Adapun informasi yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan penelitian yang diperoleh melalui wawancara atau dalam bentuk tulisan dari narasumber.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.168.

⁹⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.19.

Sementara sumber data merupakan informasi dari mana data itu diperoleh.⁹⁶ Adapun sumber data yang dimaksudkan dari penelitian ini diperoleh melalui Kepala Madrasah MI Al-Hidayah Prawoto, guru kelas, siswa, guru PAI, dan orang tua. Jika ditinjau dari sumber data, maka untuk mengumpulkan dapat menggunakan dua (2) data yakni data primer (utama) dan data skunder. Lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer (Utama)

Sumber data primer merupakan data asli yang diterima langsung dari informan. Sebagai data utamanya dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Madrasah sebagai kebijakan tertinggi di madrasah dengan tujuan untuk memperoleh data-data informasi serta gambaran umum terkait bentuk kolaborasi sekolah dan progam religius yang diimplementasikan di madrasah;
- b. Guru Mupel PAI sebagai informasi terkait progam jadwal kegiatan keagamaan di madrasah;
- c. Wali kelas sebagai informasi utama untuk menggali informasi berkaitan dengan karakter religius siswa;
- d. Orang tua sebagai sumber data untuk memberikan informasi mengenai bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius;

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.172.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh setelah data primer atau data yang tidak langsung untuk memberikan informasi kepada orang yang lain dengan cara melalui dokumen. Dalam data sekunder bisa berkaitan dengan literature buku smart religius, artikel, jurnal, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan kerjasama antara sekolah dan orang tua. Disisi lain yang berkaitan data sekunder dalam penelitian ini juga dapat berupa dokumentasi progam kegiatan keagamaan seperti kamis beramal, kegiatan ziarah dan istighosah kegiatan kunjungan orang tua ke sekolah atau sebaliknya.

Desain penelitian kualitatif, dalam teknik pengambilan sampel yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* merupakan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Contohnya infroman tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data. Sementara teknik pengambilan sampel *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang awalnya sedikit, namun seiring berjalannya waktu penelitian maka sumber data semakin banyak dan besar. Karena data awal penelitian belum mampu menjawab apa yang diinginkan peneliti.⁹⁷

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 300

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat fundamental guna untuk memperoleh data dalam menyelesaikan penelitian, tanpa mengetahui prosedur teknik dan cara maka seorang peneliti akan mengalami kesusahan dan tidak memenuhi standarisasi data.⁹⁸ Guna menyelesaikan penelitian maka dibutuhkan pelbagai metode dan teknik yang sesuai yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti, dalam hal ini ada macam metode yang peneliti gunakan diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi/pengamatan merupakan cara untuk memperoleh data dalam penelitian, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan, merasakan, pencatatan, dan menggunakan dengan indera sebagai penunjang kelancaran dalam penelitian. Observasi dalam pengamatan ini peneliti dapat berupa merekam/mencatat secara baik dengan menggunakan pedoman observasi terhadap gejala yang ada di obyek penelitian.⁹⁹

Menurut Safi'i mendefinisikan observasi merupakan pengamatan dan penulisan secara sistematis yang berkaitan dengan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰⁰ Dalam kegiatan observasi ini peneliti mengamati bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Peneliiian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.63

⁹⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2017), hlm.254

¹⁰⁰ Safi'i Asrof, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm.145.

2. Wawancara

Interview merupakan rangkaian prosedur kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun langsung kepada informan. Sukmadinata mengatakan tujuan wawancara untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara jelas.¹⁰¹

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara valid dan pelbagai informasi yang berkaitan dengan kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter di MI Al Hidayah Prawoto. Secara garis besar tema-tema dalam metode wawancara yang akan peneliti siapkan guna memperoleh data terkait :

- a) Bagaimana bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Hidayah 02 Prawoto;
- b) Bagaimana karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto;
- c) Bagaimana implikasi kolaborasi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah cara untuk memperoleh data pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, maupun arsip-arsip, teori,

¹⁰¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm.112.

transkrip, majalah, prasasti, yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰²

Adapun bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa :

- a) Foto bentuk progam kegiatan, rapat-rapat, hubungan komunikasi orang tua dengan guru serta bentuk kegiatan yang mendukung dalam membentuk karakter siswa :
- b) Bentuk kolaborasi guru dan orang tua seperti kunjungan ke rumah, membentuk paguyuban melalui WA, progam kartu kontrol smart, kegiatan keagamaan seperti istighosah ziarah, nariyahan dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya mencari, menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi kemudian menjabarkan pada bagian-bagian dan menyusunnya dalam pola sebelum memasuki lapangan dan setelah di lapangan.¹⁰³ Kemudian setiap masalah disimpulkan untuk diteliti.¹⁰⁴ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif yakni analisis yang bertolak dari data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dan berakhir pada simpulan-simpulan umum.¹⁰⁵

Data-data yang telah diperoleh peneliti kemudian dipilih sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Data tersebut diklasifikasi, diorganisasikan ke

¹⁰² Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm.30.

¹⁰³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.427.

¹⁰⁴ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.34.

¹⁰⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.209.

dalam bagian-bagian, menjabarkannya ke dalam bentuk yang mudah dipahami kemudian disintesis secara induktif. Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu model analisis Miles dan Huberman,¹⁰⁶ antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu pengelompokan data baik penyortiran, peringkasan, pengabstrakan dan peralihan yang diperoleh dari lapangan baik yang berupa tulisan, angka-angka, grafik, sehingga diperoleh kesimpulan akhir guna memudahkan peneliti dalam membantu memberikan kode tertentu.¹⁰⁷ Reduksi data pada penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh lalu dipilih diseleksi disortir mana yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul dan dipilih sesuai konteks penelitian kemudian dipilih tema-tema pokok dan menyusunnya dalam bentuk sistematis guna memudahkan peneliti menemukan temuan selanjutnya.

2. *Display data (Penyajian Data)*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya lebih mengarah pada teks yang bersifat uraian singkat dengan kalimat naratif, matrik atau bisa juga berupa bagan, kategori lainnya. Hal ini supaya peneliti lebih mudah dalam mengolah data serta memudahkan peneliti untuk menyusun merencanakan langkah berikutnya. Dengan penyajian data maka akan lebih mudah memahami mengenai penelitian dan selanjutnya membuat langkah kerja berdasarkan apa yang dipahami.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm.92-99.

¹⁰⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

3. Verifikasi

Pengolahan data tahap selanjutnya adalah verifikasi data atau kesimpulan sementara. Pada tahap verifikasi ini kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berubah jika tidak ditemukannya bukti yang relevan dan kuat dalam kesimpulan tersebut, namun dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel jika kesimpulan diperkuat dengan pelbagai bukti dan temuan yang valid.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam mendapatkan keabsahan temuan penelitian yakni dengan kredibilitas temuan dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan waktu kehadiran dilapangan, memperdalam observasi, kecukupan dokumen-dokumen dan triangulasi. Adapun pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari, ciri-ciri dan unsur-unsur data-data yang relevan dengan pembahasan, kemudian memusatkan perhatian secara mendalam. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati secara detail dan cermat secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap permasalahan apa saja yang muncul pada obyek penelitian.¹⁰⁸

2. Triangulasi

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm.170

Triangulasi merupakan suatu teknik dalam kevalidan data yang memanfaatkan bentuk-bentuk yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang telah ditemukan. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi data dan waktu. Dengan triangulasi sumber, peneliti akan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan data dari hasil instrumen penelitian yang sama. Kemudian membandingkan data yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah, orang tua dan siswa. Membandingkan data yang ditunjukkan oleh orang tua siswa mengenai bentuk kolaborasi yang dapat menunjang dalam membentuk karakter saat penelitian berlangsung dengan data apa yang ditunjukkannya sepanjang waktu.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.330

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Al Hidayah 02 Prawoto

Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Prawoto atau lebih dikenal dengan MI 02 merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaungan pada Yayasan Sunan Prawoto. Lembaga pendidikan swasta yang jaraknya \pm 20 KM dari jantung kota Pati ini terletak di Jl. Makam Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Harapan didirikan madrasah untuk menciptakan kader-kader Islam yang cerdas, berakhlak mulia, militan dan berdedikasi tinggi.

Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dimiliki oleh Yayasan Sunan Prawoto dan bernaungan di bawah Kementerian Agama Kabupaten Pati, lembaga pendidikan yang didirikan oleh para tokoh agama dan masyarakat pada tanggal 31 Maret 1963 memiliki dua bangunan gedung sampai saat ini masih eksis digunakan sebagai tempat menyebarkan warisan ilmu dari baginda Nabi Muhammad S.A.W. Madrasah yang berdiri di atas tanah waqaf milik tokoh masyarakat Islam beliau bapak H. Hasyim sampai saat ini nama beliau dikenang dan dijadikan sebagai nama jalan utama akses menuju desa Prawoto.

Adapun bangunan gedung masing-masing memiliki luas 590 m² gedung yang berada di sebelah selatan pasar kawak/lama yang sekarang menjadi jantung pusat keramaian kaum muda dan sebagai identitas dibangunnya alun-alun desa prawoto dan luas 590 m² gedung berada di area kompleks makam sunan

Prawoto . Jika ditinjau dari geografis keberadaan desa Prawoto terletak di ujung selatan kota Pati dan berada diantara perbatasan kota Kudus dan Purwodadi. Awal mula pendirian madrasah dilatar belakangi rasa keprihatinan, kegelisahan, kekhawatiran para tokoh Islam dan masyarakat sekitar terhadap generasi selanjutnya akan dangkalnya ilmu agama. Jika dilihat dari sejarah nama Prawoto diambil dari raja Demak keempat yakni Raden Bagus Hadi Mu'min yang menyebarkan Islam di tanah Jawa terutama di desa Prawoto serta membuat istana kerajaan besar di desa Prawoto, maka tidak heran jika Prawoto terdapat silsilah dari kerajaan Demak. Sebagai bukti yang memperkuat dengan kerajaan besar lainnya di Prawoto juga banyak peninggalan-peninggalan artefak dan benda-benda raja kala itu. Semakin padat pemukiman penduduk dan banyaknya orang yang memeluk agama Islam dan tersebar dipelbagai penjuru khususnya tanah jawa, maka tidak dipungkiri jika Prawoto sebagai kerajaan Islam dan masyarakat yang berbasis religius.

Sebelum didirikan madrasah dan adanya gedung untuk menyebarkan ilmu pada waktu itu proses kegiatan belajar mengajar masih bertempat di rumah bapak H. Hasyim Prawoto. Dengan kondisi serba cukup seperti itu, tidak menyurutkan semangat para masyarakat sekitar yang ingin belajar di MI 02, melainkan yang ada adalah kegigihan antusias semangat, tekad para tokoh masyarakat serta pengurus madrasah untuk memajukan madrasah mengembangkan ilmu agama dan menjadikan madrasah sebagai satu-satunya madrasah yang diminati oleh masyarakat lokal maupun masyarakat lain.

Seiring dengan regulasi, perkembangan serta semangat para tokoh masyarakat MI 02 mengalami perkembangan yang signifikan baik sisi kuantitas maupun kualitas akademik akhirnya para tokoh masyarakat dan pengurus madrasah bersama swadaya masyarakat berinisiatif membuat gedung baru supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien, atas berkah izin dan ridho Allah SWT dan jasa pengurus madrasah dalam hal ini Bapak H. Hasyim maka dibangunlah madrasah baru di tengah-tengah hiruk pikuk masyarakat.

Semenjak didirikan madrasah baru pembelajaran sudah tidak nimbrung lagi di rumah bapak H. Hasyim melainkan menempati gedung baru dengan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Selain digunakan sebagai pendidikan formal, madrasah ibtidaiyah Al Hidayah juga dimanfaatkan sebagai wadah menuntun mengembangkan ilmu agama oleh para tokoh masyarakat, kiyai di lingkungan masyarakat desa Prawoto yakni digunakan sebagai Madrasah Diniyah Al-Hidayah (sekolah khusus untuk memperdalam ilmu agama di siang hari). Dengan adanya dua lembaga formal dan non formal diharapkan mampu menciptakan generasi yang memahami agama serta meningkatkan kualitas dan berani bersaing di tengah gejolak dunia.

Seiring lajur pekerkembangan, kehadiran madrasah ditengah-tengah kondisi masyarakat yang minimnya sarana dan prasarana, madrasah tersebut mampu banyak memberikan manfaat dan kontribusi tumbuh dan berkembangnya generasi sehat secara fisik dan mentalnya maka dibentuklah struktur organisasi untuk melengkapi administrasi ditunjuklah Bapak Ah Bani sebagai orang tertinggi di lembaga pendidikan untuk mengontrol dan menyetir

nama almamater madrasah. Adapun identitas nama asli madrasah ibtidaiyah Al-Hidayah pada waktu bukanlah awal dari nama madrasah, melainkan representatif dari perjalanan panjang yang membutuhkan proses luar biasa pada waktu itu namanya adalah MWB (Madrasah Wajib Belajar). Seiring perubahan zaman dan regulasi pemerintah maka para pengurus yayasan, para pendidik bergerak bersama masyarakat untuk mengganti nama MWB diubah menjadi madrasah ibtidaiyah Al-Hidayah sampai sekarang.

Semakin padatnya pertumbuhan penduduk desa Prawoto tentunya minat harapan belajar juga bertambah kuantitas jumlah siswa, maka pada tahun 1984 madrasah ibtidaiyah Al-Hidayah 02 Prawoto mengalami peningkatan secara drastis sekitar 70% dari jumlah sebelumnya, oleh karena itu para tokoh masyarakat dan pengurus madrasah membentuk badan yang bernama Yayasan Sunan Prawoto guna menaungi madrasah-madrasah yang ada di desa Prawoto dan memecah madrasah menjadi dua lembaga yakni MI 01 atau MI Al Mu'min dan MI 02 MI Al-Hidayah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penataan administrasi dan penyaluran dana dari pemerintah guna memperbaiki kondisi madrasah saat itu.

Seiring perkembangan zaman dan adanya yayasan maka lembaga pendidikan di desa prawoto terus mengalami perubahan dan peningkatan, adapun lembaga pendidikan formal maupun non formal naungan Yayasan Sunan Prawoto diantaranya untuk jenjang formal adalah PAUD Masithoh, RA Masistoh, SLB Sunan Prawoto, MI Al Mu'min 01 dan MI Al Hidayah 02, MTs Sunan Prawoto dan MA Sunan Prawoto. Sementara jalur non formal ada TPA

Al Hidayah, Madrasah Diniyah Awaliyah Al Hidayah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya.

2. Tokoh Pendiri MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Sebagai madrasah yang menjadi pusat penyebaran ilmu agama dan umum di masyarakat desa Prawoto tentunya tidak lepas dari para tokoh yang sudah meluangkan waktu tenaga dan pikiran. Tokoh yang telah berjasa atas pendirian MI Al-Hidayah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bapak Ah Bani
- b) Bapak Syamsuri
- c) Bapak Abdul Basith
- d) Bapak Ah Zaidun
- e) Bapak Miftah
- f) Bapak Mudholal
- g) Bapak Sadzili
- h) Bapak Maslah
- i) Bapak As'jari
- j) Bapak Ah Priyoto.¹¹⁰

3. Identitas Sekolah

Sebagai madrasah formal yang diakui oleh pemerintah serta untuk memudahkan para civitas akademik dalam menggali informasi madrasah, dalam

¹¹⁰ Dokumentasi, Sejarah Pendirian MI Al- Hidayah Prawoto dikutip pada tanggal 02 Oktober 2019

meningkatkan kualitas pendidikan tentunya madrasah memiliki identitas sekolah. Adapun identitas MI Al-Hidayah 02 Prawoto adalah sebagai berikut:

Nama sekolah	: MI Al-Hidayah 02 Prawoto
Lembaga	: Yayasan Sunan Prawoto
Status Sekolah	: Swasta
No. Statistik	: 111233180001
Alamat Sekolah	: Jl. Makam Sunan Prawoto Ds. Prawoto Kec. Sukolilo Kab. Pati Jawa Tengah
Telepon	: 085865531344
E_mail	: mialhidayah.prawoto@yahoo.com
Waktu	: Sabtu s/d Kamis (07.00 – 13.00 WIB). ¹¹¹

4. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah adanya pendidik dan tenaga kependidikan. Proses pembelajaran menjadi menarik manakala pendidik menguasai materi dan pelbagai metode yang relevan dengan pembelajaran. Selain memberikan pengetahuan guru juga harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional serta menjadi modeling yang dapat ditiru oleh siswa. Sehingga dengan memiliki empat kompetensi maka pendidikan akan mengarah pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

¹¹¹ Dokumentasi Kurikulum K-13 MI Al-Hidayah Prawoto Tahun Pelajaran 2019/2020 dikutip pada tanggal 02 oktober 2019.

Sementara tenaga kependidikan juga menjadi unsur utama dalam sistem lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan tenaga kependidikan yang menangani semua kebutuhan tenaga pendidik seperti penginputan data siswa, registrasi akreditasi, pengaturan jadwal simpatika dan lainnya. Oleh karenanya antara pendidik dan tenaga kependidikan keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, MI Al-Hidayah 02 Prawoto didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang mempunyai kompetensi yang tinggi di dalam bidangnya. Tenaga pendidik yang terdapat di MI Al-Hidayah 02 Prawoto terdiri dari 17 guru dengan rincian Guru Tetap Yayasan berjumlah 11 orang, Guru Tidak Tetap berjumlah 3 orang, guru PNS 2 orang dan guru mulok berjumlah 2 orang. Berikut tabel tenaga pendidik yang dimaksudkan ialah:

No	Ijazah Terakhir	Jml Guru PNS	Jml GTY	Jml GTT	Jumlah
1	S1	1	11	3	15
2	S2	1	-	-	1
3	SMA	-	-	1	1
4	MTS	-	-	-	-
Jumlah		2	11	4	17

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Selain itu, rincian tenaga pendidik di MI Al-Hidayah 02 Prawoto berdasarkan fungsi dan jabatannya ialah sebagai berikut¹¹²:

¹¹² Dokumentasi Kurikulum K-13 MI Al Hidayah Prawoto Tahun Pelajaran 2019/2020 dikutip pada tanggal 02 Oktober 2019.

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Rif'an,S.Ag.M.Pd.I	Pengawas KKMI
2.	Sri Anisah, S.Pd.I,	Ka MI Al Hidayah
3.	Sudarlan, S.Pd.I, M.Si	Guru Kelas VI
4.	Mohamad Muhronzhi, S.Pd.I	Guru Agama
5.	Ah Priyoto, S.Pd.I	Guru Kelas V A
6.	Abdul Hamid, S.Pd.	Guru Kelas III B
7.	Ah. Khozin, S.Pd.I	Guru Kelas VI B
8.	Ahmad Suturi, S.Pd.I	Guru Kelas III A
9.	Aris, S.Pd.I	Guru Kelas V B
10.	Ahmadun, S.Pd.I	Guru Mulok
11.	Huriyah, S.Pd.I	Guru Kelas I
12.	Isti'anah, S.Pd.I	Guru Kelas II
13.	Mukarromah, S.Pd.I	Guru Kelas IV A
14.	St Sholihatun, S.Pd.I	Guru PJOK
15.	Sholihul Hadi	Guru Agama
16.	Muthiatul Lutfiyah, S.Pd.	Guru Mulok
17.	Naily Rahmawati, S.Pd.	TU
18.	Abdillah Fikri	TU

Tabel 4.2
Struktur Tugas dan Jabatan MI Al-Hidayah 02 Prawoto

5. Peserta Didik MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Peserta didik atau erat kaitanya dengan siswa juga merupakan unsur terpenting dalam pendidikan, tanpa adanya siswa tentunya tidak akan berjalan dengan sempurna. Sebagai *reciver of knowledge* atau penerima pengetahuan masing-masing siswa memiliki perbedaan karakteristik, oleh karena itu seorang

guru dituntut untuk memahami karakteristik masing-masing siswa sebagaimana yang termaktub dalam K-13 guru tidak sekedar memberikan pengetahuan namun juga harus membentuk kepribadian siswa serta memahami karakteristik masing-masing siswa, selain itu guru harus memiliki kualifikasi akademik maupun kreatifitas yang akan diajarkan. Karena kualitas dan kuantitas SDM di lembaga pendidikan salah satunya dari faktor pendidik.

Adapun peserta didik yang ada di MI Al Hidayah 02 Prawoto adalah sebagai berikut ¹¹³:

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	15	11	26
2	II	14	9	23
3	III	16	14	30
4	IV	13	23	36
5	V	15	18	33
6	VI	15	20	35
TOTAL		88	95	183

Tabel 4.3
Data Siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Pada konteks penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada siswa kelas V hal ini dikarenakan karakteristik siswa kelas V lebih mudah terprofokasi dan terpengaruh dari pergaulan temanya dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah biasanya untuk usia anak kelas V mulai berani dengan guru yang mengajar dan susah untuk diatur,oleh karena itu

¹¹³ Dokumentasi Kurikulum K-13 MI Al Hidayah Prawoto Tahun Pelajaran 2019/2020 dikutip pada tanggal 02 Oktober 2019.

peneliti mengambil kelas atas supaya memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dan menggali data secara mendalam. Adapun data siswa kelas VA dan VB adalah sebagai berikut :

No	Nama Lengkap	Nama Ayah	Nama Ibu	Alamat
1	Ahmad Ridwan	Dastro	Mahmudah	Klantangan
2	Alvira Fitra Azzahra	Pangat	Siti Khotimah	Sewunegaran
3	Andini Wahyuning Tyas	A. Saihul Hadi	Siti Ibdaiyah	KarangTandan
4	Zuyyina Kamilia Iskarima	Nurul Hisan	Ulfatul Hasanah	Perangan
5	Elis Widiyawati	Shobirin	Suwanti	Klantangan
6	Finza Nuri Maulida	Nur Kholiq	Siti Murtafiah	Sewunegaran
7	Firna Tazkiyatur Rohmah	Ah Muhlisin	Siti Suriah	KarangTandan
8	Fitri Hidayatul Hikmah	Sujamain	DurrotulHikmah	Grobog
9	Ifayatul Oktafia	Purwoko	Neti Setiyani	Sewunegaran
10	Ilham Nazaruddin	Ahmad Subeki	Nurul Arifah	KarangTandan
11	M. Fahrul Hamdani	Sulaiman	Satimah	Klantangan
12	M. Yassirly Amri	Hendrik	Nihayatul	Karangtandan
13	Maulana Izza Fiqri	M. Abdul Jalil	St Nur Kasanah	Karangtandan
14	Muh Rif'an Nawawi	Sulkan	Siti Maghfiroh	Klantangan
15	Ningsih	Darmanto (Alm)	Umi Roihah	Grobog
16	Rofatul Uma	Nur Yakin	Rikatun	Karangtandan

Tabel 4.4
Data Siswa Kelas VA MI Al-Hidayah 02 Prawoto

No	Nama Lengkap	Nama Ayah	Nama Ibu	Alamat
1	Ahmad Rafael Oktavian	Slamet Riyanto	Qoni' Rosyidah	Perangan
2	Fara Kesya Naisila	Mohamad Rohim	Ifa Aniyanti	Lembur
3	Intan Rahmawati	Sumbodo	Mustami'ah	Lembur
4	M.Elang Ramadlani	Hengki	Zahrotul Hamidah	Sewunegaran
5	Maulahana Nugraha	Ali Anwar	Sugiyati	Karangtandan
6	M Syarif Abdul Malik	Nur Soleh	Atmudah	Sewunegaran
7	M Mauliul Sofyan	Ah Jasmani	Musrikah	Lembur

8	M Najih Afrian	Taqlil	Jamilatun	Sewunegaran
9	Nazril Putra Pratama	Hermato	Ira Zuliyanti	Prambatan
11	Sekar Fatimah Wuryaningrum	Supriyadi	Fajriyati	Sawahan
11	Sela Amelya	Zuliyanto	Nikamtur Rofiah	Domasan
12	Sifaul Ulum	Supangat	Ulifah	Sewunegaran
13	Tomi Andriansah	Ali Sodikin	Sri Wahyuni	Klantangan
14	Zahra Aulia Ramadhani	Iskandar	Yuniroh	Jepatan
15	Zahrotul Syita	Sugiyanto	Jumiaturun	Mejobo
16	Desi Hikmawati	Supangat	Istihanah	Domasan
17	Nike Widiyani	Ahmad Widodo	Siti Anjani	Sawahan

Tabel 4.5
Data Siswa Kelas VB MI Al-Hidayah 02 Prawoto

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius

Keberhasilan dalam menunjang program pendidikan tidak terlepas oleh peran guru maupun orang tua di sekolah. Sebagai peranya guru tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, namun juga mendidik secara mental, spiritual, memberikan keterampilan, contoh teladan yang sesuai dengan tuntunan masyarakat. Sehingga dengan memiliki pengalaman siswa senantiasa mengamalkan nilai-nilai pendidikan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Demikian pula sebagai orang tua tidak pasrah dan menganggap pendidikan yang diajarkan guru di sekolah mampu menyelesaikan persoalan anak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, akan tetapi sebagai orang tua tentunya juga berpartisipasi dan memiliki peran dalam menunjang keberhasilan

program pendidikan di sekolah. Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengasuh, memberikan teladan bagi anak, karena pendidikan pertama seorang anak dimulai dari pendidikan keluarga. Sebagai tindak lanjut dalam pendidikan orang tua mempunyai kapasitas yang besar dalam menentukan pendidikan selanjutnya.

Guna mencapai tujuan pendidikan yang maksimal maka dari itu dibutuhkan sinergisitas, relasi, kolaborasi, kerjasama, antara sekolah dengan orang tua dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Melalui kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua maka akan terjalin komunikasi serta pertukaran informasi berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disisi lain dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga mempermudah guru dalam mengetahui kesulitan yang dihadapi anak serta menggali informasi melalui orang tua terkait belajar maupun perilaku ketika di rumah, sementara bagi orang tua dapat mengetahui kondisi anaknya dalam menerima pelajaran di kelas dan segala aktivitas yang berkaitan dengan program yang dilaksanakan di sekolah sehingga secara tidak langsung anak akan terkontrol baik dalam segi perilakunya maupun secara akademiknya.

Berkaitan dengan uraian di atas, sebagaimana yang dilakukan di MI Al Hidayah 02 Prawoto, juga menerapkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sebagaimana ketika observasi awal peneliti melihat salah satu kolaborasi yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua yakni adanya buku smart religius. Buku smart religius merupakan salah satu media yang didalamnya

berupa materi surah-surah pendek maupun doa harian dan digunakan untuk mengontrol, mengawasi, memantau siswa ketika di sekolah maupun di rumah. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian lebih dalam bentuk kolaborasi yang dibangun dalam membentuk karakter religius secara umum adalah komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun komunikasi tidak langsung. Adapun secara rincinya peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi secara Langsung

Komunikasi secara langsung merupakan proses komunikasi antara guru dan orang tua bertatap muka secara langsung dengan menyampaikan ide pesan maupun gagasan menggunakan bahasa dalam rangka merubah tingkah laku serta membangun keberhasilan pendidikan. Adapun bentuk komunikasi secara langsung di MI Al-Hidayah 02 Prawoto adalah sebagai berikut:

- a) Kunjungan orang tua ke sekolah

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran tentunya tidak lepas dari peran guru dan orang tua. Dalam hal ini, peran guru dapat memberikan pengawasan secara langsung serta bertanggung jawab untuk mengontrol siswa ketika berada di lingkungan sekolah, sementara orang tua dapat mengawasi secara kontinyu ketika anak berada di lingkungan rumah. Oleh karena itu pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua tidak lain bertujuan untuk menciptakan siswa agar memiliki karakter dan tingkah laku yang baik.

Begitu juga di MI Al Hidayah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua bertujuan untuk memberikan pengawasan terhadap segala aktivitas dan perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu dengan berkomunikasi juga memudahkan dan menggali informasi berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sebagaimana ketika penelitian, peneliti melihat salah satu bentuk kolaborasi antara sekolah dengan orang tua adalah dengan kunjungan orang tua ke sekolah. Ketika jam istirahat atau pukul 09.30 wib beberapa wali murid melakukan kunjungan dan menanyakan terkait perilaku anaknya selama di lingkungan sekolah.¹¹⁴

Berkaitan dengan pandangan tersebut, juga didukung oleh pernyataan Ibu Sri Anisah selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Madrasah ini pak terkait relasi dengan orang tua seperti komunikasi antara guru dan orang tua kami prioritaskan serta berupaya memaksimalkan selalu berkomunikasi dan menjalin kerjasama yang baik, biasanya orang tua datang ke madrasah untuk berkonsultasi menanyakan terkait prestasi anaknya maupun perilaku anaknya di sekolah, terkadang orang tua juga memberi saran kepada kami jika anaknya melakukan pelanggaran ataupun nakal tidak segan-segan untuk diberi peringatan maupun diberi sanksi, misalnya ketika tidak mengikuti sholat berjamaah, bertengkar dengan teman maupun yang lain, saya juga membagi tugas dan memberikan program layanan seperti buku kontrol religius yang mana ketika di rumah orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, ketika di madrasah para guru dan *stakeholder* yang menangani siswa. Tidak hanya berkomunikasi ketika di sekolah, bahkan di luar pun saling menjalin komunikasi yang baik. Seperti ketika bertemu di jalan, orang tua siswa juga tidak malu-malu untuk bertanya berkaitan dengan PR misalnya, perilaku anaknya nakal an tidaknya dan lain-lain, begitu juga sebaliknya

¹¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 10 Oktober 2019.

ketika ada informasi penting berkaitan dengan sekolah saya juga sampaikan dan saya ingatkan kembali”.¹¹⁵

Selain yang disampaikan oleh kepala madrasah hal ini diperkuat dengan hasil wawancara wali murid ibu Siti Nur Hasanah, beliau menyampaikan:

“Saya biasanya datang ke MI pak, terkadang 1 minggu sekali terkadang 2 minggu, dan tidak tentu. Ketika di jalan juga pernah pak bertanya-tanya tidak tentu kog pak. Tujuan saya ke madrasah untuk untuk menanyakan perkembangan belajar dan akhlaknya kepada bu Anis terkadang juga dengan Pak Priyoto, Selain itu berkaitan dengan pembelajarannya ketika gurunya menjelaskan materi pelajaran juga saya tanyakan apakah ada kesulitan dalam pelajarannya ataukah ada permasalahan dengan temanya, selain itu yang berkaitan dengan hafalan surah doa sehari-hari ketika di kelas benar-benar setoran dengan gurunya atau sekedar membacanya.”¹¹⁶



Gambar 4.1
Kunjungan Orang Tua Ke sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bentuk kolaborasi di MI Al Hidayah 02 Prawoto adalah melalui komunikasi langsung antara guru dengan orang tua, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan orang tua dalam memperoleh

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10.00 wib

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Hasanah selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 16.00 wib

informasi berkaitan dengan perilaku anaknya ketika di sekolah, selain itu orang tua juga mengetahui secara langsung kesulitan materi pelajaran maupun permasalahan ketika di sekolah, sementara bagi guru selain menjalin silaturahmi dengan orang tua siswa juga dapat memperoleh informasi siswa secara mendalam kepada orang tua berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun rumah. Oleh karena itu melalui kolaborasi yang dibangun antara sekolah dan orang tua akan bersama-sama bertanggung jawab dalam mengontrol maupun mengawasi anak terutama dalam aspek karakter.

b) Adanya komite sekolah

Salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan pembelajaran ialah dengan membentuk komite sekolah. Pembentukan komite sekolah bertujuan untuk memberikan wadah kepada masyarakat agar bersama-sama ikut memajukan pendidikan khususnya dalam memberikan saran dan masukan yang relevan dengan program perkembangan pembelajaran siswa. Wujud pembentukan komite sekolah tidak hanya guru dan *stakeholder* yang berkecimpung di dalamnya melainkan harus saling berkorelasi orangtua maupun masyarakat agar mengetahui secara transparan terhadap program yang dilakukan oleh sekolah.

MI Al-Hidayah 02 Prawoto merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komite sekolah. Tujuan dibentuknya komite madrasah ialah memajukan madrasah serta berkomitmen dengan masyarakat terhadap segala program demi perkembangan pendidikan

yang ada di madrasah, tidak hanya itu peran pembentukan komite juga untuk mengetahui administrasi dana keluar masuk, jumlah perkembangan siswa dan simbol stempel semata, melainkan mempunyai peran sebagaimana mestinya yakni mengawasi dan memberikan saran dan masukan terkait program-program yang dijalankan di madrasah seperti rutinan manaqib satu bulan sekali, kegiatan khotmil Qur'an, dan ziarah di makam wali.

Sebagaimana ketika peneliti melakukan penelitian bentuk komite juga tidak hanya berperan sebagai pengawas madrasah dan menentukan program-program yang akan dijalankan melainkan juga dapat berupa istighosah, pembacaan sholawat nariyah, khotmil Qur'an bersama para guru yayasan.¹¹⁷



Gambar 4.2
Kegiatan Nariyahan Setiap 1 bulan sekali

Berkaitan dengan hal itu, juga disampaikan oleh kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“Adanya komite sekolah tidak hanya sebatas formalitas dokumen melainkan harus memahami tugas-tugas yang ada di lembaga madrasah, karena peran komite di madrasah bagi saya sangat

¹¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 23 Oktober 2019

dibutuhkan untuk memajukan kualitas mutu pendidikan seperti mengajak para masyarakat bersama-sama untuk saling memberi masukan terkait kebutuhan madrasah dalam menunjang pembelajaran, tidak hanya itu kami juga melibatkan orang tua dalam menentukan program yang akan berjalan di madrasah seperti rapat awal tahun pelajaran, triwulan, dan program-program keagamaan madrasah seperti mengadakan acara manaqiban setiap 1 lapan atau 33 hari sekali, khotmil Qu'an setiap bulan, dan ziarah wali, hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mewujudkan visi keagamaan madrasah, serta mendoakan para siswa supaya memiliki karakter religius sesuai yang diinginkan".¹¹⁸



Gambar 4.3
Rapat Komite Progam Madrasah

Hal ini senada dengan hasil wawancara bapak Nur Kholiq selaku wali murid, beliau menyatakan:

“Saya selaku wali murid dengan adanya pembentukan komite sekolah sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena setiap keputusan yang diputuskan oleh madrasah dilakukan secara bermusyawarah baik guru, ketua komite tokoh masyarakat dan pihak orang tua, keterlibatan peran dalam memutuskan program-program yang akan dilaksanakan madrasah akan dipertimbangkan, selain itu dalam kegiatan pembentukan komite juga diselenggarakan dalam bentuk rapat triwulan, acara kegiatan keagamaan seperti acara manaqib dan nariyah setiap 1 lapan sekali (33 hari sekali) ziarah, istighosah, dan program keagamaan lainnya

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 09.15 wib

hal ini bertujuan untuk lebih merekatkan silaturahmi antara guru dan wali murid”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kolaborasi dalam membentuk karakter religius siswa juga melalui adanya komite sekolah, melalui pembentukan komite sekolah semua program terutama keagamaan dapat didukung oleh komite. Sehingga komite sekolah tidak hanya sebagai stempel madrasah saja melainkan ikut berpartisipasi, mengontrol, mengawasi, memantau, mendukung dan mengetahui semua program yang dilaksanakan oleh madrasah.

c) *POS* (Paguyuban Orang Tua Siswa)

Bentuk kolaborasi lain dalam menunjang keberhasilan pembelajaran adalah dengan membuat *POS* (Paguyuban Orang Tua Siswa). Tujuan dibentuknya *POS* supaya lebih mudah untuk mengawasi perkembangan anak dalam proses pembelajaran, selain itu orangtua dalam menggali informasi berkaitan dengan karakter dan tingkah laku anak serta saling bertukar pendapat dalam mensukseskan pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana hasil observasi di MI Al Hidayah Prawoto, bentuk kolaborasi antara sekolah dengan orang tua adalah dengan ikut berpartisipasi seperti orang tua ikut melaksanakan piket setiap hari di madrasah, group orang tua, membantu mensukseskan acara diselenggarakan di madrasah seperti peringatan hari besar Islam,

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 09.30 wib

peringatan maulid Nabi, Khotmil Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, membuat kesepakatan untuk tidak bermain HP secara berlebihan, selain berkaitan dengan program yang diselenggarakan madrasah *POS* juga sangat membantu dalam menunjang pembelajaran siswa seperti membuat jadwal untuk menjadi tuan rumah dalam belajar kelompok siswa, ikut menjadi pelatih dalam mensukseskan lomba KSM (Kompetisi Siswa Madrasah) yang diselenggarakan kabupaten.¹²⁰



Gambar 4.4

Perkumpulan Orang Tua Siswa Dalam Kegiatan Khotmil Qur'an

Hal ini diperkuat dengan perolehan hasil wawancara dengan kepala

Madrasah ibu Sri Anisah beliau mengungkapkan:

“Memang untuk masing-masing kelas mulai dari kelas I-VI memiliki perkumpulan wali murid sendiri, kalau di madrasah ini istilahnya bukan POS, akan tetapi wali murid menyebutnya *group*, mereka membentuknya sendiri dan ada koordinatornya, untuk kelas V program yang berjalan sampai sekarang mulai jam 06.00-06.30 mereka ikut membersihkan kelas, untuk jadwal dan pembagiannya ditentukan oleh wali murid sendiri. Selain itu ada juga program keagamaan seperti khotmil Qur'an 1 bulan sekali, menjadi relawan ketika anak-anak mereka belajar kelompok, dan menjadi relawan disekolah ketika ada event tertentu. Bertepatan pertengahan bulan Nopember ada kegiatan lomba tingkat

¹²⁰ Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2019

kabupaten namanya KSM (kompetensi siswa madrasah) untuk mupel PAI saya bekerjasama dengan melibatkan orang tua siswa untuk menjadi pelatih, Alhamdulillah sudah berkali kali madrasah ini menjadi juara baik tingkat kecamatan maupun Kabupaten dalam bidang PAI. Jadi saya maksimalkan orang tua siswa yang memiliki bakat dalam bidang PAI maupun lainnya saya libatkan dalam kejuaran KSM, selain itu dalam event kegiatan lain seperti perayaan maulid Nabi rutinitas ziarah setiap kamis kliwon juga saya libatkan”.¹²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nihayah selaku wali murid kelas V, beliau mengungkapkan:

“Dalam pembentukan group ini masing-masing orangtua memiliki peran, selain setiap hari ikut piket di kelas kami juga membuat progam seperti khataman setiap 1 bulan sekali sekaligus membahas berkaitan dengan kesulitan anak dalam pembelajaran, bergantian sebagai tutor bagi yang memiliki bakat dalam mendampingi anak ketika belajar kelompok, selalu memberikan nasihat secara terus menerus kepada anak, menjadi relawan di sekolah dengan cara membantu ketika ada even seperti mengajari siswa yang akan lomba KSM mupel PAI, serta mengikuti progam religius yang dilaksanakan madrasah seperti maulid, ziarah, dan lainnya”.¹²²

d) *Parenting* (Kunjungan sekolah ke rumah siswa)

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan serta menjalin silaturahmi yang baik, maka sekolah atau madrasah perlu membentuk progam kegiatan kunjungan ke orang tua siswa, pentingnya kegiatan paranting yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua tidak lain tujuanya sebagai bentuk perhatian sekolah dengan siswa, memepererat hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua. Selain itu melalui kunjungan ke rumah orangtua siswa juga lebih mudah memperoleh

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 09.30 wib.

¹²² Wawancara dengan Ibu Nihayah selaku wali murid kelas V pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 15.40 wib.

informasi yang berkaitan dengan anaknya seperti mempunyai permasalahan dengan temanya, kesulitan belajar, maupun berkaitan dengan masalah yang ada di sekolah.

Sebagaimana perolehan data melalui hasil observasi kegiatan kunjungan dilakukan oleh sekolah baik kepala madrasah maupun guru yang lain ketika siswa sedang sakit maupun tidak pernah masuk lebih dari tiga hari berturut-turut. Para guru mengunjungi siswa serta memberikan motivasi, semangat maupun pesan-pesan juga mendoakan kepada anak didiknya supaya lekas sembuh dan kembali melakukan aktivitas yakni belajar di sekolah. Selain itu kunjungan ini dilakukan oleh wali kelas maupun kepala madrasah ketika siswa mengalami permasalahan baik ketika di kelas dalam pembelajaran maupun dengan sesama teman, selain itu kunjungan juga dilakukan ketika orang tua siswa sedang mengalami musibah.¹²³ Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.5
Kunjungan Sekolah Ke Rumah Siswa

¹²³ Hasil observasi pada tanggal 4 November 2019

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah ibu Sri Anisah

beliau mengemukakan :

“Untuk kegiatan kunjungan biasanya kami lakukan bersama guru lainnya ketika orangtua siswa sedang mengalami musibah seperti meninggal dunia, selain itu ketika siswa tidak masuk lebih dari 3 hari dikarenakan sakit maupun tanpa alasan, kami mengunjunginya dengan memberikan nasihat-nasihat bagi siswa yang tidak masuk lebih dari 3 hari berturut-turut tanpa sepengetahuan madrasa, ketika wali murid siswa sedang tertimpa musibah juga mendoakan, serta memberikan motivasi disisi lain juga dapat menggali informasi yang lebih mendalam terkait karakter anak ketika di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui kunjungan sekolah ke orangtua siswa tentunya akan lebih terkesan dan lebih merekatkan dengan orang tua siswa”.¹²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh wali murid V Ibu Nihayah,

beliau menyampaikan :

“Selain memiliki progam *POS* (Paguyuban Orang Tua Siswa) dan group *WA*(Whatsaap) sebagaimana yang sudah berjalan sekarang, *MI 02* juga memiliki bentuk progam yang menurut saya sangat penting, yaitu bentuk kunjungan ke rumah baik yang dilakukan oleh guru kelas, kepala madrasah, dan pihak guru yang lainnya. Biasanya pihak guru mengunjungi kami ketika anak saya sedang sakit, dengan memberikan motivasi semangat serta doa-doa dan nasihat yang bijak, dengan cara seperti itu guru akan lebih disegani dan dihormati oleh anak dan bagi anak juga merasa ada perhatian”.¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi dokumentasi dan wawancara dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran tentunya tidak lepas dari peran orang tua siswa dalam hal ini bentuk kunjungan sekolah ke orang tua dilakukan ketika orang tua siswa sedang tertimpa musibah, ketika siswa

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 09.30 wib.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Nihayah selaku wali murid kelas V pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 16.00 wib.

tidak masuk lebih dari 3 hari berturut tanpa alasan maupun sakit, melalui bentuk kunjungan yang seperti itulah dapat mempererat tali silaturahmi antara orang tua dan sekolah karena orang tua lebih diperhatikan berkaitan proses pembelajaran siswa, serta dapat membuat siswa akan lebih segan terhadap guru, disisi lain juga dapat menggali informasi yang berkaitan dengan siswa misalnya ketika mempunyai masalah dengan temanya maupun kesulitan belajar, hal ini akan lebih terbuka.

e) Kegiatan Istighosah dan Ziarah

Guna membekali siswa memiliki karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni mencerminkan nilai-nilai keagamaan, maka upaya yang harus digalakan sekolah atau madrasah ialah pembentukan program kerjasama dengan orangtua siswa. Selain dibekali dalam hal akademik, Salah satu program penanaman karakter religius yakni dengan membuat program religius di sekolah. Program religius sekolah merupakan program atau bentuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua yang di dalamnya bernuansa religius seperti istighosah, nariyahan, khotmil qur'an, dan ziarah bersama.

Sebagaimana program yang diterapkan di MI Al-Hidayah 02 Prawoto adalah mewujudkan program religius di sekolah seperti ziarah makam wali yang dilaksanakan setiap hari kamis kliwon setiap satu bulan sekali, adapun siswa yang diwajibkan mulai dari kelas IV s/d VI. Selain ziarah bersama program lain yang dimiliki adalah istighosah

bersama orangtua siswa, program tersebut dilaksanakan ketika siswa akan melaksanakan PAS (Penilaian Akhir Semester), disisi lain program religius yang dimiliki MI Al Hidayah Prawoto adalah pembacaan sholawat nariyah yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali pada hari rabu legi.¹²⁶ Tujuan dari bekerjasama sekolah dengan orang tua siswa dalam program religius untuk memberikan motivasi, pengawasan, mengendalikan diri siswa untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru maupun orang tua, karena dalam program religius tersebut selain diwujudkan dalam bentuk perilaku,. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4.6
Istighosah Dalam Rangka Menghadapi PAS (Penilaian Akhir Semester)

Hal senada dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah beliau ibu Sri Anisah, beliau menyampaikan :

“Selain program organisasi orangtua, buku kontrol smart religius dan program lain Pak Faiq, madrasah saya juga memiliki program religius seperti ziarah Sunan Prawoto, biasanya untuk ziarah pak, dilaksanakan setiap Kamis Kliwon atau sebulan sekali, untuk tekniknya saya memberikan surat undangan kepada orangtua siswa

¹²⁶ Hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2019

maupun masing-masing wali kelas mengingatkan juga ke group WA wali murid. Biasanya untuk pelaksanaannya pak jam 12.00 siang, setelah itu dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan diberikan mauidhoh sedikit oleh guru agama. Ada juga istighosah pak yang dilaksanakan setiap 1 semester sebelum siswa melaksanakan PAS (penilaian akhir semester), hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orangtua siswa, selain itu dengan adanya program religius diharapkan pribadi siswa selain memiliki kemampuan akademik juga harus dibekali dengan hal-hal positif supaya tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk program rutin pembacaan sholawat nariyahan setiap hari rabu legi malam kamis pelaksanaannya setelah sholat isya' dan bertempat di madrasah".¹²⁷



Gambar 4.7

Ziarah Makam Wali Setiap Hari Kamis Kliwon

Senada juga dengan yang disampaikan oleh wali murid Ibu

Rikatun, beliau mengungkapkan :

“Biasanya pak 1 hari sebelum ujian semester maupun kenaikan kelas itu ada istighosah wali murid di madrasah, tujuan istighosah bersama supaya siswa ketika ujian diberikan kemudahan dalam mengerjakan disisi lain juga bapak ibu guru memberikan nasihat motivasi untuk semangat belajar, serta bertukar pikiran dengan wali murid berkaitan dengan permasalahan siswa ketika di sekolah maupun di rumah dan mencari solusinya bersama. Lain sisi juga MI Al-Hidayah setiap hari kamis kliwon menerapkan ziarah di makam wali yang ada di desa sini yakni Mbah Sunan Prawoto, dan Alhamdulillah saya selalu mengikutinya sekaligus menjemput anak saya Ketika selesai ziarah bersama biasanya uga diberikan mauidhoh dan pesan-pesan oleh Pak Hadi guru mupel agama sekaligus juru kunci makam. Tujuan dengan program seperti ini selain menambah semangat dalam beribadah juga mendidik anak

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 09.45 wib.

untuk senantiasa memiliki jiwa yang religius sehingga nilai-nilai kebaikan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari".¹²⁸

Berdasarkan perolehan data melalui hasil observasi dokumentasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bentuk kerjasama yang dibangun oleh MI Al-Hidayah selain membuat group komunikasi, *POS* (paguyuban orangtua siswa), group WA (whatsaap) maupun lainnya ada juga progam keagamaan yang diwujudkan dalam ziarah, istighosah dan pembacaan sholawat nariyah. Adapun maksud dan tujuan dalam progam tersebut untuk mendidik anak untuk memiliki karakter khususnya dalam karakter religius. Selain diwujudkan dalam bentuk perilaku progam tersebut juga diisi dengan nasihat-nasihat dan motivasi dari guru agama.

f) Pengambilan Raport Oleh Orang Tua Siswa

Raport merupakan bentuk dokumen yang berisi nilai-nilai maupun angka-angka terkait pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dalam satu semester selama mengikuti pembelajaran. Pentingnya adanya hasil belajar siswa yang diwujudkan dalam bentuk raport tidak lain untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana di MI Al-Hidayah Prawoto untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa maka salah satu upaya adalah dengan memberikan raport, pengambilan raport dilakukan dengan cara

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Rikatun selaku wali murid kelas V pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 15.40 wib.

madrrasah mengadakan pertemuan rapat orangtua siswa, melalui rapat pertemuan dengan orangtua siswa masing-masing wali kelas. Ketika pengambilan raport orangtua siswa tidak sebatas duduk dipanggil dan pulang, melainkan masing-masing wali kelas saling memberikan nasihat, memotivasi untuk meningkatkan belajar serta mengawasi dan selalu mengontrol akhlak anaknya ketika di rumah maupun masyarakat. Selain itu masing-masing wali kelas juga menjelaskan nilai-nilai yang ada di raport karena tidak semua orangtua memahami nilai raport, apalagi nilai raport pada K-13 yang memiliki instrumen banyak tentu orangtua siswa akan kesulitan jika tidak dijelaskan terlebih dahulu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ah Priyoto selaku wali murid kelas V, beliau mengungkapkan :

“Hasil belajar siswa selama pembelajaran satu semester diwujudkan dalam bentuk dokumen yang dinamakan raport pak, biasanya madrasah membagikan raport melalui program pertemuan orangtua, dan masing-masing wali kelas juga memberikan arahan nasihat memotivasi kepada orangtua siswa untuk selalu meningkatkan belajar anaknya. Disisi lain juga sebagai evaluasi berkaitan dengan pembelajaran selama saya ajarkan di kelas serta evaluasi program kartu religius siswa, apakah ada kendala maupun masukan masukan yang diberikan orangtua siswa. Disamping itu saya juga memberikan penjelasan berkenaan dengan nilai yang ada di raport K-13, karena tidak semua orangtua siswa mengetahui maksud nilai yang ada di raport, berbeda ketika masih menggunakan KTSP 2006, nilai raport juga lebih praktis dan mudah bagi orang tua membaca dan memahaminya”¹²⁹.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid kelas V ibu Siti Suriah, beliau mengungkapkan :

¹²⁹ Wawancara dengan bapak Ah Priyoto, S.Pd.,I selaku wali kelas MI Al Hidayah pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 12.00 wib

“Ketika pengambilan raport pada setiap semester maupun kenaikan kelas yang mengambil bukan siswanya sendiri melainkan orangtua siswa, jadi sebelum hari pelaksanaannya semua orangtua mendapatkan pemberitahuan surat undangan dari madrasah, wali murid juga mengingatkan lewat group whatsapp mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Setiap pengambilan raport saya selalu mengambilnya pak, sebab kalau pagi bapaknya firna pergi ke ladang/ alas hutan jadi beliau tidak sempat mengambil raport firna. Dalam pertemuan wali murid juga tidak sekedar menyerahkan kemudian pulang, namun ada saran-saran dari wali kelas nasihat-nasihat motivasi untuk siswa supaya lebih ditingkatkan belajarnya dan perilaku anak ketika di rumah, disisi lain juga sebagai evaluasi terkait pembelajaran yang selama ini diberikan kepada siswa serta evaluasi terkait progam kartu kontrol religius dari madrasah”.¹³⁰

Berdasarkan perolehan data hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan selain memiliki bentuk kolaborasi POS (*Paguyuban Orang Tua Siswa*) pembentukan group Whatsapp dan progam lain yang sudah diuraikan di atas, MI Al Hidayah Prawoto juga memiliki progam penerimaan raport, dokumen penting atau raport yang diberikan oleh madrasah kepada siswa sebagai bentuk evaluasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Teknik membagikan raport MI Al Hidayah dengan cara perkumpulan orangtua siswa, sebelum membagikan wali kelas memberikan arahan, memotivasi, nasihat nasihat dan mengevaluasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas, disisi lain juga sebagai bentuk evaluasi progam kartu kontrol religius yang telah berjalan di madrasah.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Suriyah selaku wali murid kelas V pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 15.00 wib.

2. Komunikasi tidak langsung

Selain berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang tua siswa, MI Al-Hidayah 02 Prawoto juga menemukan bentuk kolaborasi secara tidak langsung, yakni bentuk komunikasi atau proses seseorang dalam penyampaian ide, pesan melalui perantara media tertentu, sehingga melalui media tersebut saling memahami apa yang disampaikan dan dikomunikasikan. Adapun bentuk komunikasi tidak langsung diantaranya:

a) Membangun media komunikasi melalui group WA

Selain bentuk komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua, MI Al-Hidayah juga memiliki bentuk kolaborasi yaitu dengan membangun media komunikasi melalui group WA wali murid masing-masing kelas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah meningkatkan pengawasan terhadap perkembangan anak. selain itu group WA juga digunakan untuk membahas perihal kegiatan keagamaan siswa selama di sekolah.



Gambar 4.8

Group Wali Murid Kelas V MI Al-Hidayah Prawoto

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan wali kelas bapak Ah Priyoto. beliau menyampaikan :

“Pentingnya group W.A khususnya untuk kelas V supaya mempermudah menyampaikan informasi secara cepat terkait progam religius maupun progam lainnya yang berkaitan di madrasah, selain itu saya juga sering menyampaikan motivasi nasihat maupun wejangan yang berkaitan dengan religius, hal itu bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada orangtua supaya terus menerus mengingatkan anaknya. Group WA ini juga sangat mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua sehingga dapat memantau perkembangan tingkah laku siswa. Selain itu, group WA ini juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi kegiatan kepada orang tua dengan cara mengirim gambar atau foto kegiatan religius siswa ketika di sekolah”.¹³¹

Senada dengan penyampaian wali kelas di atas, juga didukung oleh pernyataan Ibu Nihayah selaku wali murid kelas V, beliau menyampaikan bahwa :

“Dengan adanya group WA ini tentunya sangat membantu menerima informasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, selain memberikan informasi terkait pembelajaran group ini juga dapat bertukar pikiran maupun memberikan saran kepada wali kelas terkait perkembangan religius anak, kami selaku orang tua juga dapat mengikuti setiap perkembangan yang dilakukan oleh madrasah, disisi lain wali kelas juga selalu mengingatkan di group ini untuk mengawasi dan memberi motivasi terhadap anakdengan nasihat-nasihat”.¹³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bentuk kolaborasi dalam membangun karakter religius siswa MI Al Hidayah Prawoto adalah membangun media komunikasi melalui group WA yang mana dalam group tersebut berisi tentang nasihat-nasihat maupun

¹³¹ Wawancara dengan bapak Ah Priyoto, S.Pd.,I selaku wali kelas MI Al Hidayah pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 10.00 wib.

¹³² Wawancara dengan Ibu Nihayah selaku wali murid MI Al-Hidayah pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 16.00 wib.

menyebarkan informasi terkait kegiatan keagamaan di sekolah sehingga orang tua mudah mengontrol dan mengikuti perkembangan anak.

b) **Pengadaan Buku Smart Religius**

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD yakni membentuk karakter siswa yang memiliki karakter khususnya religius maka salah satu upaya yang dilakukan madrasah ialah dengan cara memberikan buku smart religius terhadap siswa.

Buku smart religius merupakan buku pegangan siswa yang didalamnya berisi materi doa sehari-hari surah pendek dan aktivitas sehari-hari selama di madrasah maupun di rumah. Tujuan buku smart religius adalah untuk mengetahui aktivitas siswa baik di sekolah maupun di rumah, dengan adanya buku smart religius maka mempermudah guru dalam memperoleh siswa berkaitan dengan kesulitan belajar oleh siswa, menyampaikan informasi berkaitan dengan belajar baik pelanggaran maupun aktivitas siswa di sekolah.

Sebagaimana ketika peneliti melakukan observasi madrasah ibtidaiyah Al-Hidayah juga memiliki progam buku smart religius, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap pagi setelah doa bersama di lapangan atau sebelum pembelajaran jam pertama di mulai guru mengontrol masing-masing buku siswa, dengan cara siswa maju satu persatu untuk menghafalkan doa sehari maupun surah pendek atau

membaca surah pendek, atau membaca secara klasikal di kelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa untuk menghafal dari pada membaca secara sendirian.¹³³



Gambar 4.9
Pembiasaan doa harian dan surah pendek sebelum KBM

Senada yang disampaikan oleh wali kelas bapak Ah Priyoto, beliau mengungkapkan :

“Terkait buku smart religius kami selalu mengecek sebelum kegiatan belajar dimulai atau biasanya setiap pagi setelah doa bersama di lapangan, misalnya untuk kegiatan kemarin ketika di sekolah ada yang tidak mengikuti sholat jamaah, maupun membolos, siswa mengantuk dan lainnya maka saya tulis di buku kontrol tersebut, selain itu kami juga memberikan PR dan siswa menuliskannya di buku kontrol tersebut, saya juga memberikan pesan-pesan berkaitan dengan materi hafalan doa sehari-hari maupun hafalan surah pendek yang akan disetorkan untuk hari kedepan. Selain itu saya juga membaca pesan-pesan dari orang tua siswa yang ditulis di buku smart religius misalnya untuk lebih ditekankan dengan hafalan surah pendek di kelas karena anak mudah lupa, masih belum lancar doa qunut. Dengan adanya buku smart religius tentu akan memudahkan sekolah dan orang tua siswa dalam memperoleh informasi siswa”.¹³⁴

¹³³ Hasil observasi pada tanggal 1 01 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Ah Priyoto, S.Pd.,I selaku wali kelas MI Al-Hidayah pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 10.00 wib

Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ibu Arifah terkait buku smart religius juga mengungkap

“Setiap malam saya selalu mengontrol buku smart religius anak, apakah guru memberikan PR, ataukah menulis pelanggaran membolos ketika jam pelajaran maupun yang berkaitan dengan aktivitas ketika di madrasah, selain itu saya juga selalu mendampingi ketika belajar, sebelum dia menyetorkan surah pendek pada guru saya menyimaknya terlebih dahulu, selain itu saya juga mengontrol kegiatan anak ketika di rumah seperti sholat, ngaji, belajar, maupun tingkah laku serta tutur kata ketika di rumah, memberikan teladan menasehatinya ketika berbuat salah dan motivasi semangat untuk selalu belajar. Jika ada materi yang dianggap anak saya belum jelas maka saya menulisnya di buku kontrol tersebut”.¹³⁵

Berdasarkan perolehan data hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan adanya buku smart religius bertujuan untuk memperoleh informasi maupun saling bertukar informasi antara sekolah dengan orang tua yang berkaitan dengan aktivitas siswa ketika di sekolah maupun rumah, selain itu dengan adanya buku smart religius dapat mempermudah antara guru dan orang tua dalam memahami karakter serta kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

2. Karakter Religius Siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Semua orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian budi pekerti yang baik, yakni dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Era millennial sekarang manusia semakin dimudahkan dengan pelbagai media sosial, maka secara tidak langsung orang tua harus bersedia menerima

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Arifah selaku wali murid kelas V pada tanggal 04 Nopember 2019 pukul 15.00 wib.

implikasi secara pragmatis. Dalam menghadapi millennial orang tua harus membekali serta mempersiapkan anaknya dengan pelbagai pengetahuan baik agama maupun umum.

Dengan pengetahuan umum akan mengikuti perkembangan zaman serta mampu beradaptasi dengan lingkungan, sementara dengan pengetahuan agama untuk membentengi diri dari keyakinan agama dan berbudi pekerti yang luhur serta karakter tingkah laku. Karena karakter merupakan cerminan diri dari tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari. Bagaimana orang menilai seseorang bukan hanya dari sisi penampilan dan bentuk face semata melainkan bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebagai siswa yang dasarnya memiliki pengetahuan secara agama dan umum tentunya harus mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan dengan religius seseorang harus mencerminkan sikapnya sesuai nilai-nilai karakter ajaran agama yakni beriman dan taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, mentaati tata tertib, toleransi dan menghormati orang lain. Sebagaimana menjadi siswa pentingnya karakter adalah modal utama dan bekal di masyarakat. Karena karakter atau akhlak adalah cara untuk berinteraksi dengan sesama, seandainya apapun seseorang tanpa memiliki kepribadian akhlak sama halnya menggarami lautan, untuk memiliki karakter religius tentunya harus mencerminkan nilai-nilai religius, jika nilai-nilai karakter religius telah tertanam dan melekat pada diri pribadi maka siswa akan melakukan hal-hal yang mengarah pada kebaikan.

Siswa yang memiliki karakter religius senantiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma agama dan mentaati segala tata tertib yang ada di sekolah maupun masyarakat, berbeda dengan siswa yang belum memiliki karakter religius ia cenderung melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan tata tertib di sekolah.

Hal ini ditunjukkan dengan buku smart religius siswa serta aktivitas sehari-hari ketika di lingkungan sekolah, dengan buku smart religius para siswa selalu membiasakan doa sehari-hari ketika akan beraktivitas, tidak pernah ketinggalan sholat 5 waktu, berjabat tangan dengan guru sebelum masuk ke kelas serta tidak pernah berkata-kata jorok, tidak pernah melanggar tata tertib sekolah, selalu bertutur kata yang baik dan jujur terhadap guru maupun orang lain. Selain itu di dalam buku smart religius juga terdapat kartu kontrol siswa yang dapat dilihat setiap hari oleh guru maupun orang tua siswa berkaitan dengan bentuk pelanggaran selama di sekolah. Karakter lain juga dapat dilihat dengan indikator religius diantaranya sebagai berikut:

1) Taat kepada Allah

Salah satu indikator karakter religius yang pertama adalah taat kepada Allah yakni dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya, berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hidayah 02 Prawoto karakter religius siswa adalah melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengaji sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menghafalkan surah pendek, saling mengingatkan teman ketika berbuat salah. Pada saat jam istirahat pertama para siswa bergegas menuju mushola

untuk melakukan sholat dhuha bersama, rajin melakukan sholat lima waktu, senang berpuasa wajib dan sunnah, mengucapkan salam jika bertemu kepada teman maupun bapak ibu guru, selalu bertutur kata baik kepada orang tua maupun guru.¹³⁶ Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar 4.10

Sholat Dhuha Berjamaah Di Pendopo Makam Sunan Prawoto

Berkaitan data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan dokumentasi, hasil wawancara kepala madrasah Ibu Sri Anisah juga menguatkan data tersebut Beliau mengatakan:

“Siswa yang memiliki karakter religius berbeda dengan siswa yang tidak memiliki karakter religius hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa setiap hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Ketika jam istirahat pertama mereka tidak membeli makanan terlebih dahulu melainkan bergegas menuju mushola untuk sholat dhuha dan sholat dhuha begitu juga ketika waktu sholat dhuha tiba, selain itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai mereka mempersiapkan buku pelajaran sambil menunggu guru yang mengajar dan menghafalkan doa harian dan surah pendek. Tutur kata juga berbeda dengan sekolah lain yakni dengan bertutur kata dengan bahasa jawa halus/kromo, tidak pernah berbohong, saling mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama teman maupun bapak/ibu guru ketika di jalan.”¹³⁷

¹³⁶ Hasil observasi pada tanggal 1 Agustus 2019

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Prawoto pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 08.45 wib.

Selain itu berkaitan dengan karakter religius anak peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu wali murid kelas V beliau Bapak Nur Kholiq mengemukakan:

“Terkait tingkah laku ketika di rumah sehabis pulang dari madrasah istirahat makan siang dan hafalan doa-doa maupun surah pendek kemudian jam 14.00 berangkat sekolah TPQ sampai jam 15.30. bermain sebentar dengan teman-teman di rumah, kemudian persiapan menuju ke mushola mengaji/tadarusan sampai isya’ sholat jamaah isya’ makan malam dan belajar sampai jam 21.00 lalu tidur. Ketika waktu subuh bangun untuk melakukan sholat subuh. Setiap hari untuk tutur katanya ia berbicara dengan bahasa jawa kromo dengan orang tua maupun orang lain.”¹³⁸

Selain kepala madrasah dan orang tua siswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua kelas V, terkait karakter religius ia juga mengemukakan:

“Pada jam istirahat pertama langsung bergegas mengambil air wudhu, selalu mengingatkan kepada teman-teman untuk melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, menghafalkan doa-doa harian dan surah pendek pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti doa masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, naik kendaraan, keluar rumah, masuk masjid, dan keluar masjid dan rajin melakukan sholat 5 waktu”.¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana data di atas maka dapat disimpulkan terkait karakter religius, siswa MI Al Hidayah 02 Prawoto sudah menunjukkan indikator religius yakni taat kepada Allah yakni dengan menjalankan segala perintah seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, tidak meninggalkan sholat 5 waktu, berbuat baik kepada

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 16.30 wib

¹³⁹ Wawancara dengan siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 09.30 wib

sesama, tadarus Al-Qur'an, selalu berdoa ketika melakukan segala aktivitas, dan rajin belajar baik kelompok maupun secara individu.

2) Ikhlas

Berdasarkan hasil observasi ikhlas ditunjukkan dengan antusias siswa yang suka beramal. Tidak hanya para siswa yang antusias dalam program kamis beramal melainkan guru juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain program kamis beramal yang dilaksanakan setiap hari kamis para siswa juga menyalurkan sumbangan secara tiba-tiba disaat teman kelas terkena musibah. Lain sisi peneliti juga melihat ketika istirahat ada siswa yang mengajak temanya ke kantin untuk membeli jajan disaat temanya tidak mempunyai uang.¹⁴⁰



Gambar 4.11
Kamis Beramal MI Al Hidayah 02 Prawoto

Senada dengan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi, hasil wawancara terhadap guru mupel agama beliau bapak Muhroni, S.Pd.I mengemukakan :

“Biasanya untuk setiap hari kamis anak-anak sudah mempersiapkan amalan dari rumah, ada juga siswa yang menyisakan uang sakunya dikhususkan untuk amalan hari kamis. Ketika amalan secara dadakan seperti ada teman yang baru terkena musibah mereka juga sangat

¹⁴⁰ Hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2019

antusias dan tidak pernah mengelak sama sekali, selain diwujudkan dalam bentuk beramal siswa bentuk lain juga terkadang bergantian membelikan makanan atau jajan di kantin bersama-sama.”¹⁴¹

Selain perolehan data hasil wawancara dengan guru mupel agama, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid beliau Ibu Siti Murtafiah mengemukakan:

“Ketika saya lupa memberi uang tambahan dalam kegiatan amalan di sekolah, ia menggunakan uang sakunya untuk diamankan dan tidak pernah mengeluh dengan orang tua, kalau di rumah Finza juga mengajari teman-temannya belajar maupun hafalan doa harian, saling simak menyimak dan bertanya, selain itu finza juga mengajari belajar rasya yang masih duduk di kelas II dan teman-teman rasya jika ada PR”.¹⁴²

Berkaitan dengan hal itu peneliti juga melakukan wawancara dengan M Yassirly Amri sebagai siswa MI Al Hidayah 02 Prawoto ia mengemukakan:

“Ketika orang tua lupa memberikan uang tambahan, saya menyisihkan uang saku untuk kegiatan kemisan, terkadang saya mengajak teman-teman untuk membeli jajan bareng di kantin, jika ada teman kelas uang sakunya tertinggal di rumah saya mengajaknya untuk membeli makanan bersama, jika ada teman meminjam peralatan sekolah saya, saya meminjaminya dengan baik .”¹⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa yang memiliki karakter religius pada ranah ikhlas menunjukkan rasa antusias siswa tinggi dengan memberikan shodaqoh setiap hari kamis, memberikan jajan ketika temanya tidak membawa uang saku serta menumbangkan uang ketika ada teman baru tertimpa musibah .

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Muhrondi guru mupel agama MI Al Hidayah pada tanggal 02 November 2019 pukul 09.30 wib

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Siti Murtafiah selaku wali murid kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 16 oktober 2019 pukul 16.40 wib.

¹⁴³ Wawancara dengan siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 02 November 2019 pukul 09.45 wib

3) Percaya diri

Sebelum pembelajaran dimulai kegiatan pembiasaan setiap pagi di MI Al-Hidayah 02 Prawoto adalah saling berjabat tangan dengan bapak ibu guru di pintu gerbang dan membaca doa bersama di lapangan. Kemudian dilanjutkan, hafalan doa harian, surah pendek serta pengecekan kartu smart kontrol masing-masing siswa. Sebagaimana hasil observasi karakter pada ranah ini ditunjukkan saat siswa berani memimpin doa bersama di lapangan, dalam hal kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bersemangat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh bapak/ibu guru serta berani maju ke depan untuk menghafalkan dan meneruskan ayat yang dibacakan oleh bapak/ibu guru di kelas.¹⁴⁴ sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.12
Percaya diri dalam menjawab pertanyaan

Hal ini senda dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada bapak Ah Priyoto selaku wali kelas V beliau mengungkapkan:

“Kebanyakan siswa di kelas V ini sangat antusias dan semangat ketika saya memberikan pertanyaan dalam pembelajaran, berani maju ke depan untuk menjawab pertanyaan serta berani dan percaya diri untuk meneruskan ayat dari surah yang dihafal mereka. Meskipun ada sedikit yang kurang tepat dalam menghafal ia merasa tidak minder dan takut,

¹⁴⁴ Hasil observasi pada tanggal 2 November 2019

dengan suara yang lantang dan keras ia menghafalkan salah satu surah yang telah disebutkan. Selain itu mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi hal itu diwujudkan setiap hari Kamis wajib untuk menerapkan bahasa kromo baik dengan gurunya sendiri, orang tua maupun masyarakat. Awalnya ada yang masih merasa malu dan sungkan untuk berbicara menggunakan bahasa kromo dikarenakan tidak terbiasa dan takut salah. Namun lama kelamaan saling mendengar temanya berbicara dengan bahasa kromo ia juga mengikuti meskipun ada sedikit yang rancu. Di zaman sekarang jarang siswa yang berbicara dengan yang lebih tua dengan bahasa kromo kecuali dengan paksaan, ungkapan dari bapak Ah Priyoto, jika siswa tidak dibiasakan maka lama kelamaan akan luntur dan hilang. Padahal bahasa kromo termasuk adab untuk berinteraksi dengan yang lebih tua.”¹⁴⁵

Hal senada juga dengan yang disampaikan oleh bapak Purwoko selaku wali murid kelas V beliau mengungkapkan :

“Di era sekarang jarang anak yang berbicara dengan orang tua maupun dengan gurunya dengan menggunakan bahasa kromo. Hal itu dikarenakan belum terbiasa menggunakannya dan merasa sungkan apalagi kalau salah, terkadang yang sudah terbiasa berbicara dengan bahasa kromo masih saja susah. Oleh karena itu tentunya sebagai orang tua juga mengajarkan bahasa kromo kepada anak, sebagaimana saya mengajarkan bahasa kromo kepada anak saya, awalnya untuk memulai berbicara ia masih canggung, tapi lama kelamaan jika sudah terbiasa akan bisa. Hal utama yang perlu dimiliki adalah berani dan percaya diri meskipun salah.”¹⁴⁶

Selain yang disampaikan oleh wali kelas dan wali murid hasil wawancara dengan salah satu siswa mengemukakan:

“Biasanya pak, kalau permulaan untuk berbicara dengan bapak ibu guru, orang tua, lebih-lebih dengan masyarakat masih malu dan canggung jika menggunakan bahasa kromo karena belum terbiasa, namun setelah dibiasakan ketika di sekolah diwajibkan menggunakan bahasa kromo setiap hari Kamis maka sedikit demi sedikit insyaAllah bisa meskipun masih ada yang kurang tepat. Selain itu jika bapak/ibu guru menunjuk teman-teman maupun saya untuk bertugas sebagai pemimpin doa bersama di lapangan tidak pernah menghindari dan malu dan selalu menuruti apa yang disuruh oleh bapak/ibu guru di madrasah,

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ah Priyoto, S.Pd.I selaku guru kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 04 November 2019 pukul 11.45 wib

¹⁴⁶ Wawancara dengan bapak Purwoko selaku wali murid siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 16.30 wib

teman-teman juga sangat bersemangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan bapak/ibu guru di kelas dan bergegas maju menjawab pertanyaan tersebut.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada pihak yang terkait maka dapat disimpulkan pada karakter ini sudah menunjukkan sikap percaya diri yakni dengan berani memimpin doa di lapangan, berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa kromo, serta maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

4) Kreatif

Selain memiliki karakter taat kepada Allah, ikhlas dalam segala sesuatu, kreatif juga merupakan salah satu indikator karakter religius. Seorang siswa tentunya harus memiliki kreatifitas serta terampil pelbagai bidang. Berdasarkan hasil observasi karakter ini ditunjukkan dengan pelbagai pertunjukan karya kreasi siswa seperti kaligrafi, menggunakan kelas untuk sholat berjamaah ketika hujan, mengolah plastik menjadi tas, membuat pot dari bahan bekas untuk penanaman pohon hias, menjadi peran pahlawan dalam rangka memperingati sumpah pemuda, mengisi lomba-lomba dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W serta membuat berbagai karnaval dalam rangka haul Sunan Prawoto.¹⁴⁸

Hal ini senda dengan hasil wawancara dengan bapak Ah Priyoto selaku wali kelas V. Beliau mengungkapkan:

“Setiap ada even tertentu seperti menyambut haul Sunan Prawoto anak-anak selalu membuat karnaval seperti masjid, berperan menjadi guru, kiyai, pernah juga berperan menjadi pahlawan dalam rangka 17

¹⁴⁷ Wawancara dengan siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 09.45 wib

¹⁴⁸ Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2019

Agustus, mengisi lomba-lomba hari besar Islam dan hari kelahiran nabi Muhammad s.a.w. seperti adzan, kaligrafi, tartil dan cerdas cermat, selain itu mereka juga sangat kreatif dalam pembelajaran seperti membuat kreasi dari plastik seperti tas, membuat pot dengan botol aqua untuk pohon hias, memanfaatkan barang-barang bekas untuk digunakan media pembelajaran, serta menggunakan kelas untuk sholat berjamaah.”¹⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sri Anisah selaku kepala Madrasah. Beliau mengungkapkan:

“Siswa kami itu senang jika ada acara haul Sunan Prawoto karena tidak hanya MI saja yang meramaikan haul tersebut, melainkan semua yayasan pendidikan dari KB/TK sampai MA yang berada di desa Prawoto. Selain dimeriahkan dengan kreasi hasil siswa madrasah para masyarakat juga ikut memeriahkan pada acara haul tersebut. Melalui acara seperti itu anak-anak kami (MI) dapat menyalurkan bakat ekspresi dan kreasi yang mereka inginkan. Selain itu para siswa juga kreatif dalam membuat media pembelajaran seperti kincir angin dari karton, pembiasan cahaya dan lainnya, selain itu ketika menjelang hari besar islam madrasah diisi dengan lomba-lomba kaligrafi, fision show anak sholeh, adzan, kebersihan kelas, surah pendek, dan hafalan asmaul husna beserta artinya.”¹⁵⁰

5) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan bagian dari karakter religius, dengan bertanggung jawab maka segala sesuatu akan dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu pentingnya penanaman karakter ini pada siswa khususnya pada tingkat dasar untuk membiasakan siswa agar memiliki semangat dalam setiap pekerjaan. Sebagaimana hasil observasi karakter ini ditunjukkan ketika siswa sedang piket kelas mereka berangkat lebih awal atau jam 06.30 disisi lain ketika diberikan amanah untuk menjadi petugas upacara bendera

¹⁴⁹ Wawancara dengan siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 09.45 wib

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 02 Prawoto pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 08.45 wib

mereka melaksanakannya dengan baik, serta bertanggung jawab untuk mengambil dan mengembalikan jurnal di kantor. Selain itu sikap bertanggung jawab juga diwujudkan ketika akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yakni menjadi koordinasi untuk menyemangati teman-teman melaksanakan sholat dan menjadi petugas untuk adzan dan iqomah di masjid maupun mushola serta bertanggung jawab ketika memimpin doa di lapangan.¹⁵¹

Hal ini senada juga diungkapkan oleh bapak Muhroni selaku guru mupel agama. Beliau mengungkapkan:

“Salah satu bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan siswa adalah dengan melakukan adzan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, selain itu ada juga koordinasi setiap kelas untuk memberikan semangat dan mengingatkan kepada teman-teman, berkaitan dengan piket kelas sebelum berdoa bersama di lapangan kondisi kelas juga sudah bersih. Ketika anak-anak diberikan tugas untuk memimpin doa mereka juga selalu siap dan tidak pernah melemparkan amanah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru.”¹⁵²

Selain wawancara dengan guru mupel agama, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Siti Suriah selaku wali murid kelas V, beliau mengungkapkan:

“Setiap hari sebelum berangkat sekolah Firna selalu menyapu halaman rumah, awalnya memang saya menyuruhnya terlebih dahulu tapi lama kelamaan jika sudah menjadi kebiasaan dia dia selalu mengerjakan dengan baik setelah itu dia mempersiapkan segala peralatan sekolah seperti tas sepatu baju dan lainnya. Ketika pulang sekolah TPQ dia juga menyapu lantai rumah jika terlihat kotor, selain rajin dan pandai di kelas dia juga bertanggung jawab jika diberikan amanah oleh bapak atau ibu

¹⁵¹ Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2019

¹⁵² Wawancara dengan bapak Muhroni selaku guru mupel agama MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 09.00 wib

guru di madrasah, seperti memimpin doa asmaul husna di sekolah, menyelesaikan tugas atau PR dengan baik.”¹⁵³

Berdasarkan perolehan data observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan pada karakter ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak membantah ketika diberikan tugas oleh bapak dan ibu guru selalu menyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab, tidak hanya itu mereka juga bertanggung jawab ketika diberikan tugas orang tua seperti menyapu halaman, menyelesaikan pekerjaan rumah dan lainnya.

6) Cinta ilmu

Salah satu kunci sukses menuju dunia dan akhirat adalah orang-orang yang mau belajar membaca dan cinta dengan ilmu, dengan ilmu orang akan mengerti baik dan buruk, ilmu tidak akan diperoleh melainkan cinta terlebih dahulu denganya, begitu pula dengan pengetahuan, tidak akan pernah memeprolehnya melainkan dengan membaca. Sebagaimana qoul ulama’ Imam Syafi’i barang siapa yang ingin mendapat kenikmatan kehidupan dunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin mendapatkan kenikmatan kehidupan akhirat maka hendaknya pula dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin meraih keduanya yakni nikmat di dunia dan di akhirat maka harus dengan ilmu juga.

Sebagaimana hasil observasi pada karakter ini ditunjukkan rasa kecintaan siswa terhadap segala ilmu baik ilmu pengetahuan maupun agama

¹⁵³ Wawancara dengan wali murid kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 15.45 wib

yakni dengan bergegas dan semangat menuju ke perpustakaan ketika jam istirahat. Hal demikian ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 4.13
Membaca buku di Perpustakaan Ketika Jam Istirahat

Selain itu berdasarkan perolehan data hasil wawancara dengan kepala madrasah Bu Sri Anisah, S.Pd.I mengatakan:

“Biasanya ketika jam istirahat pertama, mereka menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku di perpustakaan baik baik pengetahuan umum maupun agama, disisi lain juga ada siswa yang mengerjakan tugas kelompok serta berdiskusi. Jika belum faham dengan materi yang disampaikan bapak ibu guru mereka tidak segan-segan untuk bertanya dengan temanya.”¹⁵⁴

Senada dengan hal itu hasil wawancara dengan wali murid beliau bapak Hendrik mengungkapkan:

“Ketika di rumah setelah sholat maghrib saya membiasakan anak-anak untuk mengaji Al Qur’an terlebih dahulu dan melarang untuk menyalakan televisi sampai isya’, dan boleh menyalakan televisi jika anak sudah selesai belajar. Hal ini dikarenakan supaya anak terbiasa belajar terlebih dahulu dan tidak menonton televisi apalagi bermain dengan HP. Karena orang tua yang membiarkan anaknya untuk bermain

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Anisah selaku Kepala MI Al Hidayah pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 10.15 wib

HP secara leluasa maka tidak heran jika banyak sekali dampak dari kebebasan untuk bermain HP maupun salah pergaulan.”¹⁵⁵

Selain itu hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang bernama Fiqri ia mengatakan :

“Pada saat jam istirahat atau habis sholat dhuha berjamaah saya selalu ke perpustakaan bersama Ridwan, Nawawi dan teman-teman kelas yang lainnya mencari tugas, membaca cerpen, kisah-kisah nabi, terkadang juga berdiskusi bertanya dengan teman terkait materi pelajaran yang belum bisa saya fahami.”

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan anak yang memiliki karakter religius cinta ilmu ia bersemangat sekali dalam hal belajar, membaca pelajaran dan mengulas materi dan tidak segan bertanya jika ada materi pelajaran yang belum difahami.

7) Jujur

Pentingnya penanaman karakter kejujuran pada siswa khususnya pada tingkatan dasar supaya siswa terbiasa bertindak dan bertutur kata yang benar. Begitu juga ketika di madrasah, sebagai siswa tentunya harus selalu mencerminkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Sebagaimana perolehan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi karakter ini ditunjukkan dengan kartu kontrol smart siswa yang tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu, tidak mencontek ketika harian, peneliti juga melihat ketika siswa ditanya oleh guru kelas berkaitan piket harian siswa mengerjakannya dengan baik tidak pernah membohongi gurunya, bertutur kata menggunakan bahasa Jawa Kromo dengan bapak/ibu

¹⁵⁵ Wawancara dengan wali murid siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 16.15 wib

guru serta orang tua ketika di rumah mereka menjawabnya dengan sejujurnya.¹⁵⁶

Hal senada juga dikuatkan dengan data wawancara kepada wali kelas

V bapak Ah Priyoto, beliau mengatakan:

“Sebelum pembelajaran dimulai pembiasaan yang saya lakukan setiap pagi adalah mengontrol siswa serta menanya satu per satu melalui program buku religius misalnya sudah pada belajar tadi malam, mereka menjawab dengan serentak sudah, ketika saya memberikan ulangan harian mereka juga mengerjakan dengan baik tanpa bekerjasama maupun saling menyontek belajar setiap malam, tidak meninggalkan sholat 5 waktu, selain berbuat jujur pada guru para siswa juga berbuat jujur dengan orang tuanya seperti selalu mengikuti sholat berjamaah ketika di sekolah, mengembalikan barang ketika meminjam teman.”¹⁵⁷



Gambar 4.14
Program pembiasaan setiap pagi

Selain itu perolehan data hasil wawancara dengan wali murid bapak Nur Yakin beliau mengatakan:

“Setiap hari saya selalu mengecek buku kontrol anak, dan selalu ia tanyakan materi pelajaran yang diajarkan oleh bapak ibu guru di madrasah, apakah ada kesulitan, PR maupun pelanggaran, selain itu mengontrol ketika di rumah seperti sholat belajar, Alhamdulillah sampai saat ini saya tidak pernah dibohongi oleh anak lebih-lebih

¹⁵⁶ Hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2019

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ah Priyoto, S.Pd.I selaku wali kelas MI Al Hidayah pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 10.15 wib

dengan sholat 5 waktunya, memang untuk sholat 5 waktu saya prioritaskan dan saya tekankan untuk diperhatikan.”¹⁵⁸

Hal demikian juga diperkuat dengan data wawancara dengan Ilham salah satu siswa kelas V ia mengatakan:

“Jika bapak/ibu guru memberikan PR saya selalu mengerjakannya di rumah terkadang belajar kelompok dengan teman-teman, bapak atau ibu juga mengajari maupun belajar mandiri dan saya tidak pernah mengerjakannya di kelas maupun pada jam istirahat, ketika ulangan juga tidak pernah menyontek sama sekali. Alhamdulillah saya selalu melakukan sholat 5 waktu berjamaah di mushola, terkadang juga bersama dengan bapak/ibu di rumah.”¹⁵⁹

Berdasarkan perolehan data hasil observasi dokumentasi dan wawancara dapat disimpulkan karakter religius siswa MI Al Hidayah 02 Prawoto sudah menunjukkan rumusan indikator kejujuran, hal itu terlihat ketika siswa ditanya oleh guru kelas dan orang tua di rumah mereka menjawab dengan kejujuran tanpa merekayasa.

8) Disiplin

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kedisiplinan, dengan kedisiplinan yang tertanam pada siswa maka akan senantiasa melakukan sesuai dengan prosedur dan tidak pula melanggar aturan. Berdasarkan hasil observasi kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke madrasah sebelum jam 07.00 wib, mengumpulkan tugas sesuai prosedur yang diberikan oleh bapak dan ibu guru, tidak terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat, selain itu mereka juga bergegas menuju masjid

¹⁵⁸ Wawancara dengan bapak Nur Yakin selaku wali murid kelas MI Al Hidayah pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 15.40 wib

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ilham siswa kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 09.45 wib

untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah, tidak pernah melanggar tata tertib terlambat masuk kelas hal ini dibuktikan dengan tidak adanya catatan pelanggaran dalam buku kontrol smart religius siswa.¹⁶⁰

Senada dengan hasil wawancara ibu Sri Anisah, S.Pd.I selaku kepala madrasah, beliau mengungkapkan:

“Sejauh ini belum ada siswa yang terlambat ke madrasah, biasanya anak-anak sebelum jam 07.00 sudah tiba di madrasah apalagi jika ada yang piket jam 06.30 mereka sudah di kelas. Ketika jam masuk mereka juga langsung ke kelas sambil menunggu gurunya dan tidak ada yang bermain di halaman dan luar madrasah, selain itu kedisiplinan mereka disaat waktu istirahat jam ke-2 mereka bergegas menuju masjid untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah.”¹⁶¹



Gambar 4.15

Disiplin berangkat pagi dan berjabat tangan dengan bapak/ibu

Hal senada juga disampaikan oleh wali murid Ibu Neti, beliau mengungkapkan:

“Pada saat vira di rumah alhamdulillah dia selalu berjamaah maghrib, Berangkat ke madrasah tidak pernah telat bersalaman dengan bapak dan ibu guru di madrasah. Apalagi kalau dia ada jadwal piket saya mengantarnya dan tiba di madrasah pukul 06.30. Vira juga selalu mengerjakan PR atau tugas kelompok lain dengan baik.”¹⁶²

¹⁶⁰ Hasil observasi pada tanggal 24 Oktober 2019

¹⁶¹ Wawancara dengan ibu Sri Anisah, S.Pd.I selaku kepala MI Al Hidayah pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 09.15 wib

¹⁶² Wawancara dengan ibu Neti selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 17.00 wib

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Fia, ia juga mengemukakan:

“Biasanya ketika berangkat sekolah diantarkan orang tua dari rumah pukul 06.30 dan sampai madrasah pukul 06.35 karena jarak madrasah dari rumah hanya \pm 2 KM maka saya tidak pernah terlambat masuk dan selalu mengikuti doa bersama di lapangan maupun di dalam kelas setelah itu masuk ke kelas, ketika ada tugas baik PR maupun tugas kelompok saya juga mengerjakannya dengan baik serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan bapak/ibu guru.”¹⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara para siswa tidak pernah terlambat masuk ke madrasah dan selalu berangkat pagi untuk berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru di pintu gerbang. Bapak Ah Priyoto juga para siswa tidak pernah terlambat masuk ke kelas dan selalu mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hal itu diperkuat dengan perolehan data wali murid bahwasanya anaknya selalu berangkat pagi dan tidak terlambat masuk ke madrasah.

9) Taat Peraturan

Selain memiliki karakter disiplin, jujur, ikhlas dan indikator religius lainnya, maka siswa juga harus memiliki karakter yang mencerminkan dengan mentaati peraturan, karena dengan peraturan maka siswa akan terbiasa melakukan sesuai dengan ketentuan madrasah yang telah dirumuskan secara bersama. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara pada karakter ini ditunjukkan dengan siswa membiasakan doa ketika masuk dan keluar kamar mandi, tidak membuang sampah di dalam kelas, mengikuti upacara, drumband, mengikuti ziarah bersama, doa bersama di

¹⁶³ Wawancara dengan siswa MI Al Hidayah pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 11.45 wib

lapangan, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah serta menggunakan bahasa jawa setiap hari kamis.¹⁶⁴

Hal senada juga diperoleh data hasil wawancara dengan bapak Hadi selaku guru mupel keagamaan. Beliau mengemukakan:

“Selama mengajar alhamdulillah siswa kelas V tidak ada yang keluar masuk tanpa seizin dengan guru, sebelum bapak/ibu guru mengajar mereka juga sudah duluan masuk ke kelas dan tidak ada siswa yang masih jajan maupun main di luar kelas. Mereka juga selalu mengikuti sholat dhuha secara berjamaah, berbicara dengan bahasa kromo untuk hari kamis serta membiasakan doa harian ketika masuk dan keluar kamar mandi serta tidak pernah melanggar tata tertib madrasah.”¹⁶⁵



Gambar 4.16
Doa bersama di lapangan sebelum pembelajaran

Hal senada juga diperkuat dengan perolehan data dari dari bu Siti Murtafiah selaku wali murid siswa, beliau mengungkapkan:

“Sebelum berangkat ke mushola kegiatan yang ia lakukan setiap hari seperti menyapu halaman mengepel, setelah itu ketika menjelang maghrib finza persiapan berangkat ke mushola, biasanya juga sebelum adzan dia sudah di mushola bersama teman-temannya nely, ima, dian, untsa dan masih ada banyak lainnya mereka bersama-sama menyapu dan piket sesuai yang dijadwalkan. Selain itu mereka juga menempatkan al-Qur’anya untuk mengantri mengaji dengan pak Anam selaku guru TPQ. Sebelum isyak dan sebelum belajar memang saya melarang untuk menyalakan televisi, serta membiasakan semua keluarga untuk bangun pagi dan berjamaah di mushola depan rumah, hal ini dikarenakan selain

¹⁶⁴ Hasil observasi pada tanggal 26 Oktober 2019

¹⁶⁵ Wawancara dengan bapak Hadi guru mupel MI Al Hidayah pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 09.45 wib

menyehatkan badan juga bisa mengikuti sholat berjamaah bersama-sama.”¹⁶⁶

Berdasarkan perolehan hasil observasi dokumentasi dan wawancara maka dapat disimpulkan para siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sekolah maupun di rumah seperti melakukan doa bersama sebelum memasuki kelas, tidak membuang sampah di lingkungan sekolah, berangkat ke madrasah sebelum jam 07.00 pagi, mengikuti sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah serta berbicara dengan menggunakan bahasa jawa setiap Kamis.

10) Toleransi

Bentuk lain dalam karakter religius adalah toleransi, pentingnya penanaman sikap toleransi kepada siswa terutama pada siswa SD merupakan hal utama yang perlu diajarkan oleh semua pendidik pada setiap satuan pendidikan. Biasanya untuk karakter siswa yang masih duduk di tingkat dasar mereka saling mengejek teman satu dengan lainnya, namun berbeda dengan kondisi di MI Al Hidayah 02 Prawoto, berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi para siswa saling membantu dan mengajaknya ke kantin makan bersama ketika siswa membawa uang, disini lain juga tidak membedakan teman ketika berdiskusi dan bermain. Selain itu bentuk toleransi lain tidak mengganggu kelas lain ketika bapak atau ibu guru belum menuju ke kelas, menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi dan menjawab pertanyaan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wawancara dengan ibu Siti Murtafiah selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal Oktober 2019 pukul 17.00 wib

¹⁶⁷ Hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2019

Hal ini senda dengan hasil wawancara pada bapak Ah Priyoto, S.Pd.I

beliau mengatakan:

“Sebelum ada guru yang mengajar di kelas anak-anak tidak mengganggu kelas lain dan keluar masuk kelas melainkan mereka mempersiapkan buku pelajaran selanjutnya ada juga yang hafalan doa sehari-hari, ketika berdiskusi di kelas juga menghargai perbedaan pendapat jawaban dari masing-masing teman, selain itu toleransi juga diwujudkan ketika siswa maju untuk hafalan surah pendek, siswa lain tidak saling mendengarkan dan tidak mengganggu, pada saat istirahat mereka juga tidak membedakan teman bermain, serta mau pulang bersama dengan teman lain meskipun berbeda kelas.”¹⁶⁸



Gambar 4.17

Tidak membedakan teman dalam berdiskusi

Selain yang disampaikan oleh guru kelas V bapak Ah Priyoto, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid ibu Arifah, beliau mengemukakan:

“Meskipun kebanyakan yang mengaji di mushola adalah anak yang dari SD namun hal ini tidak menjadi persolan bagi Ilham, selain baik dengan teman kelas dia juga tidak membedakan teman disaat mengaji apalagi mengucilkan teman sama sekali tidak pernah selama saya mengajari anak-anak mengaji disini, selain itu ketika mau adzan isya’ ilham juga

¹⁶⁸ Wawancara dengan bapak Ah Priyoto, S.Pd.I selaku wali kelas MI Al-Hidayah pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 10.00 wib

tidak berebut untuk adzan, ketika temanya mengaji duluan ia tidak rame sendiri melainkan mendengarkan dengan baik.”¹⁶⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Ah Priyoto dan wali murid kelas V, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V, ia mengemukakan:

“Ketika guru belum datang ke kelas kegiatan yang selalu saya lakukan adalah menghafalkan doa sehari-hari, saling simakan dengan teman sebangku ada juga yang mempersiapkan pelajaran lain belajar mandiri. Saya juga tidak pernah membada-bedakan teman ketika bermain ketika jam istirahat maupun dalam berdiskusi,”¹⁷⁰

Berdasarkan pemaparan data maka dapat disimpulkan karakter siswa ketika di sekolah selain tidak membedakan teman bermain dan berdiskusi para siswa juga tidak mengganggu kelas lain ketika guru kelas mereka belum datang, ketika di lingkungan rumah mereka juga saling menghormati diantara satu dengan lainnya.

11) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan salah satu karakter yang perlu kita tanamkan kepada siswa sejak dini, dengan memiliki karakter seperti ini maka siswa dapat menghargai untuk dan patuh serta rendah hati baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil observasi, pada karakter ini ditunjukkan ketika berbicara dengan bapak dan ibu guru di madrasah menggunakan bahasa jawa kromo halus, mendengarkan nasihat atau penjelasan yang diberikan oleh bapak atau ibu

¹⁶⁹ Wawancara dengan ibu Siti Arifah selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 2 November 2019 pukul 16.00 wib

¹⁷⁰ Wawancara dengan siswa kelas MI Al Hidayah pada tanggal 4 November 2019 pukul 11.45 wib

guru yan mengajar dan tidak memutus pembicaraan guru ketika menerangkan, menundukan kepala ketika berjalan di depan guru, serta memberikan pendapat maupun bertanya, mendengarkan teman ketika sedang hafalan di depan kelas.¹⁷¹ Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.18

Memberikan pendapat dengan mengacungkan jari

Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas V bapak Ah Priyoto, beliau juga mengungkapkan:

“Alhamdulillah saya sebagai wali kelas V melihat anak-anak ketika saya mengajar tidak pernah berbicara sendiri, mereka sangat antusias dan bersemangat, ketika saya memberikan nasihat maupun motivasi sebelum kegiatan belajar mengajar mereka mendengarkan dengan hikmad, ketika berdiskusi maupun kerja kelompok juga saling menghargai pendapat dan mendengarkan ketika kelompok lain maju membacakan hasil diskusi. Ketika berjalan ataupun berpapasan bapak ibu guru di jalan mengucapkan salam maupun berkata: nderek langkung/ amit.”¹⁷²

¹⁷¹ Hasil observasi pada tanggal 02 November 2019

¹⁷² Wawancara dengan bapak Ah Priyoto, S.Pd.,I selaku wali kelas MI Al-Hidayah pada tanggal 4 November 2019 pukul 10.00 wib



Gambar 4.19

Diskusi kelompok dan tidak mengganggu kelompok lain

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Siti Suriah selaku wali murid kelas, beliau mengungkapkan:

“Setiap hari firna selalu bertutur kata kepada orangtua maupun orang lain menggunakan bahasa kromo tidak pernah membentak-bentak misalnya “benjing diken mbeto kostim ameregi badhe senam bersama teng alun-alun,” ketika di mushola juga berkata-kata dengan guru ngajinya dengan bahasa jawa kromo yang baik, dia juga mengaji sesuai antrian dan tidak pernah menyela atau mendahului orang lain.”¹⁷³

Selain melakukan wawancara dengan guru dan orang tua siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V ia mengungkapkan:

“Saya kalau berbicara dengan bapak ibu guru maupun orang tua di rumah tidak pernah membentak-bentak dan menggunakan bahasa kromo dengan halus. Selain itu jika bertemu dengan bapak/ibu guru juga mengucapkan salam, ketika berjalan di depan bapak/ibu guru mengucapkan amit, selalu mendengarkan nasihat bapak/ibu guru yang mengajar apabila ada materi yang belum faham saya bertanya dengan mengacungkan jari dan tidak memotong perkataan bapak/ibu guru, ketika teman menghafalkan surah ataupun doa harian dan menjelaskan hasil diskusi saya dan teman lainnya mendengarkan dengan bijaksana, apabila ada jawaban yang kurang tepat saya tidak langsung

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Suriah selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 8 November 2019 pukul 16.00 wib

menyinggungnya melainkan mengacungkan tangan untuk berpendapat dengan jawaban yang berbeda.”¹⁷⁴

Berdasarkan perolehan data hasil observasi dokumentasi dan wawancara karakter religius pada ranah ini para siswa sudah menunjukkan sikap sebagaimana karakter yang dimaksudkan yakni dengan menghormati orang lain baik secara sikap maupun perkataan.

3. Implikasi Kolaborasi Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan orang tua, sebagai pendidik harus memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik, nasihat serta contoh yang baik bagi siswa, disamping itu guru juga memiliki peran ketika di sekolah yakni dengan menanamkan karakter terutama pembentukan spiritual siswa, sehingga dengan mempunyai karakter maka tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal.

Selain peran guru di sekolah orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, yakni dengan mengontrol, mengawasi dan memberikan contoh-contoh yang baik pula bagi anak, karena orang tua adalah pendidikan pertama yang dilalui oleh anak, oleh karena itu antara guru dan orang tua siswa memiliki relasi dan saling bekerjasama dalam membentuk karakter anak, pentingnya berkolaborasi antara guru dengan orang tua di era sekarang untuk memberikan informasi terhadap

¹⁷⁴ Wawancara dengan siswa kelas MI Al Hidayah pada tanggal 28 oktober 2019 pukul 09.40 wib.

perkembangan moral, berbagi tugas dengan saling mengawasi perilakunya ketika di sekolah maupun di masyarakat.

Sebagaimana dilakukan oleh MI Al-hidayah 02 Prawoto tujuan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap perkembangan moral, mengontrol perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kolaborasi juga tentunya memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter terutama pada aspek religius siswa. Dalam hal ini implikasi adanya kolaborasi masing-masing kami uraikan menjadi dua yakni di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga:

a) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar, bermain, dan tempat untuk menambah teman bagi anak. Sekolah juga sebagai tempat untuk mencari pengetahuan umum, mengembangkan kreatifitas serta mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan, disisi lain pengetahuan agama juga menjadi unsur yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan agama yang diinternalisasikan di sekolah agar siswa memiliki pengetahuan agama, serta untuk mengembangkan potensi karakter yang senantiasa beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia yang meliputi etika, budi pekerti, moral, dan pengalaman beragama.

Sebagaimana perolehan data melalui observasi dan wawancara dengan adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa yang diwujudkan dalam bentuk buku smart religius, dan nilai-nilai religius yang ditanamkan maka secara tidak langsung membentuk karakter religius anak hal ini ditunjukkan pada aktivitas sehari-hari ketika di kelas tidak suka

bertengkar, tidak membedakan teman dan mengejek teman, saling menghargai, berbuat jujur dengan diri sendiri maupun dengan guru, saling memberikan salam ketika bertemu, menundukkan kepala dengan memberikan salam ketika berjalan melewati gurunya, suka mengaji, rajin melakukan shalat dhuha, shalat 5 waktu, selalu berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, mudah menghafal surah pendek, bertutur kata sopan dengan bapak/ibu guru maupun orang tua, selain itu dampak kolaborasi antara guru dan orangtua siswa juga terlihat pada aspek akademik siswa yakni semakin bertambah semangat belajar, peningkatan pencapaian prestasi siswa, dan rajin masuk sekolah.

Sebagaimana perolehan data wawancara dengan wali kelas bapak Ahmad Priyoto, beliau mengungkapkan:

“Melalui buku smart religius tentunya sangat besar sekali manfaatnya baik bagi guru, orang tua, maupun siswanya sendiri, adanya buku smart religius perilaku akhlak anak akan semakin terkontrol dan diperhatikan. Selain itu manfaatnya satunya *pertama* saling memberikan masukan terkait materi pembelajaran yang dirasa sulit bagi anak yang saya ajarkan, *kedua* lebih mudah untuk mengontrol siswa ketika bertindak dan memahami karakter anak, apalagi dengan K-13 tentunya guru harus benar-benar faham betul karakter siswanya, *ketiga* memberikan informasi terhadap orang tua terkait aktivitas pembelajaran siswa selama di kelas. Bagi siswa sendiri menambah semangat belajar dan hafalan surah pendek, saling menghormati guru maupun teman, tidak meninggalkan shalat fardhu, berkata kata yang baik atau menggunakan bahasa kromo dengan bapak/ibu guru di sekolah, hal ini dapat dilihat melalui buku smart religius yang di dalamnya terdapat kartu kontrol siswa yang digunakan orang tua maupun guru sebagai pegangan berkaitan dengan perkembangan akhlak maupun kegiatan sehari-hari siswa ketika di sekolah maupun rumah ”.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Priyoto selaku wali kelas V MI Al Hidayah pada tanggal 9 November 2019 pukul 17.00 wib.

b) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidikan bagi anak, karena pengetahuan awal yang dimiliki oleh seorang anak berasal dari keluarga, keluarga juga yang menentukan tumbuh berkembangnya anak baik secara fisik maupun secara psikis, serta menentukan pendidikan selanjutnya bagi anak. Oleh karena itu peran penting keluarga dalam menjamin pendidikan sangat ditentukan oleh orang tua, dalam rangka membentuk anak yang memiliki kualitas akademik dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, madrasah maupun sekolah harus berkolaborasi dengan orangtua siswa supaya guru lebih mudah menggali informasi melalui orangtua siswa berkaitan materi yang belum difahami siswa ketika di sekolah, bagi orang tua siswa juga akan terjalin komunikasi dan mengetahui segala aktivitas yang dilakukan di sekolah, membagi tugas pengawasan antara orangtua siswa dan guru ketika di sekolah dan rumah.

Sebagaimana perolehan data melalui wawancara dengan orang tua siswa Ibu Siti Murtafiah, beliau mengemukakan:

“Bagi saya sendiri pak adanya kerjasama yang dibangun antara sekolah dan wali murid tentunya akan memudahkan saya untuk mengawasi anak, apalagi dengan program-program yang diterapkan di MI seperti adanya buku religius smart, melalui buku religius yang diberikan madrasah kepada siswa, banyak manfaatnya. Adanya kolaborasi juga sangat berpengaruh terhadap anak saya, salah satunya rajin melakukan sholat 5 waktu, tidak pernah bertengkar dan mengejek temannya, berangkat ke mushola lebih awal, tidak pernah membentak-bentak kepada orang tua dan bertutur kata yang baik dan jujur, taat kepada orang tua, semangat dalam menuntut ilmu, rajin

mengaji setiap habis maghrib, dan semangat belajar, disisi lain prestasi belajarnya juga membaik”.¹⁷⁶

Berdasarkan perolehan data hasil observasi dan wawancara maka dapat penulis simpulkan adanya smart religius dapat mempermudah guru dan orang tua dalam mengawasi, mengontrol perkembangan perilaku anak, selain itu di dalam buku smart religius juga terdapat materi-materi surah pendek dan doa sehari yang senantiasa dihafalkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, disisi lain juga terdapat kartu kontrol sebagai pegangan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak. dengan demikian melalui kolaborasi yang dijalin maka implikasi terhadap pembentukan karakter religius penulis uraikan menjadi dua pembahasan yakni di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Di lingkungan sekolah siswa senantiasa membiasakan doa sehari-hari ketika akan masuk dan keluar kamar mandi, rajin melakukan sholat dhuhur berjamaah, berbuat jujur dengan bapak/ibu guru yang mengajar, tidak suka bertengkar dengan teman dan mengejek orang tua teman, bertutur kata sopan serta berjabat tangan dengan bapak/ibu guru di depan pintu gerbang. Sementara di lingkungan sekolah tidak pernah membentak bentak orang tua, rajin mengaji, selalu bangun subuh untuk berjamaah, tidak pernah bertengkar dengan teman, mengucapkan salam ketika berangkat sekolah, rajin melakukan pekerjaan rumah, membantu orang tua serta berkata jujur.

¹⁷⁶ Wawancara dengan ibu Siti Murtafiah selaku wali murid MI Al Hidayah pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 16.30 wib

C. Temuan Hasil Penelitian Di MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di MI Al-Hidayah 02 Prawoto, penelitian, berikut temuan peneliti ketika di lapangan diantaranya adalah:

1. Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius

Salah satu upaya membentuk karakter siswa memiliki kecerdasan spiritual dan akhlak mulia khususnya karakter religius, sebagaimana termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional adalah melalui kerjasama antara guru dan orang tua. Jika orang tua hanya mengandalkan guru dalam membentuk karakter siswa tentunya hanya berkontribusi 20%, hal ini jika dihitung secara kuantitas waktu lebih sedikit dibandingkan waktu luang yang dimiliki oleh orang tua ketika anak di rumah. Oleh karena itu antara guru dan orang tua harus bersama-sama bertanggung jawab dan mempunyai peran masing-masing untuk mewujudkan anak yang memiliki karakter terutama karakter religius sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Adapun bentuk kolaborasi dalam membentuk karakter religius secara umum berupa komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1) Komunikasi secara langsung

Komunikasi secara langsung merupakan proses untuk menyampaikan, menggali atau memperoleh informasi secara langsung dengan bapak/ibu guru di sekolah ataupun sebaliknya orang tua dengan bapak/ibu guru. Hal ini dimaksudkan agar orang tua atau guru lebih mudah informasi lebih jelas dan mudah terkait karakter siswa ketika di sekolah ataupun di rumah, selain itu melalui komunikasi juga dapat menjalin silaturahmi yang baik antara

sekolah dan orang tua, orang tua dan sekolah juga lebih terbuka dan saling percaya dalam pendidikan di sekolah. adapun komunikasi secara langsung dapat berupa: a) kunjungan orang tua ke sekolah; b) adanya komite sekolah; c) membentuk paguyuban orang tua siswa (POS); d) parenting; e) adanya kegiatan keagamaan yang berupa istighosah dan ziarah; f) pengambilan buku raport.

2) Komunikasi tidak langsung

Merupakan proses untuk menjalin komunikasi, bertukar pikiran, pendapat, atau masukan secara tidak langsung antara guru dengan orang tua maupun sebaliknya melalui media atau perantara dalam rangka membentuk karakter religius. Adapun komunikasi secara tidak langsung melalui a) media komunikasi group WhatsApp; b) buku smart religius. Adanya group whatsapp mulai dari kelas I s/d VI antara guru dan orang tua dimaksudkan supaya memudahkan orang tua menerima informasi terkait perilaku siswa selama di sekolah. serta memperoleh informasi secara tiba-tiba dari sekolah misalnya pulang lebih awal, menjemput anak di sekolah, selain itu sekolah juga lebih mudah untuk mengontrol siswanya ketika di rumah melalui group yang telah dibentuk maupun sebaliknya, disisi lain masing-masing wali kelas juga lebih mudah untuk mengingatkan berkaitan dengan hafalan progam smart religius, serta lebih mudah memperoleh informasi terkait kesulitan dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Sementara melalui buku smart religius juga memudahkan guru dan orang tua mengontrol siswa ketika di sekolah maupun di rumah. Misalnya

jika siswa melanggar tata tertib di sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah maka pihak sekolah ataupun guru yang bersangkutan bisa menuliskan di buku smart religius tersebut, disisi lain juga orang tua juga dapat mengetahui segala aktivitas selama di sekolah melalui buku smart religius. Sementara bagi guru sendiri dapat mengetahui kelemahan dan kesulitan belajar anak melalui pesan yang disampaikan orang tua melalui buku smart religius, guru juga mengetahui karakter rajin tidaknya melakukan sholat, belajar, maupun yang lain.

2. Karakter Religius Siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Siswa yang memiliki karakter religius tentunya jauh lebih berbeda dengan siswa yang kurang memiliki karakter religius. Karakter religius ini ditunjukkan ketika siswa berdoa bersama di lapangan, mereka lebih khusuk dan hikmad serta tidak berbicara sendiri dan mengganggu teman yang lain, kemudian ketika selesai doa bersama mereka tidak lari-lari maupun gojek dengan temannya, melainkan menuju ke kelas dengan tertib. Disisi lain para siswa selalu membiasakan doa sehari-hari sebelum masuk dan keluar kamar mandi, mendahulukan sholat berjamaah dan sholat dhuha dari pada membeli jajan, selain itu ketika gurunya belum datang ke kelas siswa tidak keluar masuk dan duduk-duduk di luar menunggu gurunya melainkan mengaji dan belajar mandiri di dalam kelas.

Selain itu temuan peneliti juga menemukan dalam pembentukan karakter siswa melalui buku smart religius, buku smart religius merupakan buku pegangan siswa yang berisi materi doa harian surah pendek dan menjadi

penghubung antara orang tua dan siswa, di dalam buku smart religius juga terdapat kartu kontrol yang digunakan guru dan orang tua untuk mengontrol perkembangan karakter anak, dengan adanya buku smart religius maka anak akan semakin terkontrol terutama dalam karakternya.

3. Implikasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Menjalin relasi dengan orang tua siswa merupakan unsur yang terpenting dalam mensukseskan pendidikan, selain meningkatkan prestasi akademik, juga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab dan peran masing-masing antara guru dan orang tua terhadap anak. Untuk mengetahui implikasi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius diantaranya dapat dilihat ketika;

1) Lingkungan sekolah

Ketika di lingkungan sekolah tidak menunda nuda waktu dan bergegas menuju masjid untuk mengikuti sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, membiasakan doa sehari-hari sebelum dan sesudah beraktivitas, tidak menyontek ketika ulangan, bertutur kata yang sopan dengan bapak/ibu guru di sekolah, murah senyum dan tidak suka bertengkar maupun mengejek teman dengan panggilan orang tua, sekolah, rajin beramal dan suka mengaji ketika di sekolah, selain itu implikasinya juga dapat dilihat melalui buku smart religius yakni tidak pernah melanggar tata tertib sekolah, rajin berangkat ke sekolah, berjabat tangan dengan bapak/ibu di kelas, mengikuti doa bersama dan tidak membedakan teman.

2) Lingkungan rumah

Implikasi kolaborasi antara guru dan orang tua ketika di lingkungan rumah dapat diperoleh melalui hasil wawancara dengan orang tua dengan siswa tidak pernah membentak bentak orang tua, rajin mengaji, selalu bangun subuh untuk berjamaah, tidak pernah bertengkar dengan teman, mengucapkan salam ketika berangkat sekolah, rajin melakukan pekerjaan rumah, membantu orang tua, berkata jujur, berangkat ke masjid lebih awal, tidak pernah berangkat terlambat ke sekolah selain itu implikasinya juga diperoleh melalui pengakuan dari siswa yakni menambah semangat belajar serta menerapkan doa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter

Religius Siswa

Sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak lepas dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berkomunikasi, saling membantu, bekerja sama dalam memenuhi kehidupan. Pentingnya bekerjasama antara satu dengan yang lainnya tidak lain untuk mempermudah hubungannya, saling memberikan informasi, bertukar ide ataupun wacana dengan sesama manusia, sebagaimana Islam juga mengajarkan kerjasama diantara satu dan lainnya.

Begitu juga dalam konteks pendidikan, dalam menunjang keberhasilan pendidikan tentunya harus bekerjasama antara sekolah dan orang tua, melalui hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua akan mempermudah guru dalam memperoleh informasi siswa, menciptakan kesadaran seseorang dalam kekurangan atau kelebihan yang dimiliki seseorang, saling mengingatkan, menolong, tanpa ada sedikit rasa kesombongan dan minder sehingga akan menciptakan persaingan dalam pencapaian prestasi belajar secara maksimal.¹⁷⁷

Begitu juga dalam rangka membentuk karakter religius siswa tentunya sekolah harus berkolaborasi dengan orang tua, selain meningkatkan prestasi juga dapat mengawasi, mengontrol, bersama-sama bertanggung jawab dalam membina anak yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, hlm. 99

Adapun bentuk kolaborasi yang peneliti temukan secara umum adalah komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1) Komunikasi secara langsung

Komunikasi secara langsung merupakan bentuk komunikasi antara guru dan orang tua dengan bertatap muka secara langsung dengan menyampaikan ide, pesan maupun gagasan dengan menggunakan bahasa dalam rangka membangun program keberhasilan pendidikan. Bentuk komunikasi yang peneliti temukan diantaranya:

a) Kunjungan Orang Tua Ke Sekolah

Bentuk kolaborasi ini dilakukan dengan cara orang tua mendatangi langsung ke-sekolah untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku anak ketika di sekolah. Selain itu orangtua juga dapat memberikan informasi berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh anak, bagi sekolah tentunya menjadi kesan tersendiri dan semakin menambah kepercayaan terhadap orangtua, disamping itu antara guru dan orangtua tentunya mempunyai peran masing dan tanggung jawab dalam mengontrol anak selama di sekolah.

Keterlibatan antara orangtua dalam program sekolah merupakan bentuk perhatian orangtua dan memberikan saran dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Sebagaimana dengan teori Spodek yang menyatakan bahwa kunjungan orangtua ke sekolah merupakan bentuk perhatian khusus dan memberikan dukungan sepenuhnya terhadap guru untuk memotivasi memberikan saran dan teladan yang baik siswa. Sementara menurut teori Chattermole dan Robinson pentingnya

komunikasi yang dibangun antara sekolah dan orangtua untuk memberikan keterangan yang jelas berkaitan dengan segala program yang dilaksanakan oleh sekolah, untuk mengetahui kebutuhan anak selama pembelajaran di kelas, bagi guru supaya mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua dalam program pendidikan.¹⁷⁸ Selain itu adanya komunikasi antara sekolah dan orangtua siswa untuk menjaga kemungkinan terjadinya persepsi pengaruh edukatif dari sekolah dan keluarga. Jika hal demikian tidak dikontrol dan mengadakan komunikasi dengan sekolah dikhawatirkan dapat merugikan anak terutama pada aspek perkembangan karakter.¹⁷⁹

b) Adanya Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan organisasi atau wadah yang terdiri atas orang tua, sekolah, maupun masyarakat, tujuan dibentuknya komite sekolah selain sebagai pengawasan dalam rangka memajukan visi misi program-program yang diimplementasikan madrasah juga sebagai citra untuk mengembangkan sekolah, selain itu pembentukan komite juga sebagai sarana untuk bermusyawarah dalam memutuskan setiap program baru dari madrasah, adanya komite sekolah tidak hanya sebagai formalitas stempel belaka melainkan sarana untuk rapat bermusyawarah bersama.

¹⁷⁸ Hasan Bisri “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)”, *Tesis*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2016.

¹⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 159

Adanya komite di MI Al-Hidayah bertujuan untuk mengawasi madrasah, memberikan masukan saran-saran terkait program yang akan dijalankan, rapat penerimaan siswa dalam tahun pelajaran, serta menjelaskan pelbagai program sekolah ke orangtua siswa disisi lain juga dilaksanakan program religius seperti istighosah pembacaan sholawat nariyah, pemberian nasihat-nasihat dan khotmil Qur'an setiap satu lapan/bulan, melalui komite yang dijalankan di madrasah maka perilaku anak akan semakin terkontrol dan tentunya melakukan pada hal-hal yang positif.

Oleh karena itu pentingnya pembentukan komite sekolah/madrasah selain untuk rapat tahun ajaran baru, menentukan program-program yang akan diimplementasikan di sekolah adanya komite juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan.¹⁸⁰ Senada dengan pendapat Abdul Majid adanya komite sebagai relasi antara sekolah dan masyarakat tidak hanya terlibat terkait sarana gedung dan administrasi lembaga melainkan adanya komite sebagai upaya untuk mengentaskan kualitas mutu pendidikan yang lebih baik dan tanggung jawab bersama terhadap pembentukan karakter anak.¹⁸¹

c) POS (Paguyuban Orang Tua Siswa)

Pos (Paguyuban Orang Tua Siswa) merupakan bentuk organisasi orangtua siswa yang bertujuan untuk ikut berpartisipasi dalam

¹⁸⁰ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.210-211

¹⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 158

memajukan program sekolah. Keterlibatan orangtua siswa sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, selain mengawasi tingkah laku anaknya di rumah, orang tua siswa juga memiliki program seperti berpartisipasi dalam kegiatan piket setiap pagi secara bergiliran ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, membuat program belajar kelompok yang didampingi oleh orangtua dan memberinya nasihat dan wejangan, ziarah bersama setiap Kamis Kliwon, mengadakan khotmil Qur'an setiap 1 bulan sekali dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan madrasah, serta membantu madrasah dalam lomba kompetisi siswa madrasah tingkat kabupaten (KSM) dengan cara membagi anggota yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, membuat program untuk membatasi anak bermain HP dan menonton televisi sebelum belajar, disisi lain dalam kegiatan tersebut juga sebagai bentuk evaluasi terkait permasalahan yang sedang dihadapi anak ketika di sekolah, seperti kesulitan belajar, dan mencari solusi secara bersama.

Pentingnya pembentukan group organisasi orang tua siswa khususnya di madrasah adalah untuk menjalin komunikasi dengan guru serta ikut membantu untuk mensukseskan program madrasah, melalui pembentukan pos juga dapat meminimalisir siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang melanggar tata tertib madrasah. Berkenaan dengan kegiatan POS di Negara maju seperti U.S.A, Belanda, Inggris juga menerapkan perkumpulan orang tua siswa, pentingnya hubungan guru dan orang tua dapat memajukan keberhasilan pendidikan, menjauhkan dari praktik-

praktik yang dapat merugikan anak dapat direalisasikan dengan sebaik baiknya.¹⁸²

d) Parenting (Kunjungan Sekolah Ke Rumah Siswa)

Salah satu upaya untuk mempererat hubungan silaturahmi sekolah dengan orangtua siswa adalah melalui kegiatan parenting atau kunjungan ke rumah siswa, sebagaimana bentuk kolaborasi di MI-Alhidayah 02 Prawoto dalam menunjang keberhasilan pendidikan serta mempererat hubungan dengan orangtua siswa, juga melaksanakan program kunjungan ke rumah siswa.

Kegiatan kunjungan dilakukan oleh kepala madrasah sendiri maupun guru kelas ketika siswa tidak masuk lebih dari tiga hari dikarenakan sakit maupun tanpa alasan, selain itu kunjungan juga dilakukan ketika orangtua siswa sedang mengalami musibah, dalam kegiatan kunjungan tersebut kepala madrasah maupun guru kelas memberikan nasihat-nasihat, wejangan, doa-doa serta memotivasi kepada siswa untuk selalu semangat dalam belajar, disisi lain juga sebagai bentuk perhatian khusus kepada siswa karena merasa dikunjungi dan dapat membuat segan siswa. Bagi orangtua siswa juga lebih ekstra dalam memberikan pengawasan terhadap anak khususnya dalam perkembangan moral.

Melalui kegiatan parenting yang dilakukan oleh sekolah terhadap orangtua siswa semakin menambah kepercayaan masyarakat dengan

¹⁸² Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.210-211

program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, karena selain memberikan dorongan doa memotivasi kepada siswa bagi orangtua siswa sebagai bentuk perhatian khusus terhadap anaknya dalam menempuh pendidikan. Sebagaimana teori Sam Redding salah satu bentuk kerjasama dalam membentuk kepribadian anak melalui kegiatan home visit atau kunjungan sekolah ke rumah siswa, hal ini dikarenakan orang tua selain memiliki tugas yakni mencukupi kebutuhan pokok juga ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak.¹⁸³

Senda dengan M. Ngalim Purwanto dalam teorinya beliau mengemukakan kegiatan parenting atau kunjungan sekolah ke orangtua siswa, sebagai bentuk perhatian sekolah dengan siswa serta guru lebih mudah memperoleh informasi atau keterangan-keterangan terkait masalah yang dihadapi oleh anak, disisi lain adanya kegiatan kunjungan orangtua juga dapat memotivasi anak untuk belajar.¹⁸⁴ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Abdul Majid yang mengemukakan adanya parenting atau kegiatan kunjungan sekolah ke rumah siswa juga dapat menemukan solusi terhadap kasus yang menimpa siswa.¹⁸⁵

e) Kegiatan Istighosah dan Ziarah

Salah satu upaya dalam mewujudkan visi dan misi madrasah ialah dengan melibatkan orangtua siswa dalam setiap program baik program

¹⁸³ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, hlm.221-223

¹⁸⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 127

¹⁸⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 159

intra maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan di madrasah, sebagaimana yang penelititemukan dalam rangka mewujudkan visi madrasah yakni Terwujudnya peserta didik yang religius, beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah adalah dengan membentuk progam religius. Dalam hal ini progam religius yang dilaksanakan meliputi kegiatan istighosah bersama setiap menjelang penilaian akhir Semester maupun kenaikan kelas, ziarah setiap hari kamis kliwon setelah kegiatan pembelajaran, pembacaan sholawat nariyah setiap rabu legi dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tujuan melibatkan orangtua siswa dalam progam keagamaan selain mengamalkan ajaran Rasulullah, juga sebagai lantaran meminta kepada Allah supaya dimudahkan dalam menuntut ilmu, memiliki pengetahuan keagamaan, dan membekali siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius, karena setiap progam religius mengandung nilai yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya kegiatan religius tidak hanya sekedar mendoakan pada wali namun diisi juga dengan nasihat, pesan-pesan moral kepada orangtua. Oleh karena itu pentingnya pertemuan yang kegiatan keagamaan dalam bentuk istighosah merupakan wujud perhatian dan kerjasama orangtua siswa terhadap pendidikan anaknya.

Sebagaimana menurut C Drew Edwards pentingnya orang tua siswa, hadir dalam progam yang dilaksanakan madrasah sebagai upaya

untuk memotivasi guru dan siswa serta bentuk kepedulian orangtua dalam mendukung dan membantu dalam setiap program madrasah.¹⁸⁶

f) Pengambilan Raport

Salah satu upaya mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran di madrasah adalah melalui hasil tes baik PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester), hasil penilaian dari masing-masing mata pelajaran dijadikan satu dan didokumentasikan ditulis dalam bentuk raport. Pada umumnya raport diberikan ketika menjelang libur akhir semester atau kenaikan kelas, pentingnya penilaian hasil belajar atau raport yang dilakukan oleh madrasah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran siswa.

Sebagaimana temuan peneliti di lapangan bentuk kolaborasi di MI Al Hidayah 02 Prawoto salah satunya dengan pengambilan raport oleh orang tua siswa, tujuan diberikan raport untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, raport merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, sebelum raport diberikan kepada orangtua siswa, wali kelas memberikan arahan, pesan, nasihat, ataupun masukan yang bersifat mendukung untuk memotivasi serta selalu mengingatkan kepada orangtua siswa terkait pembelajaran dan perkembangan akhlak. Disamping itu pentingnya pengambilan raport oleh orangtua siswa sebagai evaluasi kegiatan belajar yang dilaksanakan di madrasah serta

¹⁸⁶ Barsihanor, "Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No.1, 2015

evaluasi program yang ada di madrasah, dalam pembagian raport wali kelas juga memberikan penjelasan berkaitan dengan komponen yang ada di raport karena tidak semua orangtua siswa memahami nilai yang tertera di raport, apalagi dengan penilaian menggunakan K-13 atau istilahnya dengan ARD (Aplikasi Raport Digital) tentunya lebih diperhatikan pada ke tiga aspek siswa yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagaimana pendapat M.Ngalim Purwanto adanya nilai raport yang dibagikan setiap satu semester merupakan bentuk evaluasi dalam pembelajaran siswa serta sebagai media penghubung antara sekolah dengan orangtua siswa, melalui nilai raport dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dan ketuntasan siswa selama mengikuti pembelajaran.¹⁸⁷

2) Komunikasi tidak langsung

Merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada penerima pesan atau komunikasi melalui media maupun perantara, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa MI-Alhidayah 02 Prawoto adalah dengan menggunakan sarana handphone atau buku pegangan kartu smart religius.

a) Membangun media komunikasi melalui group WA

Salah satu media untuk menunjang pembelajaran dalam membentuk karakter religius adalah melalui group whatsapp, media

¹⁸⁷ Apriliani Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 18 Mei 2016.

group WA merupakan media komunikasi yang terdiri dari wali murid dan guru sesuai jenjang kelas dan berisi serangkaian kegiatan siswa selama di kelas terutama pada program-program religius sekolah, selain berisi serangkaian kegiatan yang diinformasikan langsung oleh guru, media group juga berisi nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru kelas dan bertujuan untuk membangun pribadi siswa seperti kata mutiara, pesan-pesan, serta mengingatkan pada siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dan menghafalkan surah pendek sesuai dengan ketentuan.

Melalui bentuk kolaborasi yang diwujudkan dengan pembentukan group WA setiap kelas tidak lain untuk menginformasikan dengan mengirim gambar terkait kegiatan yang sedang dipelajari di sekolah, disisi lain penggunaan media WA juga mempermudah antara guru dan orang tua dalam menyampaikan informasi secara tiba-tiba dari madrasah.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Lickona yang mengemukakan dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal maka salah satu upaya yang harus dilakukan dengan membentuk kolaborasi antara sekolah dengan orangtua, yakni sekolah memberikan saran dan bimbingan secara spesifik yang meliputi penggunaan media sebagai

penghubung komunikasi salah satu bentuk komunikasi yang bisa digunakan melalui handphone.¹⁸⁸

b) Pengadaan Buku Kontrol Smart Religius

Buku kontrol smart religius merupakan media penghubung komunikasi antara sekolah dengan orangtua siswa, buku tersebut berisi materi surah dan doa pendek yang wajib dihafalkan oleh masing-masing siswa sesuai tingkatan kelas, selain itu buku kontrol smart religius juga berisi serangkaian kegiatan baik berupa bentuk pelanggaran siswa maupun yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, melalui buku kontrol smart religius guru dapat memberikan informasi berkaitan dengan PR maupun kegiatan selama di madrasah baik perilaku maupun pembelajaran siswa. Buku kontrol religius juga sebagai media untuk menghubungkan informasi antara madrasah dan orangtua siswa, sebagai bentuk kerjasama untuk mengontrol perilaku aktivitas anak. Adapun implementasi buku kontrol smart religius, dilaksanakan setelah doa bersama dengan pembiasaan doa sehari-hari maupun surah pendek, disisi lain guru juga mengecek masing-masing buku kontrol siswa berkaitan dengan masukan yang diberikan orangtua siswa.

Merajut pendapat dari M. Ngalim Purwanto buku penghubung siswa merupakan salah satu media yang digunakan oleh guru maupun orangtua siswa, untuk memberikan informasi maupun bertukar pikiran terkait

¹⁸⁸ Apriliani Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Memmbentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 18 Mei 2016.

kegiatan pembelajaran seperti seringnya terlambat masuk kelas, membolos ketika guru sedang melakukan pembelajaran, tidak mengerjakan PR maupun melakukan pelanggaran di madrasah maupun di rumah.¹⁸⁹

B. Karakter Religius Siswa Kelas V MI Al-Hidayah 02 Prawoto

Karakter, watak, tabiat atau perangai merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan menunjukkan ciri seseorang ketika berinteraksi dengan sesama manusia dalam beraktivitas sehari-hari. Berkaitan dengan religius seseorang harus mencerminkan sikapnya sesuai nilai-nilai karakter ajaran agama yakni beriman dan taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, mentaati tata tertib, toleransi dan menghormati orang lain.

Begitu pula dengan seorang siswa tentunya harus memiliki karakter terutama karakter religius yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, dengan memiliki karakter religius akan senantiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma agama, berbeda dengan siswa yang belum memiliki karakter religius ia cenderung melakukan hal-hal yang tata tertib di sekolah maupun di rumah. Adapun karakter siswa diantaranya rajin melakukan sholat berjamaah, membiasakan doa sehari-hari sebelum melakukan aktivitas, berkata-kata jujur, tidak suka berkelahi dan melanggar tata tertib, bertanggung jawab ketika piket adzan maupun sebagai petugas memimpin doa bersama di lapangan, hal ini ditunjukkan dengan buku smart religius siswa. Adapun

¹⁸⁹ M. Ngalim Purwanto, *Limit Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.129

karakter religius lain sesuai dengan indikator religius dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Taat kepada Allah

Karakter religius pertama siswa kelas V MI Al-Hidayah 02 Prawoto ialah dengan taat kepada Allah dalam hal ini ditunjukkan sebelum pembelajaran dimulai para siswa berdoa bersama membaca asmaul husna di lapangan maupun di dalam kelas, pembiasaan program religius sehari-hari yang dilaksanakan di sekolah seperti adanya sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik dengan guru maupun siswa, membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas dan kegiatan religius lainnya. Melalui program yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah tentunya akan membawa dampak positif terhadap diri siswa, dengan pengalaman yang ia dapatkan di sekolah maupun di rumah maka akan senantiasa taat kepada Allah dan melakukan perbuatan baik, sehingga dengan banyaknya mengingat kepada Allah tentunya akan lebih beraktivitas sesuai dengan ajaran agama, dan terhindar dari perbuatan dosa.

Sebagaimana hal tersebut diperkuat dengan pendapatnya Marzuki taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan sholat, berpuasa, berbakti kepada kedua orangtua, serta meninggalkan segala larangannya seperti mencuri, berbohong, bertengkar dan lainnya.¹⁹⁰ Bentuk ketaatan kepada Allah juga merupakan sikap tunduk dengan

¹⁹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm.101

menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dengan berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁹¹ Dengan memiliki pengetahuan religius dan mendekatkan diri dengan bentuk ketaatan kepada Allah maka manusia akan senantiasa berbuat sesuai dengan perbuatan yang baik. Sehingga akan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.¹⁹²

b) Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki seseorang dengan tidak mendapatkan imbalan balasan apapun dan seakan-akan hanya untuk mencari ridho Allah. Orang yang memiliki sifat ikhlas akan senantiasa melaukukan pada perbuatan baik. Sebagaimana siswa MI Al-Hidayah indikator karakter ikhlas ditunjukkan dengan memberikan sodoqoh materiil maupun moril. Pada aspek materiil ditunjukkan dengan gemar bersodoqoh setiap hari kamis, memberi makanan ringan maupun mengajak teman untuk makan bersama tanpa mengharap imbalan balasan apapun, sementara pada aspek moril suka membantu temanya yang kesusahan belajar dan menjelaskan materi yang belum dipahami.

Dalam kajiannya ikhlas tidak sekedar bersodoqoh dan memberikan bantuan. Namun, ikhlas juga diwujudkan dalam bentuk ibadah seperti melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjamaah, berdoa bersama di lapangan, membaca Al-Qur'an dan menghafal surah pendek. Para siswa kelas V MI Al-

¹⁹¹ Dawam Mahfud, dkk, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Semarang" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 35 No 01 Juni 2015 hlm. 41.

¹⁹² Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta ; Kalam Mulia, 2002), hlm 64

Hidayah 02 Prawoto dalam melaksanakan tidak ada paksaan sedikitpun melainkan menjadi kecintaan dan semata mencari ridho Allah swt.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat marzuki ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan tulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun, suka tolong menolong, dan melaksanakan segala perintah Allah swt.¹⁹³Selain itu teori yang dikemukakan oleh Muhammad Gatot Aryo ikhlas merupakan sikap mulia yang melekat pada hamba dimana seseorang melakukan pekerjaan hanya semata karena mengharap ridho Allah swt tanpa mengharapkan balasan apapun. Perbuatan baik dengan niat ridho bukan karena pamrih riya' maupun sombong. Sementara hakikat ikhlas dalam beribadah adalah dengan melakukan pekerjaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun serta memfokuskan tujuannya hanya kepada Allah.¹⁹⁴

c) Percaya diri

Percaya diri atau *self confidence* merupakan aspek kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang, selain itu sifat percaya diri juga sebagai atribut paling berharga yang terdapat pada diri seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya, sebab dengan percaya diri seseorang akan mudah menaktualisasikan, menyesuaikan diri dengan segala potensi yang dimilikinya. Tanpa memiliki percaya diri maka akan banyak masalah yang timbul pada diri seseorang. Sifat percaya diri juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan keterampilan yang dimilikinya. Siswa yang

¹⁹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm.102

¹⁹⁴ Ummi Inayati, Tesis "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.

memiliki sifat percaya diri akan mudah berinteraksi, bergaul, mampu mengemukakan pendapat, mengambil keputusan dan bertindak positif.

Sebagaimana karakter siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto rasa percaya diri diwujudkan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru pada saat pembelajaran, siswa bergegas mengemukakan pendapat, serta berani memimpin doa bersama di lapangan, berani melakukan adzan dan iqomah, memimpin doa niat sholat dhuha. Selain itu rasa kepercayaan diri juga terlihat pada saat siswa berbicara dengan bapak/ibu guru maupun masyarakat dengan menggunakan bahasa jawa kromo, meskipun awalnya masih canggung namun lama kelamaan mampu berbicara dengan baik, disisi lain rasa kepercayaan diri juga terlihat pada saat siswa memberikan nasihat ataupun mengajari siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang belum difahami.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster percaya diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri terhadap segala aktivitas maupun perbuatan, sehingga perbuatan yang akan dilakoninya tidak merasa was-was dan menjadi beban sesuai dengan tanggung jawabnya, bertindak sopan santun memiliki dorongan motivasi untuk mengenal kemampuan diri atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu Iswidharmanjaya juga mengungkapkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menyesuaikan dan mengaktualisasikan diri dengan lingkungan, sehingga

dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu mengambil keputusan yang baik, meningkatkan nilai-nilai moral, kreativitas, dan insiparasi yang tinggi.¹⁹⁵

Siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi juga sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan prestasi belajar, bekerja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.¹⁹⁶

d) Kreatif

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan akal dan pikiran, dengan kelebihan akal pikiran manusia dapat berpikir dan membedakan baik yang buruk, dalam proses berpikir tentu ada kaitanya dengan kreativitas, karena kreatifitas muncul melalui proses berpikir. Menurut Winkel berfikir kreatif merupakan proses mencari melalui pikiran insting untuk menghasilkan suatu gagasan, kreasi, dan menciptakan yang menarik dan kreatif. Siswa yang memiliki kreativitas maka cara berfikirnya dapat menyalurkan ide-ide yang cemerlang yang bersifat inovatif serta memiliki tingkah laku yang baik.

Sebagaimana di MI Al-Hidayah 02 Prawoto siswa yang memiliki kreativitas ditunjukkan dengan mengemukakan ide-ide yang cemerlang dan inovatif seperti membuat pameran atau karnaval pada saat perayaan haul

¹⁹⁵ Amri, "Pengaruh Percaya Diri Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Studi Kasus Di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare", *Jurnal Biotek*, Vol 5 No 01 Juni 2017, hlm. 98. [journal2.um.ac.id > index.php > jkbk > article > view](http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view).

¹⁹⁶ Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Psikopedagogia*. Vol 5 No 01, 2016. [journal.uad.ac.id > index.php > PSIKOPEDAGOGIA >](http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA)

Sunan Prawoto, kaligrafi, memanfaatkan bahan bekas plastik untuk digunakan pot pada tanaman hias dan media pembelajaran, dalam aspek keagamaan misalnya membersihkan ruang kelas untuk digunakan sholat dhuhur berjamaah, mengkreasi kelas dengan menempelkan nama-nama asmaul husna beserta namanya sehingga dapat memudahkan hafalan serta memperkuat ingatan siswa.

Hal demikian diperkuat oleh Elizabet Hurlock kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya yang sebelumnya belum dikenal oleh orang lain. Kreativitas juga sebagai proses memunculkan sesuatu melalui ide, insting atau gagasan melalui pengalaman. Siswa yang memiliki kreativitas akan senantiasa mencerminkan pada perilaku yang baik, selain itu dapat memotivasi semangat dalam pencapaian prestasi.¹⁹⁷

e) Bertanggung jawab

Pada karakter ini ditunjukkan dengan sikap siswa ketika diberikan amanah dan jadwal untuk memimpin doa membaca asmaul husna bersama di lapangan, jadwal untuk adzan di masjid maupun mushola. Masing-masing siswa yang diberikan tugas dan amanah dari bapak/ibu guru dilakukan dengan baik serta tidak saling melempar tugas yang diberikan tersebut. Selain itu karakteristik tanggung jawab juga ditunjukkan ketika piket di kelas, program ekstra kurikuler rebana dan pramuka yakni datang untuk mengikuti latihan bersama. Selain itu para siswa juga bertanggung jawab dalam belajar setiap

¹⁹⁷ Mawardi Ahmad, dkk. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru", *Jurnal Al-Thariqoh*, Vol.2, No. 1, Juni 2017.

malam dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di kelas. Sebagaimana kewajiban sebagai siswa adalah bertanggung jawab dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru di sekolah. Siswa yang memiliki kesadaran bertanggung jawab dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana pendapat listanti tanggung jawab merupakan sikap yang harus dilaksanakan oleh siswa atas tugas dan tanggung jawabnya baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Siswa yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran maupun aktivitas lainya akan mengetahui seberapa besar perolehan hasil yang ia peroleh selama pembelajaran, dengan memiliki tanggung jawab juga dapat meningkatkan prestasi belajar serta pembentukan karakter religius siswa.¹⁹⁸

f) Cinta ilmu

Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa melalui ilmu pengetahuan, dalam upaya membekali karakter siswa untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum 2013, selain mengajarkan pendidikan budi pekerti, guru juga harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan lainya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya maka nilai-nilai karakter akan diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun

¹⁹⁸ Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 1 No 2, 2017

masyarakat, dengan ilmu pula akan menggerakkan hati seseorang kepada kebaikan.

Pada karakter ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang antusias membaca buku pengetahuan umum maupun agama di perpustakaan ketika istirahat, disamping itu karakter ini ditunjukkan kecintaan mereka membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, belajar berkelompok bersama teman kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Sebagaimana pendapat Albert Einstein yang menyatakan ilmu tanpa agama adalah pincang dan agama tanpa ilmu adalah buta. Oleh karena itu pentingnya ilmu pengetahuan maupun agama adalah sebagai bekal dan menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat, dengan ilmu orang menjadi mengerti akan hal kebaikan dan kebatilan.¹⁹⁹

g) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat esensial dan penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan memiliki sifat kejujuran seseorang akan mencerminkan mental seseorang dalam bertindak. Pentingnya penanaman sifat kejujuran di era millennial dalam pendidikan bagi siswa tidak lain untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki karakter jujur dalam bertindak, berbuat sesuai tujuan pendidikan, serta tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai agama.

¹⁹⁹ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV, No. 1, 2015.

Pada karakter ini kejujuran ditunjukkan dengan bentuk kegiatan siswa selama di sekolah maupun di rumah yakni dengan mengontrol siswa melalui buku smart religius seperti melakukan sholat berjamaah, belajar setiap malam serta, rajin mengaji ketika di rumah maupun di sekolah, tidak menyontek ketika ulangan, serta tidak pernah berbohong kepada orang tua, guru maupun sesama teman.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Jamal Ma'mur kejujuran merupakan sikap atau perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya, hal tersebut dapat diwujudkan dengan perkataan, tindakan, pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.²⁰⁰ Seseorang yang mempunyai sifat kejujuran akan senantiasa melakukan hal kebaikan, karena kejujuran adalah kualitas kekuatan mental moral seseorang, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sifat kejujuran maka akan senantiasa melakukan hal tercela.²⁰¹ Disamping itu kejujuran juga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta modal besar dalam kehidupan untuk menuju kesuksesan.²⁰²

h) Disiplin

Salah satu indikator religius adalah disiplin, karakter disiplin merupakan nilai yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, melihat

²⁰⁰ PM Labulan, "Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pendidikan Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 5 No 03 Desember 2016.

²⁰¹ Eka Wahyu Hidayati, "Pengaruh Prestasi Belajar PAI Terhadap Karakter Jujur Siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo", *Jurnal Kuttub*, Vol. 1, No. 1 Maret 2017.

²⁰² Messi dan Edi Harahap, "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama", *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. <https://www.neliti.com/publications/menanamkan-nilai-nilai-kejujuran-..>

berbagai fenomena dalam pendidikan sekarang banyak perilaku menyimpang yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti mencoret dinding sekolah, membolos pada jam pelajaran, serta melanggar tata tertib madrasah. Oleh karena itu pentingnya nilai disiplin merupakan hal utama dalam menunjang pembelajaran.

Pada karakter disiplin ini ditunjukkan saat siswa datang ke madrasah dengan tidak terlambat, tidak pernah terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, disii lain kedisiplinan siswa juga ditunjukkan pada saat jam istirahat ke dua yakni sholat dhuhur berjamaah dengan tidak terlambat. Dalam proses pembelajaran juga ditunjukkan pada saat guru memberikan tugas atau PR mereka mengumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sebagaimana pendapat Mulyasa sikap disiplin merupakan suatu keadaan tertib tingkah laku seseorang ketika seseorang tergabung di dalam sistem dan peraturan yang ada dengan tujuan untuk membahagiakan diri sendir maupun orang lain. Berkaitan dengan pembelajaran disiplin merupakan membiasakan diri untuk selalu belajar secara sadar untuk memperoleh kesuksesan.²⁰³

i) Mentaati tata tertib

Tata tertib merupakan salah satu pedoman yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dan kondusif. Adanya tata tertib supaya membiasakan siswa untuk senantiasa

²⁰³ Fauzi dan Monawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Logis Matematika Dn Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No.1, April 2018

melakukan hal-hal yang positif, sehingga siswa tidak banyak lagi melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Pada karakter ini ditunjukkan siswa tidak membuang sampah sembarang, tidak mencoret gedung madrasah maupun kelas, selain itu karakteristik ini semua siswa mengikuti doa bersama di lapangan maupun di kelas, membiasakan doa sebelum dan sesudah beraktivitas, mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Disisi lain karakter ini ditunjukkan dengan membiasakan bahasa jawa kromo kepada bapak/ibu guru setiap hari kamis serta tidak terlambat ketika masuk kelas.

Hal ini diperkuat dengan teori Hasan Langgulung tata tertib merupakan susunan atau aturan yang harus ditaati dalam suatu situasi tata kehidupan. Tata tertib sekolah juga tidak hanya sebatas membantu dalam pelaksanaan program sekolah melainkan untuk menunjang kesadaran tanggung jawab. Tujuan diadakanya tata tertib untuk mengetahui tugas, dan kewajiban hak siswa, melaksanakan segala program di sekolah sekaligus membentuk kedisiplinan siswa.²⁰⁴

j) Toleransi

Salah satu upaya pemberlakuan program pendidikan berkarakter adalah dengan sikap toleransi, toleransi merupakan sikap untuk menghargai orang lain untuk memberikan kebebasan berpendapat, pandangan, maupun pendirian melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya sendiri.

²⁰⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 2004), hlm. 70

Pada karakter ini sikap toleransi siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto ditunjukkan ketika proses pembelajaran yakni saling memberikan kebebasan berpendapat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak mengganggu kelas lain ketika guru belum hadir di kelas serta tidak membedakan teman ketika berdiskusi, saling berteman dengan siapapun dan tidak membedakan, dalam ranah religius toleransi diwujudkan dengan sikap tidak mengganggu siswa ketika hafalan doa-doa dan surah pendek, tidak mengganggu teman ketika sedang shalat.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Poerwadarminta toleransi merupakan sikap tenggang rasa berupa menghargai orang lain serta membolehkan suatu pendirian yang berbeda dengan dirinya.²⁰⁵

k) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan kunci seseorang untuk berinteraksi berelasi dengan orang lain, dengan saling menghargai maka akan terbentuk sikap yang baik antara orang satu dengan lainnya. Pada karakter menghormati orang lain di MI Al-Hidayah 02 Prawoto ditunjukkan sikap siswa terhadap gurunya ketika berjalan dihadapan bapak atau ibu guru dengan menundukkan kepala, menghargai teman ketika sedang hafalan di depan kelas, serta mendengarkan bapak ibu guru ketika menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini sebagaimana pendapat Poerwadarminta sikap menghargai merupakan sikap orang untuk mengindahkan, memuliakan dan menjunjung

²⁰⁵ Thaufan dan Sapriya, "Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 6 No 1 April 2018.

tinggi pendapat keyakinan orang lain. Sementara Elfindri mengemukakan sikap menghargai orang lain, memikirkan, dan memiliki rasa pengakuan atas karya, ide serta kontribusi orang lain, sehingga dengan memiliki sifat menghormati orang lain maka individu akan mudah menerima masukan nasihat dari orang lain.²⁰⁶

C. Implikasi Kolaborasi Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Upaya mewujudkan keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari peran sekolah dan orangtua siswa, kaitanya dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa namun guru harus memberikan contoh suri teladan yang baik sehingga patut dicontoh oleh siswa, disisi lain guru juga harus mendidik anak secara mental maupun spiritual, lebih-lebih jika dihadapkan pada kurikulum 2013 pada saat ini, seorang guru tentunya memahami karakter masing-masing siswa, karena penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan aspek afektif yang dikombinasikan dan bersamaan dengan aspek kognitif dan psikomotorik, begitu pula dengan orang tua siswa, tidak hanya pasrah dan mengandalkan pada sekolah tempat anak belajar namun orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik mengawasi dan mengontrol perkembangan fisik, psikis, maupun karakter itu sendiri supaya siswa memiliki pengetahuan spiritual dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

²⁰⁶ Thaufan dan Sapriya, "Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Progam Pendidikan Berkarakter Purwakarta", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 April 2018.

Berkaitan dengan hal itu, maka usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional salah satu upaya yang harus dilakukan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah adalah berkolaborasi dengan orang tua siswa, dengan berkolaborasi dapat menghasilkan pertukaran informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu melalui kolaborasi yang dibangun dapat mempermudah antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anak terutama pada karakter anak, baik ketika di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, serta mengetahui kesulitan anak dalam belajar maupun masalah yang dihadapi anak ketika di sekolah. Oleh karena itu pentingnya kolaborasi yang dilakukan antara sekolah dan orang tua siswa tidak lain untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana di MI Al Hidayah 02 Prawoto, adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa, maka dapat membentuk karakter siswa terutama pada aspek religius, hal ini ditunjukkan dengan sikap sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pada konteks pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah yakni ditunjukkan melalui buku smart religius siswa, yakni siswa selalu membaca doa sehari-hari sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, tidak suka bertengkar dengan orang lain, tidak membedakan teman dan mengejek teman ketika di sekolah maupun pulang sekolah, saling menghargai teman, berbuat jujur dengan diri sendiri maupun dengan guru, memberikan salam ketika bertemu, menundukkan kepala dengan memberikan salam ketika berjalan melewati gurunya, suka mengaji, rajin melakukan sholat dhuha, sholat 5 waktu, selalu berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, mudah menghafal surah pendek, bertutur kata sopan dengan bapak/ibu guru maupun orang tua, selain itu

dampak kolaborasi antara guru dan orangtua siswa juga terlihat pada aspek akademik siswa yakni semakin bertambah semangat belajar, cinta ilmu agama dan umum, peningkatan pencapaian prestasi siswa, dan rajin masuk sekolah.

Sementara di lingkungan keluarga implikasinya dalam pembentukan karakter religius siswa, selain mempermudah guru dan orang tua dalam menggali informasi berkaitan dengan karakter melalui buku smart religius, mempermudah mengatasi kesulitan maupun masalah yang sedang dihadapi siswa, bagi siswa sendiri adanya kolaborasi dapat menjadikan siswa disiplin berangkat sekolah, lebih tekun beribadah, tidak membentak bentak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, menambah semangat dalam ibadah, bertutur kata dengan orang tua, membiasakan doa sehari-hari sebelum melakukan aktivitas, membiasakan mengaji sesudah sholat maghrib, semangat belajar, menghargai teman dan tidak bertengkar ketika bermain.

Sebagaimana pendapat M. Ngalim Purwanto adanya kolaborasi dapat mempermudah pertukaran informasi atau keterangan berkaitan dengan perilaku siswa ketika di sekolah seperti membolos, bertengkar, melanggar tata tertib, serta kesulitan pembelajaran yang sedang dihadapi siswa, selain itu orangtua juga dapat mengetahui kegiatan anaknya tingkah lakunya.²⁰⁷ Sementara menurut Thomas Lickona implikasi kolaborasi antara sekolah atau orang tua dapat secara tidak langsung dapat membuat siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yakni mampu mengontrol emosi, berbuat jujur, disiplin, membangun kesadaran diri, dan tanggung jawab serta peningkatan prestasi akademik.²⁰⁸

²⁰⁷ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 127

²⁰⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 29-31

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa pada siswa kelas V MI Al-Hidayah Prawoto Sukolilo Pati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati secara umum adalah berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung diantaranya adalah : 1) kunjungan orang tua ke sekolah; 2) komite sekolah; 3) POS (Paguyuban Orang Tua Siswa); 4) Parenting (Kunjungan sekolah ke rumah siswa); 5) kegiatan istighosah dan ziarah; 6) pengambilan raport. Adapun komunikasi tidak langsung melalui; 1) Membangun media komunikasi melalui group WA; 2) Pengadaan buku smart religius
2. Karakter religius siswa MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati diantaranya: membiasakan doa sehari-hari ketika masuk dan keluar kamar mandi, disiplin mengaji setiap pagi, berjabat tangan ketika masuk, saling mengucapkan salam jika bertemu, menjaga kebersihan kelas, selain itu karakter religius juga dapat dilihat melalui buku smart religius dengan indikator religius: 1) taat kepada Allah. 2) ikhlas. 3) percaya diri. 4) kreatif. 5) bertanggung jawab. 6) cinta ilmu. 7) jujur. 8) disiplin. 9) mentaati tata tertib. 10) menghormati orang lain. 11) toleransi.
3. Implikasi kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa MI Al-Hidayah Prawoto di lingkungan sekolah tidak membedakan teman

dan mengejek teman, saling menghargai, berbuat jujur dengan diri sendiri maupun dengan guru, saling memberikan salam ketika bertemu, menundukkan kepala dengan memberikan salam ketika berjalan melewati gurunya, suka mengaji, rajin melakukan sholat dhuha, sholat 5 waktu, selalu berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, mudah menghafal surah pendek, bertutur kata sopan dengan bapak/ibu guru maupun orang tua, selain itu dampak kolaborasi antara guru dan orangtua siswa juga terlihat pada aspek akademik siswa yakni semakin bertambah semangat belajar, peningkatan pencapaian prestasi siswa, dan rajin masuk sekolah. Sementara di lingkungan keluarga lebih tekun beribadah, tidak membentak bentak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, menambah semangat dalam ibadah, bertutur kata dengan orang tua, membiasakan doa sehari-hari sebelum melakukan aktivitas, membiasakan mengaji sesudah sholat maghrib, semangat belajar, menghargai teman dan tidak bertengkar ketika bermain.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan kolaborasi guru dan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius agar lebih meningkat dalam pembelajaran, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi pendidik dapat memberikan bentuk kerjasama yang dibangun antara guru dan orang tua salah satunya dengan kunjungan orang tua ke rumah, buku smart religius, paguyuban orang tua, serta menjadikan orang tua siswa yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, gemar infaq, membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa jawa kromo, dan memberikan teladan dan akhlak yang baik, baik yang berada di kelas maupun luar kelas yang

nantinya dapat dicontoh oleh siswa, pentingnya penanaman nilai karakter religius di era milenial sekarang ini sebagai bekal siswa untuk memiliki pribadi yang baik serta membiasakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai agama.

- 2) Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan teladan nilai-nilai kepribadian kepada anak, berkomunikasi dengan sekolah atau pihak yang terkait pentingnya kerjasama serta keterlibatan orang tua yang diciptakan antara sekolah dan orang tua dalam tatanan degradasi moral.
- 3) Bagi siswa khususnya diharapkan mampu membiasakan untuk menerapkan nilai karakter yang telah diajarkan di madrasah baik dilingkungan sekolah sendiri keluarga maupun masyarakat, karakter bukan hanya sebagai poster symbol tulisan dan semboyan yang berada di dinding melainkan harus menyatu yang tertanam dalam jiwa kepribadian siswa.
- 4) Memberikan kontribusi dan sumbangsih informasi bagi semua elemen pendidikan dengan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan kepribadian anak untuk memiliki karakter keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal pendidikan selanjutnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN Maliki Pres, 2010.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asrof, Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elka, 2005.
- Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bungin,, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta ; Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002.
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Drajat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1983.
- Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik*, Batam : Badoesw Media, 2010.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Penelitian dengan Statistik* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- K. Yin, Robert *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989.
- Langgulung, Hasan *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 2004
- Lie, Anita Pengantar Sosiologi, Jakarta : PT Raja Grafindo 2005.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta : Akademia, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang : UIN Pres 2007.
- Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Muslich, Mansur *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Purwanto, M. Ngalim *Limit Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta ; Kalam Mulia, 2002
- Ratna, Nyoman Kutha *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang :UIN Maliki Pres, 2012.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Paramadina dan Logos, 2001.
- Soekanto, Soerjono *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : PT Grafindo, 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, Yogyakarta : Hikayat, 2008.
- Suriansyah, Ahmad *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat : Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2005.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2000, Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi dkk, *Filsafat Barat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007

E-Journal

- Amri, “Pengaruh Percaya Diri Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Studi Kasus Di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare”, *Jurnal Biotek*, Vol 5 No 01 Juni 2017, hlm. 98. [journal2.um.ac.id › index.php › jkbbk › article › view](http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbbk/article/view).
- Apriliani Krisnawanti, “Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Memmbentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Gembongan”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 18 Mei 2016.
- Ariadi Nugraha dan Fuad Aminur Rahman, “Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa”, *Jurnal Konseling*, Vol 3 No 01 Tahun 2017.
- Barsihanor, “Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*”, Vol. 1 No.1, 2015.
- Eka Wahyu Hidayati, “Pengaruh Prestasi Belajar PAI Tergadap Karakter Jujur Siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo”, *Jurnal Kuttab*, Vol. 1, No. 1 Maret 2017.
- Fakih Hamdani dan Budi Handrianto, “Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keteladanan Guru, Interaksi Teman Sebaya Dengan Akhlak Siswa”, *Jurnal Progam Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 01 Januari 2017.
- Fauzi dan Monawati, “Hubungan Antara Kecerdasan Logis Matematika Dn Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No.1, April 2018.
- Gustia Tahir, “Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV, No. 1, 2015
- Hasan Bisri “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)”, *Tesis*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2016.
- Hibana, “The Development Of Religious Humanist Education In Elementary School Islamic (SD/MI)”, *International Journal On Islamic Reasearch*, Vol 01 No.01 Tahun 2017.
- Mawardi Ahmad, dkk. “Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru”, *Jurnal Al-Thariqoh*, Vol.2, No. 1, Juni 2017.

- Messi dan Edi Harahap, “Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama”, *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. <https://www.neliti.com/publications/menanamkan-nilai-nilai-kejujuran-..>
- Muammar Qadafi, “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5 No. 01 Maret 2019.
- Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan*, Volume 7 No 02, (2018).
- PM Labulan, “Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pendidikan Matematika”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 5 No 03 Desember 2016.
- Rodhiyah Syafitri, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 1 No 2, 2017
- Santy Andrianie, “Meningkatkan Keterampilan Empati Siswa Sekolah Dasar Melalui Paket Bimbingan Peningkatan Empati,” *Jurnal Bikotetik*, Volume 01, Nomor 02, (2017).
- Thaufan dan Sapriya, “Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Progam Pendidikan Berkarakter Purwakarta”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 6 No 1 April 2018.
- Ummi Inayati, Tesis “Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.
- Vivi Afbrifani, “Kerjasama Orang Tua dan Guru Dlam Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Kelas III MI Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan MI Unggulan As-Salam Jombang”, *Tesis*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2016.
- Wasito dan Moh Turmudi, “Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah,” *Volume 29, Nomor 01*, (2018)



LAMPIRAN

*Lampiran 1***Indikator Religius**

<i>No</i>	<i>Indikator Karakter Religius</i>	<i>Uraian Penjelasan</i>
1	Taat Kepada Allah	Upaya untuk mengerjakan segala sesuatu apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui segala laranganNya
2	Ikhlas	Perbuatan tanpa mengharapkan balasan, selain hanya berharap ridho kepada Allah
3	Percaya Diri	berbuat yakin sesuai dengan kemampuannya, serta tidak mengharapkan bantuan atau menggantungkan orang lain
4	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk membuat, mengkreasi, serta menciptakan sesuatu, dengan kata lain kreatif merupakan terampil dalam mengerjakan sesuatu secara praktif dalam sesuatu
5	Bertanggung Jawab	Melaksanakan tugas ataupun kewajiban secara sungguh sungguh serta berani mengambil resiko dalam bertindak
6	Cinta Ilmu	Merupakan berupaya untuk selalu kurang dalam memperoleh ilmu oleh karena itu seseorang bisa melakukannya dengan belajar berdiskusi baik dari teman sendiri, guru
7	Jujur	Sikap yang tertanam pada diri seseorang, dalam kegiatan sehari hari jujur berarti menyampaikan sesuatu apa adanya secara konseptual realita tanpa menambah atau mengurangi
8	Disiplin	Menaati peraturan norma-norma tata tertib di sekolah serta disiplin waktu untuk tidak terlambat ketika datang ke sekolah
9	Taat peraturan	Peraturan merupakan suatu undang-undang atau tata terib yang dibuat oleh satuan pendidikan yang berlaku di sekolah/madrasah yang harus ditaati baik siswa guru maupun masyarakat tanpa melanggarnya
10	Toleran	Toleran memberikan kebebasan menghormati orang lain untuk melaksanakan kegiatan agama yang berbeda tanpa memaksakan kehendak dan tidak terjadi pertentangan
11	Menghormati orang lain	Sikap yang harus ditanamkan untuk berempati kepada orang lain baik sesama teman, guru maupun pegawai dengan cara memberi sapaan atau menghargai dalam bertindak tanpa memandang status social

Lampiran 2

Lembar Observasi Siswa Kelas V

Keterangan

Petunjuk pengisian : Berilah tanda \checkmark (Cheklist) sesuai dengan karakter siswa



: Jika *sering* (S)

: Jika *Jarang* (J)

: Jika *Tidak Pernah* (T)

No	Aspek kegiatan yang diamati	Ket	Tanggal/Bulan										Keterangan	Tujuan	
1	Selalu berjabat tangan dengan bapak dan ibu di sekolah	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Pembiasaan setiap pagi	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													
2	Membiasakan doa harian dan surah pendek	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Kegiatan pembiasaan doa harian dan surah pendek	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													
3	Berani maju untuk hafalan doa sehari-hari dan surah pendek	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Percaya diri dan berani maju untuk hafalan doa sehari-hari dan surah pendek	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													
4	Berani tampil untuk memimpin doa bersama di lapangan	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Percaya diri dan berani tampil jika ditunjuk guru	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													
5	Siswa mengikuti sholat dhuhur berjamaah (smart religius)	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Siswa bergegas menuju masjid untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah	Menjawab rumusan masalah 1	
		J													
		T													
6	Gemar beramal baik secara spontan maupun program madrasah	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Siswa ikhlas dalam kegiatan kams beramal	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													
7	Suka memberi makanan jika temanya tidak	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Saling berbagi kebaikan	Menjawab rumusan masalah 2	
		J													
		T													

	mempunyai uang																		
8	Berani berbicara dengan masyarakat dengan bahasa jawa kromo	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berani dan percaya diri untuk berbicara dengan dengan orang lain	Menjawab rumusan masalah 2
		J																	
		T																	
9	Tidak pernah datang terlambat ke sekolah (smart religius)	S																Tidak melanggar tata tertib sekolah	Menjawab rumusan masalah
		J																	
		T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
10	Selalu mengerjakan tugas dengan baik dan tidak mengerjakan PR di kelas	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bertanggung jawab dengan semua tugas yang diberikan guru	Menjawab rumusan masalah 2
		J																	
		T																	
11	Rajin membaca Al-Qur'an di sekolah dan di rumah (smrt religius)	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Senantiasa mencintai ilmu	Menjawab rumusan masalah 2
		J																	
		T																	
12	Selalu berbicara jujur ketika di sekolah maupun di masyarakat	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berkata jujur dalam bertindak baik di rumah maupun sekolah	Menjawab rumusan masalah 2
		J																	
		T																	
13	Siswa tidak pernah keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang mengajar	S																Taat peraturan dan tidak melanggarnya	Menjawab rumusan masalah 2
		J																	
		T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
14	Tidak mengganggu kelas lain ketika guru belum hadir	S																Belajar mandiri ketika guru belum hadir	Menjawab rumusan masalah 3
		J																	
		T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
15	Rajin melakukan sholat 5 waktu	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Semangat dalam melakukan sholat	Menjawab rumusan masalah 3
		J																	
		T																	
16	Saling menyayangi	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
		J																	

	sesama teman dan tidak bertengkar	T													Toleransi dengan orang lain	Menjawab rumusan masalah 3	
17	Mendengarkan penjelasan guru atau teman dengan baik	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Berbuat baik dan menghormati orang lain	Menjawab rumusan masalah 3	
		J															
		T															
18	Belajar mandiri ketika gurunya belum hadir ke kelas	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Kreatif dalam prestasi	Menjawab rumusan masalah 3	
		J															
		T															



Lampiran 3

Lembar Observasi Guru

Keterangan

Petunjuk pengisian : Berilah tanda \checkmark (Cheklist) sesuai dengan karakter guru



: Jika *sering* (S)

: Jika *Jarang* (J)

: Jika *Tidak Pernah* (T)

No	Aspek kegiatan yang diamati	Ket	Tanggal/Bulan												Keterangan	Tujuan
1	Semua warga sekolah saling berjabat tangan	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Pembiasaan berjabat tangan ketika masuk maupun pulang	Menjawab rumusan masalah 2	
		J														
		T														
2	Guru ikut mendampingi doa bersama di lapangan	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Pembiasaan doa bersama ketika pagi	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
3	Semua guru ikut melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Progam pembiasaan sholat berjamaah	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
4	Menjadi teladan yang dapat ditiru oleh siswa	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Memberikan contoh yang baik	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
5	Guru membiasakan doa sehari-hari di lingkungan sekolah	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Pembiasaan doa dan surah pendek di lingkungan sekolah	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
6	Guru rajin membaca Al-Qur'an di waktu istirahat/pergantian Jam pelajaran	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Membiasakan membaca Al-Qur'an ketika jam istirahat	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
7	Guru memberikan nasihat-nasihat yang bijak sebelum pembelajaran	S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Semua warga sekolah wajib memberikan nasihat-nasihat yang bijak	Menjawab rumusan masalah 2		
		J														
		T														
8		S	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Kerjasama guru dengan			
		J														

	Selalu mengontrol siswa dengan kartu kontrol	T											orang tua melalui buku kontrol	Menjawab rumusan masalah 1	
9	Memberikan informasi kepada orang tua berkaitan sekolah	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bentuk komunikasi guru dengan orang tua	Menjawab rumusan masalah 1	
		J													
		T													
10	Mudah menerima masukan dari orang tua	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bekerjasama dan mudah menerima masukan	Menjawab rumusan masalah 1	
		J													
		T													
11	Melaksanakan program kegiatan madrasah dengan baik	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bekerjasama dan melaksanakan tugas dengan baik	Menjawab rumusan masalah 1	
		J													
		T													
12	Mengunjungi orang tua siswa	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bekerjasama dengan orang tua	Menjawab rumusan masalah 1	
		J													
		T													
13	Memberikan arahan dan doa-doa kepada anak dalam kunjungan	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Kerjasama orang tua dan guru	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													
14	Melaksanakan KBM dengan baik dan memotivasi siswa belajar	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Memberikan motivasi dan melaksanakan tugas dengan baik	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													
15	Bersemangat dalam mengajar	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bersemangat dalam segala hal	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													
16	Selalu memberikan tugas-tugas dan menjadi tempat curhat bagi siswa	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Bersikap terbuka	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													
17	Selalu bermuhasabah dalam pembelajaran	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Evaluasi diri	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													
18	Disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Disiplin dalam segala hal	Menjawab rumusan masalah 3	
		J													
		T													

Lampiran 4**Pedoman Wawancara Kepala Madrasah**

Objek wawancara : Kepala Madrasah MI Al Hidayah Prawoto

Tempat wawancara : Ruang Tamu MI Al Hidayah

Topik wawancara : Kolaborasi Guru dan Orang Tua

No.	Pertanyaan	Uraian Jawaban	Tujuan
1.	Menurut ibu, bagaimana karakter siswa di MI Al Hidayah Ini?	“Siswa yang memiliki karakter religius berbeda dengan siswa yang tidak memiliki karakter religius hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa setiap hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Ketika jam istirahat pertama mereka tidak membeli makanan terlebih dahulu melainkan bergegas menuju mushola untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur begitu juga ketika waktu sholat dhuhur tiba, selain itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai mereka mempersiapkan buku pelajaran sambil menunggu guru yang mengajar dan menghafalkan doa harian dan surah pendek. Tutur kata juga berbeda dengan sekolah lain yakni dengan bertutur kata dengan bahasa jawa halus/kromo, tidak pernah berbohong, saling mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama teman maupun bapak/ibu guru ketika di jalan”	Menjawab rumusan masalah 2
2.	Apakah madrasah yang ibu pimpin sudah menerapkan karakter religius?	“Alhamdulillah sejauh ini madrasah kami sudah menerapkan karakter religius. Sebagaimana yang sudah di progamkan secara bersama melalui rapat komite dan orang tua siswa, diantaranya adalah adanya sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, pembiasaan menghafalkan surah pendek dan doa sehari-hari baik sebelum pembelajaran maupun menjelang pulang, khataman Al-Qur’an setiap satu bulan sekali dibarengi dengan rapat bulanan serta menerapkan bahasa kromo setiap hari kamis dan progam kamis beramal”	Menjawab rumusan masalah 2

3.	Bagaimana peran ibu selaku pimpinan dalam membentuk karakter religius siswa?	“Tentunya pak peran utama sebagai kepala madrasah sangat sentral, karena kepala madrasah adalah figur pertama yang membawa maju tidaknya madrasah. Selain mengawasi memberi motivasi terhadap pendidik maupun siswa dalam rangka mencerdaskan bangsa dan memiliki keimanan ketaqwaan sebagaimana visi misi yang terlintas di setiap dinding kelas, kepala madrasah juga sebagai menjadi pusat perhatian dalam elemen pendidikan yakni wajib mencerminkan nilai-nilai yang positif”.	Menjawab rumusan masalah 2
4.	Bagaimana cara pengawasan ibu terhadap program karakter religius di madrasah?	“terkait pengawasan terhadap tingkah laku siswa, setiap hari secara langsung kami dan guru yang lain selalu mengawasi dan mengontrol perilaku anak, misalnya dengan memberikan contoh yang baik dan menegurnya jika berbuat salah. Selain itu kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, yakni dengan pelbagai program yang selama ini sudah berjalan salah satunya dengan kartu smart religius. Melalui buku smart religius dapat mengetahui segala aktivitas yang di lakukan anak ketika di lingkungan sekolah serta mempermudah dalam mengatasi siswa”.	Menjawab rumusan masalah 2
5	Apa saja bentuk kolaborasi yang ibu terapkan di madrasah?	<p>“Selama ini bentuk kerjasama yang sudah kami lakukan dengan orang tua siswa pak ada yang secara langsung bertatap muka seperti Mengadakan kunjungan ke Rumah siswa ketika sakit, atau sebaliknya orang tua mengunjungi madrasah, rapat komite, mengadakan ziarah setiap Kamis kliwon bersama, khotmil Qur’an setiap 1 bulan sekali, pengambilan raport, istighosah sebelum ujian, Nariyahan. Ada juga yang tidak secara langsung seperti adanya group WA dan Buku Smart Religius”.</p> <p>Selain program organisasi orangtua, buku kontrol smart religius dan program lain Pak Faiq, madrasah saya juga memiliki program religius seperti ziarah Sunan Prawoto, biasanya untuk ziarah pak, dilaksanakan setiap Kamis Kliwon atau sebulan sekali,</p>	Menjawab rumusan masalah 1

		<p>untuk tekniknya saya memberikan surat undangan kepada orangtua siswa maupun masing-masing wali kelas mengingatkan juga ke group WA wali murid. Biasanya untuk pelaksanaannya pak jam 12.00 siang, setelah itu dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan diberikan mauidhoh sedikit oleh guru agama. Ada juga istighosah pak yang dilaksanakan setiap 1 semester sebelum siswa melaksanakan PAS (penilaian akhir semester), hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orangtua siswa, selain itu dengan adanya progam religius diharapkan pribadi siswa selain memiliki kemampuan akademik juga harus dibekali dengan hal-hal positif supaya tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk progam rutinan pembacaan sholawat nariyahan setiap hari rabu legi malam kamis pelaksanaannya setelah sholat isya' dan bertempat di madrasah”</p>	
6.	<p>Bagaimana cara penerapan kolaborasi di madrasah?</p>	<p>“Terkait teknis pelaksanaan kerjasamanya pastinya berbeda-beda pak, untuk kunjungan ke madrasah biasanya 2 Minggu sekali, atau 1 Minggu sekali terkadang juga tidak pasti. Tujuan orang tua ke madrasah selain menambah silaturahmi juga bertanya langsung dengan guru terkait tingkah laku ketika di sekolah, untuk kegiatan parenting ke rumah siswa biasanya dilakukan ketika siswa sedang sakit maupun ketika tertimpa musibah, untuk istighosah dan rapat dilakukan menjelang tahun ajaran baru serta menjelang ujian. Adapun bentuk kolaborasi secara tidak langsung kami lakukan dengan memberikan nasihat-nasihat kepada orang tua melalui group dan tidak pula capek untuk selalu mengingatkan dalam mengawasi belajar dan tingkah laku anak ketika di rumah, sementara untuk buku smart religius wajib dibawa ketika ke sekolah dan saling melengkapi apa yang disampaikan orang tua”.</p>	<p>Menjawab rumusan masalah 1</p>
7	<p>Apakah kolaborasi sekolah dan orang</p>	<p>“Alhamdulillah bentuk progam kerjasama antara sekolah dan orang tua sejauh ini berjalan dengan baik meskipun ada sedikit kendala, seperti ketika rapat menjelang tahun ajaran baru wajar pak tidak semua</p>	<p>Menjawab rumusan masalah 1</p>

	tua sudah berjalan dengan baik?	orang tua memiliki waktu luang ada juga yang tidak hadir rapart, dan alhamdulillah kami bisa mencovernya dengan cara gepok tular apa yang telah disepakati di forum disampaikan kepada wali siswa yang halangan hadir”.	
8.	Sarana dan prasarana apa saja untuk menunjang keberhasilan kolaborasi?	“Dalam menunjang kolaborasi kami tidak hanya melakukan secara bertatap muka namun kami juga membagikan buku samrt religius yang mana dapat dipanatau oleh guru dan wali siswa masing-masing, selain itu perlunya media seperti pembuatan group WA mempermudah komunikasi dengan orang tua”.	Menjawab rumusan masalah 1
9.	Apakah ada progam khusus dalam membentuk karakter religius anak?	“Terkait progam khusus masing-masing kelas kami memberikan buku kartu smart religius, supaya mempermudah guru maupun orang tua dalam memahami karakter anak. selain itu kegiatan pembiasaan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai masing-masing kelas melafalkan n doa harian maupun surah pendek secara klasikal”.	Menjawab rumusan masalah 2
10.	Bagaimana implikasi kolaborasi yang ibu terapkan di madrasah?	“Sejauh ini belum ada siswa yang terlambat ke madrasah, biasanya anak-anak sebelum jam 07.00 sudah tiba di madrasah apalagi jika ada yang piket jam 06.30 mereka sudah di kelas. Ketika jam masuk mereka juga langsung ke kelas sambil menunggu gurunya dan tidak ada yang bermain di halaman dan luar madrasah, selain itu kedisiplinan mereka disaat waktu istirahat jam ke-2 mereka bergegas menuju masjid untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah”.	Menjawab rumusan masalah 3
11	Menurut ibu, bagaimana sikap orang tua dengan adanya kerjasama yang dibangun?	“Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa ketika berkunjung ke madrasah adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua tentunya sangat memberikan dampak positif seperti anak lebih rajin berjamaah, disiplin masuk ke sekolah, berbicara dengan sopan serta mempermudah dalam mengawasi anak”.	Menjawab rumusan masalah 3

Lampiran 5**Pedoman Wawancara Bagi Guru**

Objek wawancara : Guru Kelas V MI Al Hidayah Prawoto

Tempat wawancara : Ruang Guru

Topik Wawancara : Kolaborasi Guru dan Orang Tua

No.	Pertanyaan	Uraian Jawaban	Tujuan
1.	Menurut bapak, bagaimana karakter religius siswa di MI Al-Hidayah?	“Alhamdulillah saya sebagai wali kelas V melihat anak-anak ketika saya mengajar tidak pernah berbicara sendiri, mereka sangat antusias dan bersemangat, ketika saya memberikan nasihat maupun motivasi sebelum kegiatan belajar mengajar mereka mendengarkan dengan hikmad, ketika berdiskusi maupun kerja kelompok juga saling menghargai pendapat dan mendengarkan ketika kelompok lain maju membacakan hasil diskusi. Ketika berjalan ataupun berpapasan bapak ibu guru di jalan mengucapkan salam maupun berkata: nderek langkung/amit”.	Menjawab rumusan masalah 2
2.	Apakah siswa antusias dalam melakukan program religius?	“Kebanyakan siswa di kelas V ini sangat antusias dan semangat ketika saya memberikan pertanyaan dalam pembelajaran, berani maju ke depan untuk menjawab pertanyaan serta berani dan percaya diri untuk meneruskan ayat dari surah yang dihafal mereka. Meskipun ada sedikit yang kurang tepat dalam menghafal ia merasa tidak minder dan takut, dengan suara yang lantang dan keras ia menghafalkan salah satu surah yang telah disebutkan. Selain itu mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi hal itu diwujudkan setiap hari Kamis wajib untuk menerapkan bahasa kromo baik dengan gurunya sendiri, orang tua maupun masyarakat. Awalnya ada yang masih merasa malu dan sungkan untuk berbicara menggunakan bahasa kromo dikarenakan tidak terbiasa dan takut salah. Namun lama kelamaan saling mendengar temanya berbicara dengan bahasa kromo ia juga mengikuti meskipun ada sedikit yang rancu. Di zaman	Menjawab rumusan masalah 2

		sekarang jarang siswa yang berbicara dengan yang lebih tua dengan bahasa kromo kecuali dengan paksaan, ungkapan dari bapak Ah Priyoto, jika siswa tidak dibiasakan maka lama kelamaan akan luntur dan hilang. Padahal bahasa kromo termasuk adab untuk berinteraksi dengan yang lebih tua”	
3.	Apakah orang tua selalu berkomunikasi dengan sekolah?	“Madrasah ini pak terkait relasi dengan orang tua seperti komunikasi antara guru dan orang tua kami prioritaskan serta berupaya memaksimalkan selalu berkomunikasi dan menjalin kerjasama yang baik, biasanya orang tua datang ke madrasah untuk berkonsultasi menanyakan terkait prestasi anaknya maupun perilaku anaknya di sekolah, terkadang orang tua juga memberi saran kepada kami jika anaknya melakukan pelanggaran ataupun nakal tidak segan-segan untuk diberi peringatan maupun diberi sanksi, misalnya ketika tidak mengikuti sholat berjamaah, bertengkar dengan teman maupun yang lain, saya juga membagi tugas dan memberikan progam layanan seperti buku kontrol religius yang mana ketika di rumah orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, ketika di madrasah para guru dan <i>stakeholder</i> yang menangani siswa. Tidak hanya berkomiikasi ketika di sekolah, bahkan di luar pun saling menjalin komunikasi yang baik. Seperti ketika bertemu di jalan, orang tua siswa juga tidak malu-malu untuk bertanya berkaitan dengan PR misalnya, perilaku anaknya nakal an tidaknya dan lain-lain, begitu juga sebaliknya ketika ada informasi penting berkaitan dengan sekolah saya juga sampaikan dan saya ingatkan kembali”.	Menjawab rumusan masalah 1
4.	Media apa yang digunakan dalam menjalin komunikasi dengan sekolah?	“Guna menjalin relasi antara sekolah dengan orang tua maka tentu membutuhkan media sebagai alat komunikasi, dalam hal ini media yang digunakan adalah melalui hand phone dan membuat group pentingnya group W.A khususnya untuk kelas V supaya mempermudah menyampaikan informasi secara cepat terkait progam religius maupun progam lainnya yang berkaitan di madrasah, selain itu saya juga	Menjawab rumusan masalah 1

		sering menyampaikan motivasi nasihat maupun wejangan yang berkaitan dengan religius, hal itu bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada orangtua supaya terus menerus mengingatkan anaknya. Group WA ini juga sangat mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua sehingga dapat memantau perkembangan tingkah laku siswa. Selain itu, group WA ini juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi kegiatan kepada orang tua dengan cara mengirim gambar atau foto kegiatan religius siswa ketika di sekolah”.	
5	Apakah orang tua sering diundang ke madrasah?	“untuk progam keagamaan seperti pembacaan sholawat nariyahan setiap bulan sekali, kegiatan istighosah kami selalu mengundang dan mengingatkan orang tua untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tapi untuk kegiatan kunjungan orang tua datang ke sekolah sendiri dan mempertanyakan terkait karakter anaknya”.	Menjawab rumusan masalah 1
6.	Apa tujuan orang tua datang ke madrasah?	“Tujuan orang tua ke madrasah untuk untuk menanyakan perkembangan belajar dan akhlakunya , selain itu berkaitan dengan pembelajarannya ketika gurunya menjelaskan materi pelajaran juga saya tanyakan apakah ada kesulitan dalam pelajarannya ataukah ada permasalahan dengan temanya, selain itu yang berkaitan dengan hafalan surah doa sehari-hari ketika di kelas benar-benar setoran dengan gurunya atau sekedar membacanya”.	Menjawab rumusan masalah 1
7.	Apa bentuk kolaborasi di madrasah ini?	“Sebagaimana yang kami sampaikan di awal pak, madrasah kami memiliki pelbagai kerjasama dengan orang tua diantaranya kunjungan orang tua, rapat komite, kegiatan istighosah, penerimaan raport, adanya buku smart religius”.	Menjawab rumusan masalah 1
8.	Apakah guru selalu mengontrol buku penunjang hafalan siswa?	“Terkait buku kontrol religius kami selalu mengecek sebelum kegiatan belajar dimulai atau biasanya setiap pagi setelah doa bersama di lapangan, misalnya untuk kegiatan kemarin ketika di sekolah ada yang tidak mengikuti sholat jamaah, maupun membolos, siswa	Menjawab rumusan masalah 1

		mengantuk dan lainnya maka saya tulis dibuku kontrol tersebut, selain itu kami juga memberikan PR dan siswa menulisnya di buku kontrol tersebut, saya juga memberikan pesan-pesan berkaitan dengan materi hafalan doa sehari-hari maupun hafalan surah pendek yang akan disetorkan untuk hari kedepan. Selain itu saya juga membaca pesan-pesan dari orang tua siswa yang ditulis di buku kontrol misalnya untuk lebih ditekankan dengan hafalan surah pendek di kelas karena anak mudah lupa, masih belum lancar doa qunut. Dengan adanya buku kontrol smart religius tentu akan memudahkan sekolah dan orang tua siswa dalam memperoleh informasi siswa”.	
9.	Bagaimana dampak kegiatan paranting bagi siswa?	“Untuk kegiatan kunjungan biasanya kami lakukan bersama guru lainnya ketika orangtua siswa sedang mengalami musibah seperti meninggal dunia, selain itu ketika siswa tidak masuk lebih dari 3 hari dikarenakan sakit maupun tanpa alasan, kami mengunjunginya dengan memberikan nasihat-nasihat bagi siswa yang tidak masuk lebih dari 3 hari berturut-turut tanpa sepengetahuan madrasa, ketika wali murid siswa sedang tertimpa musibah juga mendoakan, serta memberikan motivasi disisi lain juga dapat menggali informasi yang lebih mendalam terkait karakter anak ketika di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui kunjungan sekolah ke orangtua siswa tentunya akan lebih terkesan dan lebih merekatkan dengan orang tua siswa	Menjawab rumusan masalah 3
10.	Apa yang bapak rasakan dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua?	“Terkait dampaknya tentunya sangat banyak sekali dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa, <i>pertama</i> saling memberikan masukan terkait materi pembelajaran yang dirasa sulit bagi anak yang saya ajarkan, <i>kedua</i> lebih mudah untuk mengontrol siswa ketika bertindak dan memahami karakter anak, apalagi dengan K-13 tentunya guru harus benar-benar faham betul karakter siswanya, <i>ketiga</i> memberikan informasi terhadap orang tua terkait aktivitas pembelajaran siswa selama di kelas. Bagi siswa sendiri menambah semangat belajar dan hafalan surah	Menjawab rumusan masalah 3

		pendek, saling menghormati guru maupun teman, tidak meninggalkan sholat fardhu, berkata kata yang baik atau menggunakan bahasa kromo dengan bapak/ibu guru di sekolah”	
--	--	--	--



Lampiran 6**Pedoman Wawancara Bagi Orangtua**

Objek wawancara : Orang Tua Siswa

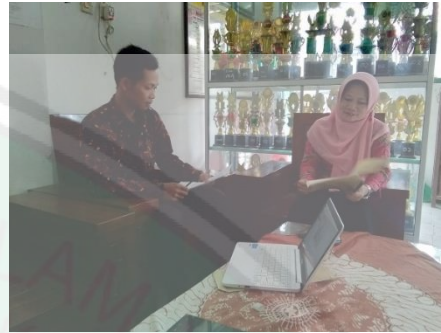
Tempat wawancara : Rumah

Topik Wawancara : Kolaborasi Guru dan Orang Tua

No.	Pertanyaan	Uraian Jawaban	Tujuan
1.	Menurut bapak, bagaimana katrakter religius siswa ketika di rumah?	“Terkait tingkah laku ketika di rumah sehabis pulang dari madrasah istirahat makan siang dan hafalan doa-doa maupun surah pendek kemudian jam 14.00 berangkat sekolah TPQ sampai jam 15.30. bermain sebentar dengan teman-teman di rumah, kemudian persiapan menuju ke mushola mengaji/tadarusan sampai isya’ sholat jamaah isya’ makan malam dan belajar sampai jam 21.00 lalu tidur. Ketika waktu subuh bangun untuk melakukan sholat subuh. Setiap hari untuk tutur katanya ia berbicara dengan bahasa jawa kromo dengan orang tua maupun orang lain”.	Menjawab rumusan masalah 2
2.	Apakah bapak/ibu selalu mengontrol anak ketika di rumah?	“Setiap malam saya selalu mengontrol buku religius samart anak, apakah guru memberikan PR, ataukah menulis pelanggaran membolos ketika jam pelajaran maupun yang berkaitan dengan aktivitas ketika di madrasah, selain itu saya juga selalu mendampingi ketika belajar, sebelum dia menyetorkan surah pendek pada guru saya menyimaknya terlebih dahulu, selain itu saya juga mengontrol kegiatan anak ketika di rumah seperti sholat, ngaji, belajar, maupun tingkah laku serta tutur kata ketika di rumah, memberikan teladan menasehatinya ketika berbuat salah dan motivasi semangat untuk selalu belajar. Jika ada materi yang dianggap anak saya belum jelas maka saya menulisnya di buku kontrol tersebut	Menjawab rumusan masalah 2
3.	Bagaimana kondisi	“Alhamdulillah pak untuk sholatnya kalau dhuhur dan asar berjamaah di sekolah untuk maghrib dan isyak juga berjamaah di mushola meskipun tidak selamanya berjamaah tapi ada perubahan, untuk sholat subuhnya	Menjawab rumusan masalah 2

	sholatnya ketika di rumah?	terkadang masih membangunkan untuk melakukan sholat, terkadang saya juga mengingatkan kepada anak ketika anak belum melakukan sholat”.	
4	Apakah bapak/ibu sering di undang ke madrasah/datang ke madrasah?	“Saya biasanya datang ke MI pak, terkadang 1 minggu sekali terkadang 2 minggu, dan tidak tentu. Ketika di jalan juga pernah pak bertanya-tanya tidak tentu kog pak. Tujuan saya ke madrasah untuk untuk menanyakan perkembangan belajar dan akhlaknya kepada bu Anis terkadang juga dengan Pak Priyoto, Selain itu berkaitan dengan pembelajarannya ketika gurunya menjelaskan materi pelajaran juga saya tanyakan apakah ada kesulitan dalam pelajarannya ataukah ada permasalahan dengan temanya, selain itu yang berkaitan dengan hafalan surah doa sehari-hari ketika di kelas benar-benar setoran dengan gurunya atau sekedar membacanya	Menjawab rumusan masalah 1
5.	Sejauh mana hubungan orang tua dengan madrasah?	“Bagi saya sendiri pak adanya kerjasama yang dibangun antara sekolah dan wali murid tentunya akan memudahkan saya untuk mengawasi anak, apalagi dengan progam-progam yang diterapkan di MI seperti adanya buku religius smart, melalui buku religius yang diberikan madrasah kepada siswa, banyak manfaatnya. Adanya kolaborasi juga sangat berpengaruh terhadap anak saya, salah satunya rajin melakukan sholat 5 waktu, tidak pernah bertengkar dan mengejek temannya, berangkat ke mushola lebih awal, tidak pernah membentak-bentak kepada orang tua dan bertutur kata yang baik dan jujur, taat kepada orang tua, semangat dalam menuntut ilmu, rajin mengaji setiap habis maghrib, dan semangat belajar, disisi lain prestasi belajarnya juga membaik	Menjawab rumusan masalah 1
6.	Apa saja bentuk kerjasama yang sering dilakukan madrasah dan orang tua?	“Selain memiliki progam POS (Paguyuban Orang Tua Siswa) dan group WA(Whatsaap) sebagaimana yang sudah berjalan sekarang, MI 02 juga memiliki bentuk progam yang menurut saya sangat penting, yaitu bentuk kunjungan ke rumah baik yang dilakukan oleh guru kelas, kepala madrasah, dan pihak guru yang lainnya. Biasanya pihak guru mengunjungi kami ketika anak	Menjawab rumusan masalah 1

		saya sedang sakit, dengan memberikan motivasi semangat serta doa-doa dan nasihat yang bijak, dengan cara seperti itu guru akan lebih disegani dan dihormati oleh anak dan bagi anak juga merasa ada perhatian”.	
7.	Bagaimana implikasi kerjasama terhadap karakter religius anak?	“Bagi saya sendiri pak adanya kerjasama yang dibangun antara sekolah dan wali murid tentunya akan memudahkan saya untuk mengawasi anak, apalagi dengan program-program yang diterapkan di MI seperti adanya buku religius smart, melalui buku religius yang diberikan madrasah kepada siswa, banyak manfaatnya. Adanya kolaborasi juga sangat berpengaruh terhadap anak saya, salah satunya rajin melakukan sholat 5 waktu, tidak pernah bertengkar dan mengejek temannya, berangkat ke mushola lebih awal, tidak pernah membentak-bentak kepada orang tua dan bertutur kata yang baik dan jujur, taat kepada orang tua, semangat dalam menuntut ilmu, rajin mengaji setiap habis maghrib, dan semangat belajar, disisi lain prestasi belajarnya juga membaik	Menjawab rumusan masalah 3

DOKUMENTASI*Wawancara dengan Kepala Madrasah**Wawancara dengan Kepala Madrasah**Wawancara dengan Wali Kelas V**Kunjungan Orang Tua Siswa**Nariyahan Setiap 1 Bulan Sekali**Rapat Komite**Paguyuban Orang Tua Siswa**Membantu Piket di Sekolah*



Kunjungan Sekolah ke Rumah Siswa



Rapat Triwulan dan Istighosah



Ziarah bersama setiap Kamis Kliwon



Ziarah bersama setiap Kamis Kiwon



Progam Kartu Kontrol



Sholat Dhuhur berjamaah



Kamis beramal



Kamis beramal



Percaya diri menjawab pertanyaan



Berjabat tangan setiap pagi



Berdoa bersama di lapangan



Menghargai orang lain



Membaca Al Qur'an setiap pagi



Kerja kelompok



Perolehan Prestasi Lomba KSM



Juara 1 Tingkat Kabupaten Lomba PAI

RIWAYAT HIDUP PENULIS



FAIQ AMINUDDIN adalah nama penulis naskah Tesis ini. Penulis merupakan buah hati pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Suturi dan Ibu Musriah. Beliau di lahirkan di Kota Pati Jawa Tengah tepatnya di desa Prawoto RT 08 RW 05 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Selama menempuh perkuliahan pascasarjana UIN Malang penulis tinggal di Masjid Jami'Al-Falah sekaligus mengais ilmu agama di Pondok Daarul Barokat yang diasuh oleh Ustadz K.H Muhammad Bin Kyai Nasikhin. Penulis menempuh pendidikan formal di desanya selama 9 Tahun yang di mulai di MI Al-Hidayah Prawoto Desa Prawoto (lulus tahun 2003), kemudian melanjutkan di MTs Sunan Prawoto Desa Prawoto (lulus tahun 2006), kemudian melanjutkan di MAN 2 Kudus (lulus tahun 2009), kemudian melanjutkan di IAIN Walisongo Semarang mengambil fakultas Tarbiyah jurusan PGMI (lulus tahun 2013) yang sekarang menjadi UIN Semarang. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga menempuh pendidikan non formal dimulai dari Madrasah Diniyah kelas I-IV dan Diniyah Wustho I II.

Setelah lulus dari IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 penulis mengabdikan diri di MI Raudlatul Syubban Wegil dan merintis lembaga pendidikan TPQ, kemudian awal tahun 2018 penulis baru tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana UIN Malang jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun secara kuantitas usia dan waktu tidak sama dengan teman kelas yang kebanyakan face graduate namun tidak menyurutkan semangat dan motivasi untuk terus mencari ilmu, karena tidak ada kata terlambat dalam mencari warisan dari baginda Rasulullah S.A.W. Sebagaimana *“ulama mengatakan kalaulah pahala orang menuntut ilmu ditampakkan oleh Allah S.W.T maka semua orang akan berbondong-bondong dalam menyibukkan diri masing-masing”*.

Dengan ketekunan dan penuh perjuangan yang besar, maka penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini, dan akhir kata semoga naskah ini mampu memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Aammiin



**YAYASAN SUNAN PRAWOTO
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH PRAWOTO
TERAKREDITASI A**

Jalan Makam Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Kode POS 59172

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 218/MI.02/SKP/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Prawoto:

Nama : Sri Anisah, S.Pd.I
NIP. : 197606052005012004
Jabatan : Kepala MI Al Hidayah Prawoto
Alamat : Jl. Makam Sunan Prawoto Desa Prawoto Kec. Sukolilo Kab. Pati

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Faiq Aminuddin
NIM : 17761012
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter
Religius. (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V MI Al-Hidayah Prawoto
Sukolilo Pati)

Telah melakukan penelitian di MI Al Hidayah Prawoto mulai dari tanggal 08 Oktober sampai dengan tanggal 09 November 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarannya dan akan dipergunakan digunakan sebagaimana mestinya.

Sukolilo, 09 November 2019

Kepala MI Al Hidayah Prawoto



Sri Anisah, S.Pd.I
NIP. 197606052005012004